

**IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA
(STUDI KASUS: KECAMATAN WONOMULYO)**

**SKRIPSI
TUGAS AKHIR – 457D5236
PERIODE II
TAHUN 2020/2021**

**SEBAGAI PERSYARATAN UNTUK UJIAN SARJANA TEKNIK
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS
HASANUDDIN**

**OLEH:
MUHAMMAD SYAFI'I
D52115029**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2020**

**PENGESAHAN
SKRIPSI**

**PROYEK : TUGAS AKHIR DEPARTEMEN PERENCANAAN
WILAYAH DAN KOTA**

**JUDUL : IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA (STUDI
KASUS: KECAMATAN WONOMULYO)**

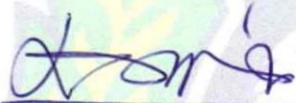
PENYUSUN : MUHAMMAD SYAFI'I

NO. STB : D52115029

PERIODE : II – TAHUN 2020/2021

UNIVERSITAS HASANUDDIN
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT
NIP. 19630504 199512 1 001

Dosen Pembimbing II



Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si
NIP. 19661218 199303 2 001

Mengetahui,

Ketua Departemen

**Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin**



Dr. Ir. Hj. Mimi Arifin, M.Si
NIP. 19661218 199303 2 001

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Syafi'i
NIM : D52115029
Prodi/Departemen : S1-Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas/ Universitas : Teknik/Universitas Hasanuddin

dengan ini menyatakan judul skripsi berikut ini:

Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Kecamatan Wonomulyo)

bahwa: **BENAR BEBAS DARI PLAGIARISME.**

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 29 November 2020

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Syafi'i

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula penulis ucapkan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas semua bimbingan sebagai suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing penulis yang dengan senang hati memberikan masukan-masukan dan mengoreksi berbagai kelalaian yang dilakukan selama proses penyusunan penelitian dengan judul Identifikasi Morfologi Kota (Studi Kasus: Kecamatan Wonomulyo) yang merupakan syarat kelulusan sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan nikmat berupa kesehatan agar mereka tetap bisa melakukan bimbingan yang bermanfaat kepada generasi-generasi selanjutnya.

Penelitian ini membahas mengenai morfologi atau bentuk kota di Kecamatan Wonomulyo serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya, sehingga akan banyak melihat aspek-aspek kesejarahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pengembangan kawasan dengan belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lampau.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih terdapat berbagai kesalahan dan kekeliruan sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Namun, penulis tentunya sangat berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat besar bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota dan semoga dapat diaplikasikan sesuai dengan tujuan awal penelitian ini.

Gowa, 29 November 2020

Muhammad Syafi'i

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah-rabbil' alamiin. puji dan syukur penulis haturkan kehadirat *Allah Subhanahu Wa Taala.*, dengan limpahan rahmat, kasih sayang, dan petunjuk-Nya, serta salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada junjungan *Rasulullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam* yang menjadi panutan dan pembawa cahaya ilmu kepada seluruh umat manusia. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada kepada segenap pribadi dan berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda H. Suhardi Ambas dan Ibunda Hj. Nurhasanah Kanai, S.Pd. yang tercinta. Terima kasih telah merawat, membesarkan, membimbing dengan penuh kasih sayang dan terutama doa yang menjadi pelindung bagi penulis serta mengiringi langkah penulis demi kesehatan dan keselamatan dalam menempuh jenjang pendidikan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
2. Saudara penulis, Kakanda Ahmad Asto, S.Kom. dan Arif Yusri, SE., Ak, CA. serta kakak ipar, Nurul Fadilah SM. dan Nurmadani, Terima kasih telah menjadi motivasi bagi penulis dengan segala perhatian, kasih sayang, canda tawa, hingga pertengkaran bersama penulis.
3. Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. atas nasihat dan bimbingannya selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
4. Dekan Fakultas Teknik, Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Arsyad Thaha, MT. atas nasihat serta bimbingan beliau selama menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Dr. Ir. Mimi Arifin, M. Si selaku Ketua Departemen Perencanaan Wilayah Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin juga sebagai dosen pembimbing 2 sekaligus orang tua yang telah memberikan bimbingan serta perhatian selama masa perkuliahan, pengalaman kerja profesional dan memberikan motivasi untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik.

6. Dosen pembimbing 1 yakni Bapak Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT. yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi orang tua, teman diskusi dan bagian terpenting dalam studi penulis khususnya dalam penyelesaian tugas akhir ini.
7. Bapak Ir. H. M. Fathien Azmy, M. Si sebagai pembimbing akademik yang telah menjadi orang tua bagi penulis di kampus. Terima kasih atas arahan yang menjadi pedoman bagi penulis dalam menjalankan segala lingkup perkuliahan mulai dari awal hingga proses penyelesaian tugas akhir ini.
8. Dosen Penguji 1 yakni Bapak Dr. Eng. Abd. Rachman Rasyid, M.Si yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam menguji dan memberikan arahan-arahan untuk penyempurnaan tugas akhir penulis.
9. Dosen Penguji 2 yakni Bapak Laode Muh. Asfan Mujahid, ST., MT yang juga telah meluangkan waktu dan pikiran dalam menguji dan memberikan arahan-arahan demi penyempurnaan tugas akhir penulis.
10. Kepala Studio Akhir PWK, Ibu Dr. Techn Yashinta Kumala Dewi Sutopo, ST., MIP. Terima kasih atas nasihat serta pesan moral yang diberikan selama berada di studio akhir. Terima Kasih karena senantiasa meluangkan waktu untuk mengawasi, mengontrol, membimbing, memberikan perhatian dengan segala kebijakan selama proses masuk studio hingga penyelesaian tugas akhir.
11. Bapak Ibu Dosen Program Studi PWK yang tidak sempat disebutkan namanya, terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menjalani perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
12. Seluruh staf kepegawaian Departmrn PWK Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Bapak Haerul Muayyar, S.Sos, Bapak Syawalli B., dan Bapak Udin yang telah sangat banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan.
13. Kepada saudara(i) Mursaling, ST., Rizdha Adzidzah Fadhilah ST. dan Asmaul Husna ST. yang selalu setia mendampingi penulis dalam berbagai konflik

selama menjalani perkuliahan serta berbagai kedinamisan dalam kehidupan kampus.

14. Kepada saudara(i) Khairullah, Alif Pratama Putra A., Iqbal Kamaruddin, S.T., Andi Gusti Bangsawan, Brily Gunawan, A. Nada Zahirah, ST., Tysa Prilya Wensy, ST., Risky Ayun Amaliyah, ST. dan Megawati Viska, ST. yang telah membuka pikiran penulis melalui diskusi dalam berbagai hal serta telah memberikan dukungan moril dan sumbangsih pemikiran dalam penyusunan skripsi ini, yang tentunya sangat berarti bagi penulis.
15. Kepada Saudara Aspar, S.T., Imam Firdaus dan A. Afif Diaulhaq, serta jajaran Pengurus Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK FT-UH) periode 2018/2019. Terima kasih atas pengalaman berorganisasi yang tak terlupakan.
16. Kepada Saudara(i) ZONASI 2015 yang memberi warna dan makna tersendiri selama menjalani kehidupan perkuliahan dengan berbagai perhatian, canda tawa dan tidak jarang dengan perselisihan yang telah mengajarkan banyak hal terutama makna dari kebersamaan dan solidaritas yang pastinya akan sangat bermanfaat bagi penulis.
17. Teman-teman Studio Akhir PWK periode II tahun 2020/2021, terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan selama satu periode di Studio Akhir.
18. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atau bantuan yang telah diberikan dengan tulus.

Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan khususnya pada bidang pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota. Semoga apa yang telah kita kerjakan senantiasa mendapat ridho dari-Nya.

Gowa, 29 November 2020

Muhammad Syafi'i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.6 Sistematika Penulisan	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Teori Kota	6
2.1.1 Definisi Kota	6
2.1.2 Struktur Kota.....	7
2.1.3 Perkembangan Kota	8
2.2 Teori Morfologi Kota.....	10
2.2.1 Definisi Morfologi Kota	10
2.2.2 Elemen-elemen Morfologi Kota	12
2.3 Morfologi Sebagai Proses	21
2.3.1 Faktor Politik Dalam Mempengaruhi Bentuk Kota	24
2.3.2 Faktor Ekonomi Dalam Pembentukan Kota	24

2.3.3	Faktor Sosial Dalam Mempengaruhi Bentuk Kota	25
2.4	Kesimpulan Kajian Pustaka	26
2.5	Studi Penelitian Terdahulu	28
2.6	Kerangka Konsep	30
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		31
3.1	Jenis Penelitian.....	31
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian	31
3.3	Jenis Data	34
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.4.1	Studi Literatur	35
3.4.2	Observasi.....	35
3.4.3	Wawancara.....	36
3.5	Teknik Analisis Data.....	36
3.6	Kerangka Penelitian	37
BAB 4 GAMBARAN UMUM.....		39
4.1	Gambaran Umum Kabupaten Polewali Mandar	39
4.1.1	Letak dan Luas Wilayah	39
4.1.2	Topografi.....	40
4.1.3	Klimatologi	40
4.2	Gambaran Umum Kecamatan Wonomulyo	41
4.2.1	Aspek Geografis.....	41
4.2.2	Aspek Demografis	44
4.2.3	Pola Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian	45
4.2.4	Pola Jalan Lokasi Penelitian	47
4.2.5	Persebaran dan Fungsi Bangunan Lokasi Penelitian	49
4.2.6	Aspek Sosial Budaya	51
4.2.7	Aspek Ekonomi.....	52
4.2.8	Aspek Pemerintahan	55
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		57
5.1	Sejarah Awal Kolonisasi di Kecamatan Wonomulyo.....	57
5.2	Perubahan Pola Penggunaal Lahan	59

5.2.1	Periode 1937-1942	66
5.2.2	Periode 1943-1960	67
5.2.3	Periode 1961-1980	67
5.2.4	Periode 1981-2000	68
5.2.5	Periode 2001-2020	68
5.3	Perubahan Pola Jaringan Jalan	70
5.4	Perubahan Massa dan Bentuk Bangunan	76
5.4.1	Massa Bangunan	76
5.4.2	Bentuk Bangunan	82
5.5	Perkembangan Bentuk Morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo	85
5.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo.....	90
5.6.1	Aspek Politik.....	91
5.6.2	Aspek Ekonomi.....	94
5.6.3	Aspek Sosial Budaya	98
5.7	Arahan Pengembananan Kawasan Berdasarkan Studi Morfologi Kota	109
5.7.1	Penetapan dan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya	109
5.7.2	Penetapan Kawasan Pengembangan Permukiman.....	111
5.7.3	Kebijakan Penataan Pola Jaringan Jalan pada Kawasan Pengembangan Permukiman.....	112
5.7.4	Penetapan Kawasan Pertanian Berkelanjutan	112
BAB VI PENUTUP		115
6.1	Kesimpulan	115
6.2	Saran dan Rekomendasi	116
DAFTAR PUSTAKA		117
LAMPIRAN.....		120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tiga Istilah Teknis Perkembangan Dasar di Dalam Kota	9
Tabel 2.2	Elemen-elemen Morfologi Kota.....	15
Tabel 2.3	Dasar Pengetahuan (Base of Knowledge)	26
Tabel 2.4	Variabel Penelitian	27
Tabel 2.5	Studi Penelitian Terdahulu	28
Tabel 3.1	Kebutuhan Data	34
Tabel 4.1	Luas Wilayah Kecamatan, Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Polewali Mandar	39
Tabel 4.2	Letak Geografis Menurut Desa/Kelurahan.....	43
Tabel 4.3	Luas Wilayah Desa/Kelurahan Kecamatan Wonomulyo, jumlah penduduk dan Kepadatan Penduduk	44
Tabel 4.4	Luas dan Fungsi Lahan Eksisting.....	45
Tabel 4.5	Laju Pertumbuhan Jumlah Penduduk.....	51
Tabel 4.6	Luas tanam, Luas Panen dan Produksi tanam pangan menurut Jenis Tanaman di kecamatan Wonomulyo	54
Tabel 4.7	Perubahan Struktur dan Pemekaaan Wilayah di Kecamatan Wonomulyo	55
Tabel 5.1	Perubahan Luas dan Fungsi Lahan.....	69
Tabel 5.2	Perkembangan Bentuk Fisik Kecamatan Wonomulyo berdasarkan 3 Elemen Morfologi Kota.....	86
Tabel 5.3	Hubungan antara Elemen Morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo dan Aspek-aspek Non Fisik yang Mempengaruhinya.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pola Massa Bangunan (Solid) dan Ruang Terbuka (Void).....	14
Gambar 2.2	Tekstur Massa Bangunan dan Ruang.....	14
Gambar 2.3	Tipologi Massa Bangunan	15
Gambar 2.4	Tipologi Elemen Ruang (Urban Void).....	15
Gambar 2.5	Tata Guna Lahan Pola Jalur Terpusat	17
Gambar 2.6	Tata Guna Lahan Pola Teori Sektor.....	17
Gambar 2.7	Tata Guna Lahan Pola Teori Pusat Lipat Ganda.....	18
Gambar 2.8	Skema Kerangka Konsep	30
Gambar 3.1	Peta Citra Lokasi Penelitian	33
Gambar 3.2	Skema Kerangka Penelitian	38
Gambar 4.1	Peta Letak Kecamatan Wonomulyo dalam Kabupaten Polewali Mandar	42
Gambar 4.2	Peta Peruntukan Lahan Eksisting.....	46
Gambar 4.3	Peta Pola Jaringan Jalan Eksisting Lokasi Penelitian	48
Gambar 4.4	Peta Fungsi Bangunan Eksisting Lokasi Penelitian.....	50
Gambar 5.1	Kedatangan Kolonis Jawa Melalui Jalur Darat.....	58
Gambar 5.2	Peta Peruntukan Lahan Periode 1937-1942	60
Gambar 5.3	Peta Peruntukan Lahan Periode 1943-1960	61
Gambar 5.4	Peta Peruntukan Lahan Periode 1961-1980	62
Gambar 5.5	Peta Peruntukan Lahan Periode 1981-2000	63
Gambar 5.6	Peta Peruntukan Lahan Periode 2001-2020	64
Gambar 5.7	Peta Perkembangan Lahan pada Setiap Periode	65
Gambar 5.7	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1937-1942	71
Gambar 5.8	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1943-1960	72
Gambar 5.9	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1961-1980	73
Gambar 5.10	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1981-2000	74
Gambar 5.11	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 2001-2020	75
Gambar 5.12	Peta Persebaran Bnagunan Periode 1943-1960	78
Gambar 5.13	Peta Persebaran Bnagunan Periode 1961-1980	79
Gambar 5.14	Peta Persebaran Bnagunan Periode 1981-2000	80

Gambar 5.15	Peta Persebaran Bnagunan Periode 2001-2020	81
Gambar 5.16	Rumah Penduduk Periode 1937-1942	83
Gambar 5.17	Bentuk Bangunan Pendopo Tahun 1937 dan 2020.....	84
Gambar 5.18	Rumah Panggung dari Masyarakat Etnis Bugis dan Mandar	85
Gambar 5.19	Kawasan Permukiman Awal.....	92
Gambar 5.20	Foto Salah Satu Keluarga Kolonis.....	93
Gambar 5.21	Perkembangan Kawasan Perdagangan.....	97
Gambar 5.22	Kawasan Alun-alun Kecamatan Wonomulyo.....	99
Gambar 5.23	Peta Kawasan Permukiman yang Tumbuh Secara Alami.....	101
Gambar 5.24	Kawasan Alun-alun Bandung	112
Gambar 5.25	Lokasi Kawasan Pengembangan Permukiman	110

IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA (STUDI KASUS: KECAMATAN WONOMULYO)

Muhammad Syafi'i¹⁾, Arifuddi Akil²⁾, Mimi Arifin³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: muhsyafii01.ms@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mimiarifin@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan sebuah kota sangat terkait dengan fungsi waktu, hal tersebut mengingatkan kita pada masa lampau dimana aspek kesejarahan berperan sangat penting dalam membentuk morfologi sebuah kota, oleh karena itu diperlukan penelusuran sejarah pembentukan morfologi Kecamatan Wonomulyo sebagai proses belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lampau, sehingga dapat terhindar dari cacat morfologis kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola morfologi kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya serta arahan pengembangan kawasan berdasarkan studi morfologi kota di Kecamatan Wonomulyo. Metode analisis yang digunakan adalah pembacaan diakronik dan pembacaan sinkronik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola perkembangan morfologi kota di Kecamatan Wonomulyo berpola grid yang terpusat di kawasan alun-alun. Morfologi kota Kecamatan Wonomulyo dikatakan grid karena pola jaringan jalan yang berbentuk grid, khususnya pada kawasan permukiman awal, dan dikatakan terpusat karena kawasan CBD terpusat di sekitar kawasan alun-alun, sehingga aktivitas masyarakat berpusat di kawasan tersebut. Pertumbuhan bangunan cenderung terjadi secara interestial pada kawasan permukiman awal yang mendominasi fungsi lahan di Kecamatan Wonomulyo, sedangkan pada kawasan permukiman setelah masa kolonial cenderung tumbuh secara organik dan berkembang secara horizontal. Adapun faktor-faktor utama yang mempengaruhi morfologi kota Kecamatan Wonomulyo adalah faktor kebijakan penataan ruang yang telah ditetapkan sejak masa kolonial, perkembangan aktivitas kawasan perdagangan, pemberontakan Tentara 710, pola bermukim masyarakat Kecamatan Wonomulyo dan penambahan jumlah penduduk baik melalui kelahiran maupun migrasi. Arahan pengembangan Kecamatan Wonomulyo adalah penetapan dan pelestarian alun-alun sebagai kawasan cagar budaya, penetapan kawasan pengembangan permukiman dan penataan jaringan jalan baru pada kawasan pengembangan permukiman.

Kata Kunci: Morfologi, Kota, Diakronik, Sinkronik, Kecamatan, Wonomulyo

IDENTIFICATION OF URBAN MORPHOLOGICAL PATTERNS (CASE STUDY: WONOMULYO SUBDISTRICT)

Muhammad Syafi'i¹⁾, Arifuddi Akil²⁾, Mimi Arifin³⁾

¹⁾Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: muhsyafii01.ms@gmail.com

²⁾ Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: arifuddinak@yahoo.co.id

³⁾ Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: mimiarifin@yahoo.com

ABSTRACT

Development of a city is highly related to the function of time, it reminded us of the past where historical aspects played a very important role in shaping an urban morphology. Therefore, it is necessary to trace the history of urban morphological formation in Wonomulyo Subdistrict as a process of learning from past successes and failures, so that it can avoid the urban morphological defects. This study aims to identify the urban morphological patterns and the factors that influence their formation, and the regional development direction base on urban morphological studies in Wonomulyo District. The analysis method used diachronic reading and synchronic reading. The results of the study indicate that the urban morphological development in Wonomulyo Subdistrict has a grid pattern which centered in square area. The urban morphology of Wonomulyo Subdistrict is said grid because of road network pattern, especially in the initial settlement area has a grid patten, and it's said centralized because of CBD area is centered in around to the square area, so that community activities are centered in the area. Building growth tends to occur interestially in the initial settlement area which dominated the land function in Wonomulyo Subdistrict, while in the post-colonial settlement area it tands to grow organically and develop horizontally. The main factors that affect the urban morphology of Wonomulyo District are the spatial planning policy that have been arranged since the colonial period, the development of trading area activities, the 710 Army rebellion, the settlement pattern of the people of Wonomulyo Subdistrict and the increase of population both through birth and migration. The direction for the development of Wonomulyo Subdistrict is the arrangement and preservation of the square as a cultural heritage area, the arrangement of settlement development areas and the arrangement of new road networks in settlement development areas.

Key Words: *Urban Morphology, Morphological, Diachronic, Synchronic, Subdistrict, Wonomulyo*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bentuk kota tidak terjadi secara alamiah karena bersifat artefak (pembuatan manusia). Manusia dengan cipta, rasa dan karsa serta karyanya dapat membentuk karakteristik suatu kota sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara fisik kota dan kebudayaan masyarakatnya. Kota sebagai produk budaya selalu mengalami perubahan (aspek fisik dan non fisik) seiring waktu. Kedinamisan kota merupakan suatu fenomena yang terjadi karena berbagai keadaan, misalnya karena perkembangan sosial, ekonomi, politik, penguasaan teknologi dan lainnya.

Menurut Evans (2002) penting untuk mempelajari morfologi perkotaan sebagai akibat dari kota yang terus mengalami perubahan. Menurut Kropf (2002) salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami perubahan di masa yang akan datang sehingga morfologi perkotaan pada dasarnya setara dengan sejarah perkotaan.

Bentuk kota bukan hanya sekedar produk, tetapi juga merupakan proses akumulasi manifestasi fisik dari kehidupan non fisik yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma-norma yang berlaku pada masa pembentukannya (Danisworo,1989). Dapat juga dikatakan sebagai *urban artifact*, kota dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat yang membentuknya. Selanjutnya ketika berbicara mengenai dua hal yang telah dijelaskan di atas, yaitu perkembangan dan bentuk kota, maka perkembangan dan bentuk kota merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam melihat suatu kondisi perkotaan, dalam hal ini ditinjau dari pola morfologi kota.

Kecamatan Wonomulyo yang terletak di Kabupaten Polewali Mandar merupakan ruang kota yang dihuni oleh berbagai macam etnis yang didominasi oleh etnis Jawa sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan kolonisasi, yaitu salah satu kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dalam menjalankan politik etis (*ethiche*

politik). Politik etis adalah suatu politik balas budi Pemerintah Kolonial Belanda atas utang kehormatan pada penduduk negeri jajahannya. Pelaksanaan politik etis dimulai pada tahun 1900 dengan semboyan edukasi, irigasi dan emigrasi. Emigrasi kemudian menjadi kolonisasi pada tahun 1905 dan merupakan cikal bakal mobilitas penduduk Jawa keluar pulau secara berkelompok dalam bentuk transmigrasi (Levang, 1997).

Secara historis, Kecamatan Wonomulyo pertama kali dibuka oleh Etnis Jawa sehingga morfologi kota Kecamatan Wonomulyo sangat dipengaruhi oleh pemerintahan tradisional Jawa dengan adanya peninggalan artefak berupa alun-alun sebagai pusat kota yang merupakan salah satu identitas kota-kota tradisional di Pulau Jawa. Banyak diantara kota tersebut yang dibangun dengan pertimbangan magis-religius atau makrokosmos dan kepercayaan setempat.

Identitas tersebut masih dapat terlihat di Kelurahan Sidodadi yang memang merupakan pusat kota di Kecamatan Wonomulyo. Namun, saat ini mulai kurang diperhatikan karena perencanaan yang tidak melihat unsur-unsur yang membentuk sebuah kota melalui penelusuran historis. Salah satu contoh perencanaan tanpa mempertimbangkan aspek kesejarahan di Kelurahan Sidodadi adalah pemindahan lokasi Masjid Merdeka ke dalam kawasan alun-alun yang sejatinya menurunkan nilai historis dan filosofis dari alun-alun yang dianggap memiliki kekuatan simbolik sebagai bentuk kekuasaan di mata rakyat.

Kota di Indonesia mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri karakter historis peninggalan zaman Hindu-Budha dan memunculkan “ketunggal-rupaan” arsitektur kota (Budiarjo,1984). Hal ini disebabkan oleh diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga kesinambungan sejarah kawasan kota seolah terputus sebagai akibat pengendalian perkembangan yang kurang memperhatikan aspek morfologi kawasan (Hadinoto,1996).

Kecamatan Wonomulyo khususnya Kelurahan Sidodadi, sebagai bekas daerah kolonisasi, mempunyai karakteristik bentuk kota yang sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Etnis Jawa yang juga telah membentuk identitas Kecamatan Wonomulyo sebagai “Kampung Jawa di Tanah Mandar”. Elemen tata kota dan

kehidupan masyarakatnya telah memberikan citra spesifik Kecamatan Wonomulyo.

Morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota. Dengan mempelajari morfologi suatu kawasan kota, kiranya cacat morfologis suatu kawasan kota dapat dihindari karena proses belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan masa lampau merupakan salah satu proses pembentukan morfologi suatu kawasan kota (Markus Zahnd, 2006). Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk mengidentifikasi pola morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Setiap perubahan morfologi kota dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kota. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi politik, ekonomi, dan sosial-budaya dari sebuah kawasan kota sehingga dibutuhkan penelitian terkait bentuk dan proses pembentukan kota melalui penelusuran historis, agar dapat dihindari dari cacat morfologis suatu kawasan kota. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo?
2. Apa faktor-faktor non-fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo?
3. Bagaimana arahan pengembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.
3. Merumuskan arahan pengembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh, dan merupakan sumbangsih kembali terhadap ilmu pengetahuan di masa depan dalam bidang budaya dan penataan ruang.
2. Sebagai bahan masukan maupun bahan pertimbangan terhadap pemerintah ataupun peneliti selanjutnya terkait dengan Pengaruh aspek sosial, ekonomi dan politik terhadap pembentukan ruang perkota di Kecamatan Wonomulyo.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sebagai pengarah agar penelitian dan permasalahan yang dikaji lebih mendetail dan sesuai dengan judul dan tujuan penulisan tugas ini, maka diadakan ruang lingkup penelitian dalam membatasi masalah yang akan dibahas berikut ini:

1. Ruang lingkup lokasi penelitian ditujukan pada sebagian wilayah Kecamatan Wonomulyo yang secara administratif mencakup wilayah Kelurahan Sidodadi, Desa Sidorejo, Banua Baru, Sumberjo, Sugih Waras, Campurjo dan Bakka-bakka.
2. Penelitian ini terkait perubahan bentuk fisik di Kecamatan Wonomulyo yang diidentifikasi berdasarkan pola penggunaan lahan, pola jalan dan bentuk bangunan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk tersebut yang ditekankan pada aspek ekonomi, sosial-budaya dan politik.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan rincian pembahasan untuk masing-masing bab adalah:

1. Bagian pertama pendahuluan, pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang yang berisikan urgensi dan justifikasi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, pertanyaan penelitian yang merujuk kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi pengembangan

ilmu pengetahuan, ruang lingkup penelitian sebagai pembatas pembahasan dalam penelitian, dan sistematika penulisan;

2. Bagian kedua tinjauan pustaka, pada bab ini akan dibahas mengenai hasil studi pustaka atau referensi-referensi yang digunakan dalam menyusun laporan. Bab ini juga menjelaskan mengenai keterkaitan antar masing-masing teori serta berbagai macam contoh teori yang telah diterapkan sebelumnya, tinjauan studi banding serta studi penelitian terdahulu terkait kasus sejenis serta merumuskan kerangka konsep dari penelitian yang akan dilakukan;
3. Bagian ketiga metode penelitian, bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan hingga mencapai *output*. Adapun yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta merumuskan kebutuhan data;
4. Bagian keempat gambaran umum, pada bab ini akan dibahas mengenai letak geografis dan administratif, aspek demografis, dan gambaran umum kawasan penelitian;
5. Bagian kelima hasil dan pembahasan, analisis mengenai pola perkembangan morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari aspek ekonomi, sosial dan politik;
6. Bagian kelima penutup, bab ini terdiri atas dua sub bab yakni kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan akan menjawab setiap pertanyaan penelitian. Sedangkan bagian saran menjelaskan mengenai arahan terhadap penelitian dan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kota

2.1.1 Definisi Kota

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Hal yang pasti adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya. Kenyataan tersebut dapat diamati di tempat di mana suasana kota kurang baik dan di mana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya (Markus Zhand, 2006).

Sudut pandang tentang arti dari sebuah kota pun bisa berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatannya terhadap konsentrasi bidang ilmunya masing-masing. Seperti misalnya, seorang dengan profesi di bidang Geografi akan menekankan pada permukaan kota dan lingkungannya dengan mencari hubungan antara wajah kota dan bentuk serta fungsi kota itu. Lain halnya dengan seorang Geolog, karena dia akan memperhatikan lahan dan tanah di bawah kota dan bagaimana hubungannya dengan pembangunan. Sudut pandang seorang Ekonom akan berbeda lagi karena dia akan mementingkan masalah perdagangan kota yang berfokus pada hubungan kegiatan dan potensi kota secara finansial. Adapun seorang Antropolog akan memandang kota dari lingkup budaya dan sejarah. Lain halnya dengan seorang Politikus yang menekankan pada cara mengurus kota dan bagaimana hubungan antara pihak pemerintah dan swasta. Kemudian perhatian seorang Sosiolog berbeda pula, karena dia berfokus pada klasifikasi permukiman kota dari semua aspek tabiatnya, sedangkan seorang ilmu kesehatan akan memperhatikan keadaan lingkungan kesehatan permukiman kota. Lain pula halnya dengan sudut pandang seorang berlatar belakang ilmu hukum yang akan berfokus

pada hubungan peraturan dan keputusan dengan perencanaan kota serta pelaksanaannya. Lain lagi dengan seorang Insinyur, yang berfokus pada sistem prasarana kota dan pembangunannya serta struktur anatomi kota dan perencanaannya. Dan akhirnya, seorang Arsitek memiliki beberapa sudut pandang yang sama dengan para Insinyur, namun dia akan lebih menekankan aspek-aspek kota secara fisik dengan memperhatikan hubungan antara ruang dan massa perkotaan serta bentuk dan polanya, dan bagaimanakah semua hal tersebut dapat tercapai (Markus Zahnd, 2006).

2.1.2 Struktur Kota

Kota sebagai ruang bagi kehidupan manusia merupakan adalah sebuah kumpulan artefak (pembuatan) yang tumbuh dari interaksi alam beserta tindakan manusia terhadapnya (Markus Zahnd, 2006). Ruang kota terwujud dalam dimensi fisik (nyata), sosial serta mental (psikis). Bentuk kota memperhatikan aspek morfologi kota secara fungsional, visual dan struktural. Semua hal tersebut membutuhkan sebuah pandangan terhadapnya dari perspektif "dari atas" (sistem politik, ekonomi, budaya) serta "dari bawah" (tindakan perilaku sehari-hari). Oleh sebab berbagai aspek, arsitektur kota tumbuh sebagai produk maupun proses yang bersifat sosio-spasial. Produk dan prosesnya akan mempengaruhi artefak serta manusia yang ada didalam kota, dan dinamika ini akan berlangsung secara sirkuler dan terus menerus.

Pengamatan terhadap kota dapat dilakukan dalam berbagai matra. Matra "*settlement morphology*" dan matra "*legal articulation*" merupakan dua matra yang paling banyak berkaitan secara langsung dengan ekspresi ruang kota. Matra morfologi permukiman menyoroti tentang eksistensi keruangan kekotaan pada bentuk-bentuk wujud dari pada ciri-ciri atau karakteristik kota. Tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercantum pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah *human* ataupun bukan (perdagangan, industri) dan juga bangunan-bangunan individual (Herbert dalam Yunus, 2000).

2.1.3 Perkembangan Kota

Dari bidang sejarah, kota diteliti dan diilustrasikan dengan baik bahwa sejak ada kota, maka juga ada perkembangannya, baik secara keseluruhan maupun dalam bagiannya, baik secara positif maupun negatif. Kota bukan sesuatu yang bersifat statis karena memiliki hubungan erat dengan kehidupan pelakunya yang dilaksanakan dalam dimensi keempat, yaitu waktu, oleh karena itu, dinamika perkembangan kota pada prinsipnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dari perkembangan masyarakat di dalam kota tersebut (Markus Zhand, 2006).

Roger Trancik (1986), mengamati tiga hal yang menjadi masalah dasar dalam perkembangan kawasan perkotaan, yaitu:

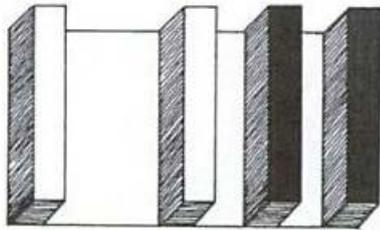
- a. Bangunan-bangunan perkotaan lebih diperlakukan sebagai objek yang terpisah daripada sebagai bagian dari pola yang lebih besar;
- b. Keputusan-keputusan terhadap perkembangan kawasan perkotaan sering diambil berdasarkan rencana-rencana yang bersifat dua dimensi sajatanpa banyak memperhatikan hubungan antara bangunan dan ruang yang terbentuk di antaranya, yang sebetulnya bersifat tiga dimensi; dan
- c. Kurang memahami perilaku manusia.

Pada dasarnya, perkembangan perkotaan perlu diperhatikan dari dua aspek, yaitu dari perkembangan secara kuantitas dan secara kualitas. Hubungan antara kedua aspek ini sebetulnya erat dan di dalam skala makro agak kompleks karena masing-masing saling berpengaruh sehingga perkembangan suatu daerah tidak boleh dilihat secara terpisah dari lingkungannya.

Secara teoritis dikenal tiga cara perkembangan dasar di dalam kota, dengan tiga istilah teknis, yaitu perkembangan horizontal, vertikal, dan interstisial dengan rincian seperti pada Tabel 2.1 berikut ini:

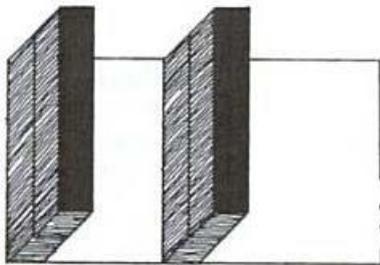
Tabel 2.1 Tiga Istilah Teknis Perkembangan Dasar di Dalam Kota

Perkembangan Horizontal



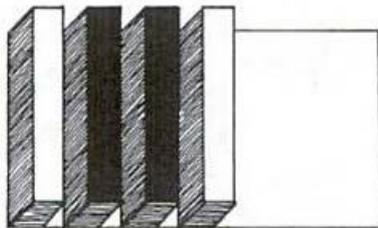
Cara perkembangannya mengarah ke luar. Artinya, daerah bertambah, sedangkan ketinggian dan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) tetap sama. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pinggir kota.

Perkembangan Vertikal



Cara perkembangannya mengarah ke atas. Artinya, daerah pembangunan dan kuantitas lahan terbangun tetap sama, perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota (di mana harga lahan mahal) dan pusat-pusat perdagangan yang memiliki potensi ekonomi.

Perkembangan Interstitial



Cara perkembangannya dilangsungkan ke dalam. Artinya, daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata tetap sama, sedangkan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) bertambah. Perkembangan dengan cara ini sering terjadi di pusat kota dan antara pusat dan pinggir kota yang kawasannya sudah dibatasi dan hanya dapat didapatkan.

Sumber: Markus Zahnd, 2006

Di kota-kota modern, ketiga cara perkembangan semacam itu tidak hanya terjadi satu per satu, melainkan sering juga terjadi secara bersamaan. Selain itu, tiga cara perkembangan tersebut pada masa kini berlangsung melalui dinamika yang cepat sekali, khususnya di kota-kota besar, dengan implikasi kualitas perkembangannya sering kurang baik.

Oleh sebab itu, menurut Markus Zhand (2006) perlu diperhatikan dengan baik bagaimana dinamika perkembangan sebuah kawasan tergantung pada tiga kenyataan berikut ini:

- a. Perkembangan kota tidak terjadi secara abstrak. Artinya, setiap perkembangan kota berlangsung di dalam tiga dimensi; rupa massa dan ruang berkaitan erat sebagai produknya;
- b. Perkembangan kota tidak terjadi secara langsung. Artinya, setiap perkembangan kota berlangsung di dalam dimensi keempat; dibutuhkan waktu sebagai prosesnya; dan
- c. Perkembangan kota tidak terjadi secara otomatis. Artinya, setiap perkembangan kota membutuhkan manusia yang bertindak. Keterlibatan orang tersebut dapat diamati dalam dua skala atau prespektif, yaitu dari atas serta dari bawah. Skala dari atas memperlihatkan aktivitas ekonomi (system euangan, kuasa, dan lain-lain) yang bersifat agak abstrak, sedangkan skala dari bawah berfokus secara konkret tentang perilaku manusia (cara kegiatan, pembuatannya, dan lain-lain).

2.2 Teori Morfologi Kota

2.2.1 Definisi Morfologi Kota

Dalam beberapa literatur, pengertian morfologi diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari bentuk, struktur, atau proses terjadinya bentuk dari bagian, unsur-unsur, atau elemen-elemen. Menurut Loeckx dan Vermeulen dalam Adriani (2007), morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah *individual project* berkontribusi pada *collective project*.

Menurut Kropf (2002) salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami perubahan di masa yang akan datang sehingga morfologi perkotaan pada dasarnya setara dengan sejarah perkotaan.

Menurut Hillier dan Hanson (1984) morfologi merupakan proses terbentuknya ruang yang dimulai dari sel terkecil kemudian muncul sel-sel baru yang saling berhubungan hingga membentuk organisasi ruang luar. Morfologi merupakan beberapa pengaturan dari bagian-bagian obyek yang diamati, yang menampilkan kemiripan dan perbedaan sehingga dapat ditemukan alasan-alasan yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Hillier dan Hanson (1984) menjelaskan bahwa dalam lingkup kota, morfologi lebih kepada pembahasan tentang bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran unit-unit bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut.

Secara sederhana, Markus Zahn (2006) memberi pengertian istilah morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Sedangkan tipologi sebagai klasifikasi watak atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik kota dalam skala lebih kecil istilah tipologi lebih banyak digunakan untuk mendefinisikan bentuk elemen-elemen kota seperti jalan, ruang terbuka hijau, bangunan dan lain sebagainya.

Sima dan Zhang (2007) menjelaskan bahwa pemahaman tentang morfologi didasarkan pada pemahaman tentang morfologi dan tipologi dengan melihat elemen-elemen yang mempengaruhi bentuk kota. Morfologi menyangkut bagian dari kota yang berhubungan dengan sistem jalan, plot kapling dan plot bangunan yang akan berubah sejalan dengan proses perkembangan kota. Sedangkan tipologi menyangkut struktur jaringan ruang kota dan bangunannya. Jika dikaitkan dengan struktur ruang kota, maka elemen morfologi kota lebih menonjolkan pengaturan tata letak elemen morfologi, sedangkan tipologi lebih pada penekanan struktur fisik elemen-elemen morfologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka morfologi merupakan suatu proses dan sebagai suatu produk. Morfologi sebagai proses terkait dengan proses pengaturan bentuk-bentuk arsitektural dan susunannya, bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran unit-unit bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut. Morfologi juga merupakan proses terbentuknya ruang yang dimulai dari sel terkecil kemudian muncul sel-sel baru yang saling berhubungan

hingga membentuk organisasi ruang. Disamping itu morfologi juga merupakan suatu produk. Hal ini menjelaskan bahwa morfologi terdiri dari elemen-elemen yang membentuknya.

Morfologi sebagai suatu proses dan morfologi sebagai suatu produk dipengaruhi oleh aspek fisik dan aspek non-fisik sehingga dapat memberi makna dan ciri kota dan permukiman yang terbentuk. Morfologi mengaitkan antara proses pertumbuhan dan pembentukan elemen-elemen fisik dengan elemen non fisik yang melatar belakangi perwujudan bentuk ruang. Oleh karena itu secara visual, bentuk fisik kawasan mempunyai keterpaduan dengan aspek non fisik dalam membentuk morfologi kota.

2.2.2 Elemen-elemen Morfologi Kota

Menurut Conzen (1960) dalam Whitehend (2007) bahwa bahwa bentuk fisik kota dapat disusun berdasarkan 3 unsur dasar, yaitu (1) bentuk bangunan (*building form*), (2) rencana lantai (*floor plan*), dan (3) tata guna tanah (*land use*). Bentuk bangunan berhubungan dengan karakteristik fisik bangunan. Rencana lantai atau denah adalah lokasi spasial dan interaksi dari jalan dan jaringannya, bidang dan pengumpulannya dalam blok serta orientasi bangunan dalam jaringan jalan. Tata guna tanah dapat diartikan sebagai hasil atau kegiatan masyarakat dalam suatu bidang tanah untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti kawasan perumahan, komersial dan perdagangan, industri pendidikan, pemerintahan, militer, rekreasi dan hiburan, juga sebagai ruang terbuka. Ketiga unsur dasar ini dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan budaya yang mendorong pengembangan perkotaan.

Menurut Hillier dan Hanson (1984) bahwa morfologi terdiri dari dua komponen dasar, yakni ruang untuk sistem jalan dimana masyarakat melakukan berbagai pergerakan dan aktivitasnya, dan ruang untuk berbagai bangunan dengan berbagai fungsinya. Yang pertama menciptakan sistem kepadatan, dimana ruang didefinisikan oleh bangunan dan pintu masuk. Sistem yang kedua dimana ruang mengelilingi bangunan dengan beberapa pintu masuk. Oleh karena itu, menurut Hillier dan Hanson (1984) elemen-elemen yang mempengaruhi morfologi terdiri dari bangunan, ruang terbuka dan pola jalan. Elemen-elemen tersebut mempunyai

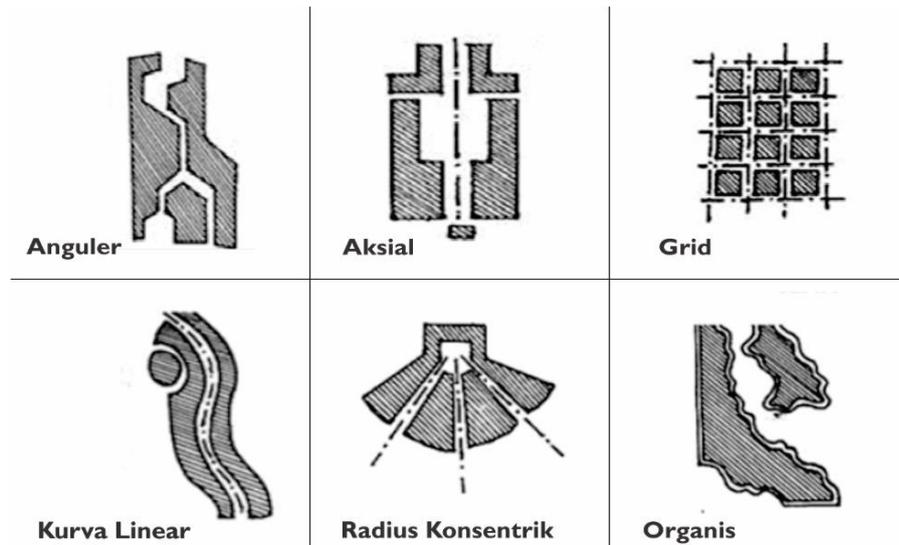
hubungan yang kuat terhadap pengaruh sosial dan konfigurasi ruang. Hamid Shirvani (1985) juga membahas kota dari elemen-elemen fisiknya yang meliputi (1) penggunaan lahan (*land use*), (2) bentuk dan massa bangunan (*building form and massing*), (3) sirkulasi dan parkir (*circulation and parking*), (4) ruang terbuka (*open space*), (5) jalur pedestrian (*pedestrian way*), (6) dukungan aktivitas (*activity support*), (7) tata informasi (*Signage*), dan (8) preservasi (*preservation*).

Whitehand (2005) menjelaskan bahwa pola jalan, bentuk bangunan dan tata guna lahan merupakan unsur yang mempengaruhi bentuk dan perkembangan kota. Karakteristik jaringan jalan merupakan zona pembatas, bentuk bangunan merupakan histori dan ciri khas suatu kawasan, sedangkan tata letak bangunan dan fasilitas umum merupakan ciri khas dari tata guna lahan. Selanjutnya Whitehand (2005) menjelaskan bahwa ketiga unsur tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis topografi dan budaya setempat yang berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan kota. Dengan memahami kompleksitas fisik kota berupa bangunan, tata guna lahan dan pola jalan yang membentuk struktur kota, maka akan membantu kita untuk memahami cara-cara dimana kota telah tumbuh dan berkembang.

Sima dan Zhang (2007) menjelaskan bahwa morfologi menyangkut bagian dari kota yang berhubungan dengan sistem jalan, plot kapling dan plot bangunan yang akan berubah sejalan dengan proses evolusi kota. Elemen-elemen tersebut menonjolkan pengaturan tata letak dalam membentuk struktur fisik kota.

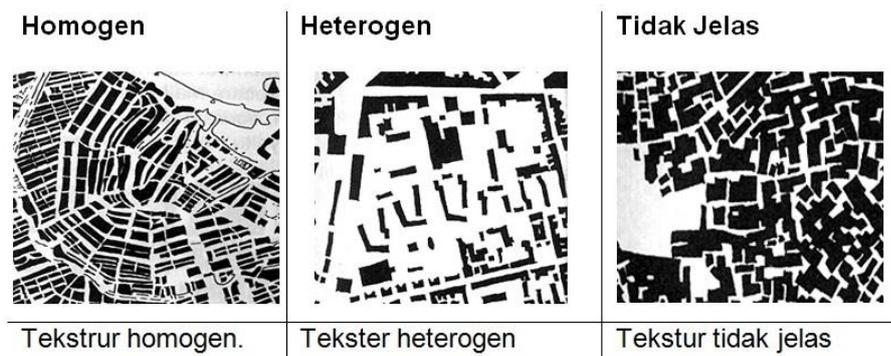
Kota tidak hanya terbentuk dari tata guna lahan, pola jalan, perletakan bangunan dan ruang terbuka dalam dua dimensi saja, tetapi garis langit juga merupakan elemen pembentuk kota. Heryanto (2011) mengatakan bahwa elemen-elemen pembentuk kota meliputi 1) bentuk bangunan (*building form*), 2) pola jalan (*street pattern*), 3) tata-guna tanah (*land use*), 4) ruang terbuka (*open space*), dan 5) garis langit (*skyline*). Selanjutnya Heryanto mengatakan bahwa kelima unsur determinan utama yang membentuk karakter bentuk fisik kota dikondisikan oleh kekuatan budaya, politik, sosial dan ekonomi masyarakat dan ditunjang oleh keadaan sekelilingnya.

Le Corbusier, Charta Athen memfokuskan kajian kota sebagai konfigurasi massa sedangkan Rob krier mengemukakan kota sebagai konfigurasi ruang. Studi ini kelompokkan dalam teori figure-ground yang memfokuskan pada hubungan perbandingan tanah/lahan yang ditutupi bangunan sebagai massa yang padat (figure) dengan void-void terbuka (ground). Teori dan metode ini meliputi analisis (1) pola, (2) tekstur dan (3) solid-void sebagai elemen perkotaan.



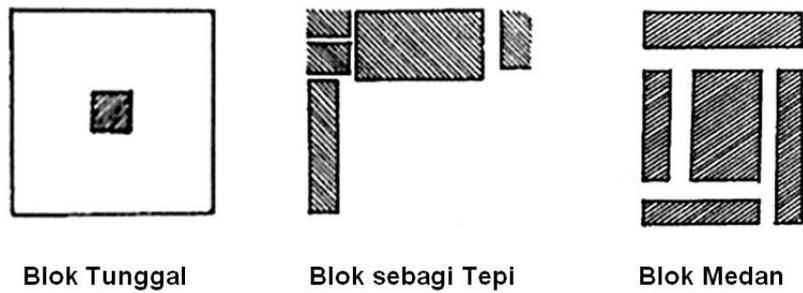
Gambar 2.1 Pola Massa Bangunan (Solid) dan Ruang Terbuka (Void)

Sumber: Markus Zahnd, 2006

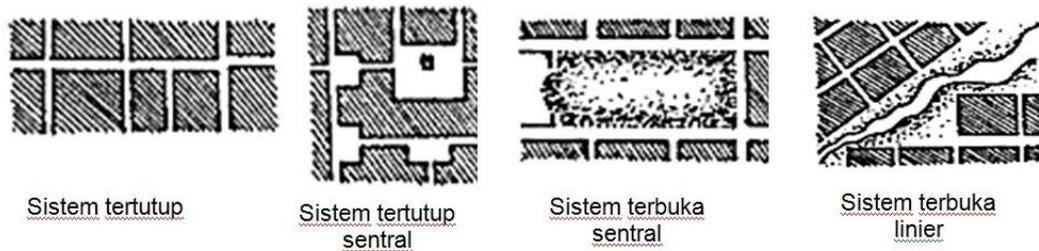


Gambar 2.2 Tekstur Massa Bangunan dan Ruang

Sumber: Markus Zahnd, 2006



Gambar 2.3 Tipologi Massa Bangunan
 Sumber: Markus Zahnd, 2006



Gambar 2.4 Tipologi Elemen Ruang (Urban Void)
 Sumber: Markus Zahnd, 2006

Berdasarkan teori di atas terkait elemen pembentuk morfologi kota, penulis mencoba mengelompokkan elemen-elemen tersebut pada Tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2 Elemen-elemen Morfologi Kota

Menurut	Elemen-elemen Morfologi Kota				
	Tata Guna Lahan	Bentuk Bangunan	Pola Jalan	Ruang Terbuka	Garis Langit
Conzen (1960)	√	√	√		
Hilier dan Hanson (1984)		√	√	√	
Harbert (1973)	√	√	√		
Smailes (1955)	√	√	√		
Shirvani (1985)	√	√	√	√	
Whitehand (2005)	√	√	√		
Sima dan Zhang (2007)	√	√	√		
Heryanto (2011)	√	√	√	√	√

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 2.2, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum morfologi pembentuk kota terdiri atas 3 elemen, yaitu tata-guna tanah (*land use*),

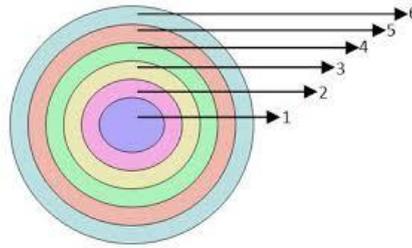
pola jalan (*street pattern*) dan bentuk bangunan (*building form*). Adapun penjabaran terkait elemen-elemen morfologi kota tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Elemen ini bersifat temporer dan dinamis, dapat dijadikan dasar untuk membangun kembali dan merencanakan fungsi baru dari suatu bangunan yang akan dibuat, yaitu dengan cara menggabungkan atau mengurangi lot-lot bangunan serta mengubah pola jalan (Carmona *et.al*, 2003). Penggunaan lahan sendiri merupakan proses yang berkelanjutan dalam memanfaatkan lahan yang ada untuk fungsi-fungsi tertentu secara optimal, efektif, serta efisien. Penggunaan lahan menunjukkan hubungan antara sirkulasi dengan kepadatan aktivitas atau fungsi di dalam suatu ruang, di mana setiap ruang memiliki karakteristik penggunaan lahan yang berbeda-beda sesuai dengan daya tampungnya masing-masing.

Menurut Chapin (1972), dalam Yunus (2000) pembentukan tata guna lahan, terdapat faktor ekonomi yang cenderung dominan. Ada beberapa tipe pola tata guna lahan pada sebuah kota, yaitu sebagai berikut:

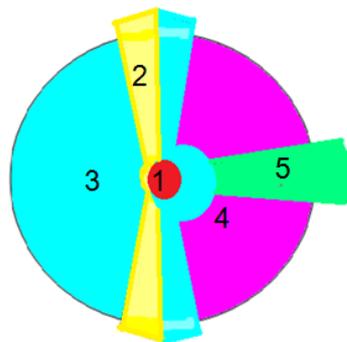
- a. Pola jalur terpusat atau kosentris. Pola ini menyebutkan bahwa kota terbagi sebagai berikut:
 - 1) Pada pusat lingkaran, terdapat Central Business District yang merupakan bangunan pemerintahan dan pusat perdagangan;
 - 2) Pada lingkaran nomor dua merupakan daerah industri, perdagangan, dan rumah-rumah sewa;
 - 3) Pada lingkaran nomor tiga merupakan daerah permukiman bagi buruh dan tenaga pabrik;
 - 4) Pada lingkaran nomor empat merupakan permukiman untuk kalangan *middle class*;
 - 5) Pada lingkaran nomor lima terdapat permukiman kelas atas; dan
 - 6) Pada lingkaran nomor enam merupakan perbatasan kota-desa, jalur untuk keluar dan masuk ke wilayah kota.



Gambar 2.5 Tata Guna Lahan Pola Jalur Terpusat
Sumber: Caphin, 1972

b. Pola dari teori sektor. Teori ini menyebutkan bahwa kota tersusun sebagai berikut:

- 1) Pada lingkaran pusat nomor satu terdapat pusat kota atau CBD;
- 2) Pada daerah nomor dua merupakan kawasan industri ringan dan perdagangan;
- 3) Pada area nomor tiga merupakan sektor murbawisma, yaitu kawasan tempat tinggal kaum buruh;
- 4) Pada area nomor empat merupakan permukiman kaum menengah serta area industri dan perdagangan; dan
- 5) Pada area nomor lima merupakan permukiman bagi golongan atas.

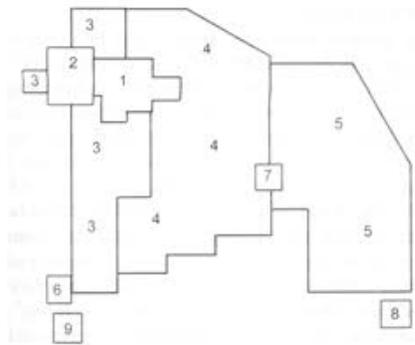


Gambar 2.6 Tata Guna Lahan Pola Teori Sektor
Sumber: Caphin, 1972

c. Pola teori pusat lipatganda (*Multiple Nuclei Concept*), menjelaskan bahwa kota tersusun atas kawasan-kawasan sebagai berikut:

- 1) Pada area nomor satu terdapat pusat kota atau CBD;
- 2) Pada area nomor dua merupakan kawasan perniagaan dan industri ringan;
- 3) Pada area nomor tiga adalah kawasan permukiman tingkat kualitas rendah (murbawisma);

- 4) Pada area nomor empat adalah kawasan permukiman kualitas menengah (madyawisma);
- 5) Pada area nomor lima adalah kawasan permukiman kualitas atas (adiwisma);
- 6) Pada area nomor enam merupakan pusat industri berat;
- 7) Pada area nomor tujuh adalah pusat niaga di pinggiran;
- 8) Pada nomor delapan adalah sub-urban untuk kawasan madyawisma dan adiwisma; dan
- 9) Pada nomor delapan adalah sub-urban untuk kawasan industri.



Gambar 2.7 Tata Guna Lahan Pola Teori Pusat Lipat Ganda
 Sumber: Caphin, 1972

Tata guna lahan pada suatu daerah dapat dilihat perkembangannya dari tiga aspek, yaitu jenis kegiatan, intensitas penggunaan dan aksesibilitas antar guna-lahan (Warpani, 1990). Untuk lebih lengkapnya, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek umum yang menyangkut pada penggunaannya (komersial, industri, permukiman) dan aspek khusus mengenai cirinya yang lebih spesifik (daya dukung lingkungan, luas dan fungsi).

b. Intensitas Guna Lahan

Ukuran intensitas guna lahan dapat ditunjukkan oleh kepadatan bangunan yang diperoleh dengan perbandingan luas lantai per unit luas tanah. Sebenarnya patokan ini belum dapat mencerminkan intensitas pada lahan

yang terukur tersebut. Penggunaannya dapat dipadukan dengan data jenis kegiatan menjelaskan tentang besarnya perjalanan dari setiap lahan.

c. Hubungan Antar Guna Lahan

Hubungan antar lahan sangat erat kaitannya dengan jaringan jalan. Jaringan jalan tersebut yang dapat menghidupkan suatu lahan dengan fungsi tertentu.

2. Pola Jalan (*Street Pattern*)

Pola jaringan jalan terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan merupakan bagian atau kelanjutan dari pola yang ada sebelumnya. Pola jalan dapat berbentuk *regular* atau *irregular* (natural) yang sangat dipengaruhi oleh topografi kawasan (Carmona et.al, 2003). Menurut Yunus (2000), ada enam sistem tipologi jaringan jalan yang dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan suatu ruang, yaitu:

- a. Sistem pola jalan organis;
- b. Sistem pola jalan radial kosentris;
- c. Sistem pola jalan bersudut siku atau grid;
- d. Sistem pola jalan angular;
- e. Sistem pola jalan aksial; dan
- f. Sistem pola jalan kurva linier.

Selain itu, terdapat pula klasifikasi jaringan jalan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap ruas jalan yang ada di Indonesia, mulai dari jalan protokol sampai dengan jalan lingkungan. Berikut adalah klasifikasi jalan berdasar sifat dan pergerakan lalu lintas serta fungsinya (Perda Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004):

- a. jalan arteri primer, menghubungkan secara berdaya guna antarpusat kegiatan nasional atau antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah, dengan dimensi minimal 15 meter;
- b. jalan kolektor primer menghubungkan secara berdaya guna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal, antarpusat kegiatan wilayah, atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal, dengan dimensi minimal primer 10 meter;

- c. jalan lokal primer menghubungkan secara berdaya guna pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan, antarpusat kegiatan lokal, atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antarpusat kegiatan lingkungan, dengan dimensi minimal 7 meter;
- d. jalan lingkungan primer menghubungkan antarpusat kegiatan di dalam kawasan perdesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan perdesaan, dengan dimensi minimal 5 meter;
- e. jalan arteri sekunder, menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu, atau kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua, dengan dimensi minimal 15 meter;
- f. jalan kolektor sekunder, menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga, dengan dimensi minimal 5 meter;
- g. jalan lokal sekunder menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan, dengan dimensi minimal 3 meter; dan
- h. jalan lingkungan sekunder menghubungkan antarpersil dalam kawasan perkotaan, dengan dimensi minimal 2 meter.

3. Massa Bangunan (*Building Mass*)

Massa bangunan memiliki peran yang kuat dalam membentuk struktur kawasan dan jaringan jalan. Bangunan dapat berkembang menjadi lebih besar atau lebih kecil, dalam bentuk penambahan atau pengurangan luasan. Setelah itu akan terjadi proses intervensi luasan kapling dan bangunan berupa penambahan, pengurangan, atau pembentukan bangunan dan kapling baru (Carmona et.al, 2003). Fungsi tipe bangunan dalam sebuah kota dikelompokkan menjadi empat, yaitu bangunan sebagai pembangkit, bangunan sebagai ciri penentu ruang, bangunan sebagai titik perhatian dan landmark, dan bangunan sebagai tepian. Untuk gaya arsitektural sendiri dapat dilihat melalui fasad bangunan yang memiliki tekstur, ukuran, warna, dan material dengan cirinya masing-masing.

2.3 Morfologi Sebagai Proses

Produk morfologi merupakan hal yang dihasilkan melalui suatu proses. Morfologi sebagai suatu proses menekankan pada mengapa elemen-elemen morfologi dibentuk, untuk apa, bagaimana dibentuk dan bagaimana cara perkembangannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut melibatkan banyak faktor dan hanya dapat ditemukan pada saat memperhatikan lingkup proses yang berlangsung didalam pembangunan dan pengelolaan kota (Zahnd, 2006).

Konsep sosio-spasial dalam melihat dan memahami fenomena ruang kota. Pandangan ini berbasis pada keterkaitan antara “*urban society and urban space*”, yang menjelaskan bahwa dengan memahami bagaimana proses penciptaan kota, maka akan dapat dilihat interaksi berbagai faktor. Proses-proses itu melibatkan banyak pelaku yang saling berinteraksi dan dapat dipahami interaksinya dengan struktur sosio-spasial (Madanipour, 1996). Dengan memahami struktur sosio-spasial, maka proses pembentukan semua hal di dalam kota mulai dari bangunan, objek-objek dan ruang-ruang di dalam lingkungan kota, termasuk manusia, kejadian dan relasi-relasi semua elemen yang berpengaruh dapat diketahui.

Arsitektur dan ruang kota tidak hanya merupakan cerminan dari fungsi tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya. Melalui pemahaman mengenai kebudayaan, struktur kemasyarakatan pada sekelompok masyarakat atau etnis tertentu, maka akan dapat dilihat dan dipahami lingkungan binaan yang dibangun oleh kelompok tersebut (Kostof 1991). Dengan kata lain untuk memahami dan membaca lingkungan pemukiman baik itu yang berskala kecil hingga skala kota perlu untuk memahami budaya yang melatarbelakangi terciptanya lingkungan binaan tersebut.

Terkait dengan pembentukan kota, Kostof (1991:39) menjelaskan bahwa kota merupakan leburan dari bangunan dan penduduk, sehingga lahir dan berkembang secara spontan sejalan dengan keinginan manusia mengembangkan peradabannya. Dari peleburan ini masing-masing kota tumbuh sesuai dengan kondisi latar belakangnya baik itu dalam bentuk historis, kultural fisik, kemasyarakatan, ekonomi dan lain sebagainya yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk lingkungan binaan.

Bentuk kota atau permukiman merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya, sesuai kondisi *site*, geografis, dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Menurut Kostof (1991), peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Kota lahir dan berkembang secara spontan diatur menurut pendapat masyarakat yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, sesuai dengan kondisi alamiah, sehingga lahir suatu pola kota organik yang berorientasi pada alam dan mempunyai sosial yang kuat. Oleh karena itu dalam suatu kota organik akan terjadi saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial untuk menghasilkan suatu pola yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya.

Dalam hal fisik, menurut Hillier (1996:111) wujud kota terbentuk dari berbagai elemen fisik mulai dari kelompok unit-unit bangunan, kemudian membentuk beberapa kawasan atau bagian wilayah kota dan akhirnya membentuk kota. Hillier (1996:112) juga mengemukakan bahwa fisik kota dapat dipahami melalui dua hal, yaitu pertama, fisik dan struktur ruang pada setiap bagian kota yang merupakan hasil dari perubahan secara alami bertahap dari waktu ke waktu mulai dari skala kecil hingga menghasilkan suatu pola dan fungsi tertentu. Kedua, proses perkembangan kota yang dipengaruhi oleh sosial dan ekonomi, membuat pola dan struktur ruang kota cenderung melahirkan sesuatu yang kompleks. Oleh karena itu proses pembentukan dan perubahan kota secara alami merupakan serangkaian hasil dari perubahan fisik dan non fisik pada skala makro dan mikro sehingga menghasilkan tatanan dan wujud kota yang tak terduga.

Selanjutnya Hillier (1999:16) menjelaskan hubungan dan saling ketergantungan antara sosial, budaya dan bentuk fisik dalam pembentukan ruang. Menurut Hillier (1996) bahwa suatu ruang akan menampilkan identitas sosial dari bentuk fisik dan spatialnya apabila: 1) mengelaborasi ruang kedalam pola yang bisa diterapkan secara normatif; 2) dengan mengelaborasi bentuk fisik dan permukaan menjadi pola-pola dimana unsur budaya ditampilkan. Elaborasi bentuk sosial ke dalam lingkungan akan mencerminkan identitas bentuk fisik ruang. Dengan demikian ruang yang terbentuk akan menunjukkan eksistensi sosial dan budaya.

Sudarto (1981) menjelaskan pada hakekatnya terdapat hubungan fungsional yang saling bergantung antara pola dan struktur masyarakat dengan pola dan struktur lingkungan fisik. Oleh karena itu, penampilan suatu kota dari segi fisik akan berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban ilmu, teknologi, serta pola sosial ekonomi masyarakatnya.

John Brickerhoff Jackson (1984;12) menulis dalam bukunya, “*Founding Vernacular Landscape*”, bahwa bentuk kota “adalah citra dari kehidupan kemanusiaan kita yaitu kerja keras, harapan yang tinggi dan kebersamaan untuk saling berkasih sayang. Dalam pandangan ini, kota adalah suatu tempat tinggal manusia yang merupakan manifestasi dari hasil perencanaan dan perancangan, yang dipenuhi oleh berbagai unsur seperti bangunan, jalan, dan ruang terbuka. Dengan demikian, suatu kota adalah hasil dari nilai-nilai perilaku manusia dalam ruang kota yang membuat pola kontur *visual* dari lingkungan alam.

Prof. Dr. Ir. Zoe’raini Djamal Irwan, M.Si. mengemukakan dalam bukunya tantangan lingkungan & lansekap kota (2004; 31), dari berbagai macam sudut pandang para ahli, aspek utama yang digunakan untuk menjelaskan pengertian kota antara lain adalah dari aspek morfologi, jumlah penduduk, hukum, ekonomi, dan sosial. Jayadinata, J, T. (1986) dalam Adisasmita (2013) mengemukakan bahwa pertumbuhan suatu kota tumbuh berbeda-beda dalam suatu permukiman, hal itu disebabkan karena keadaan topografi tertentu atau karena perkembangan sosial ekonomi tertentu sehingga akan berkembang suatu permukiman dalam suatu wilayah atau kota.

Purwanto (2001:88), berpendapat bahwa citra merupakan suatu senyawa dari atribut-atribut dan pengertian fisik, tetapi secara sengaja memilih untuk berkonsentrasi pada fungsi bentuk, dengan mengembangkan hipotesis bahwa pengetahuan manusia mengenai kota merupakan fungsi dari imageabilitasnya. Citra kota ditentukan oleh pola dan struktur lingkungan fisik yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat serta politik yang pada akhirnya akan berpengaruh pula dalam penampilan fisiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses pembentukan suatu kota akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek antara lain: fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan teknologi.

2.3.1 Faktor Politik Dalam Mempengaruhi Bentuk Kota

Menurut ahli-ahli studi di bidang perkotaan, faktor politik, ekonomi dan sosial yang merupakan kebijakan-kebijakan telah menjadi kekuatan yang menentukan pertumbuhan kota dan membentuk struktur fisik kota. Pola bentuk kota adalah hasil interaksi kekuatan politik, ekonomi dan budaya.

Calvacanti (1992) menyatakan bahwa bentuk arsitektur dan tata ruang kota telah lama digunakan oleh ahli perkotaan untuk mengungkapkan kekuasaan dan melambangkan kemapanan kebijakan di bidang politik dalam struktur fisik dan spasial kota. Kekuatan ideologi politik, seperti kolonialisme, nasionalisme, militerisme, kapitalisme dan sosialisme menjadi jelas di dalam pembentukan lingkungan buatan, seperti yang tercermin dalam pola jalan, bentuk bangunan dan tata guna lahan. sistem politik membentuk ruang kota yang berbeda-beda berdasarkan ideologi politik yang dianut para penguasa.

2.3.2 Faktor Ekonomi Dalam Pembentukan Kota

Salah satu fungsi kota sebagai tempat melangsungkan kehidupan manusia adalah fungsi ekonomi, dimana fungsi ini memainkan peran besar dalam perkembangan kota. Konsep dasar ekonomi merupakan salah satu pendekatan untuk mempelajari fungsi ekonomi dari suatu kota. Konsep ini adalah pendekatan yang paling sederhana untuk mengamati fungsi potensial yang mempengaruhi pertumbuhan kota dan pengaruhnya dalam suatu bingkai waktu. Dua jenis kegiatan dan fungsi yang berbeda menentukan konsep ini, yaitu fungsi dasar dan fungsi non dasar.

Fungsi dasar adalah kegiatan-kegiatan kota yang dilakukan dalam penyediaan kebutuhan hidup masyarakat dan kegiatan ekonomi di luar batas wilayahnya seperti industri, perdagangan barang hasil pertambangan, pertanian, perkebunan, perikanan atau penyediaan pelayanan hidup masyarakat. Fungsi dasar

ini merupakan faktor kunci untuk memacu pertumbuhan penduduk, pekerjaan dan pendapatan masyarakat.

Fungsi non dasar adalah kegiatan yang diberikan oleh kota untuk dimanfaatkan masyarakat setempat, seperti took kebutuhan sehari-hari, rumah makan, kantor, perabot, salon dan lain-lain. Fungsi ini secara langsung mempengaruhi bentuk kota, seperti keberadaan toko kelontong, rumah makan, kantor dan sarana jasa lainnya di jalan dan sudut-sudut kota secara langsung mempengaruhi penggunaan ruang dan tanah perkotaan dari masa lalu sampai sekarang. Selain secara langsung, secara tidak langsung fungsi ini memengaruhi bentuk kota yaitu melalui pajak yang diterima dari kegiatan-kegiatan non dasar digunakan pemerintah kota untuk membangun sarana dan prasarana.

2.3.3 Faktor Sosial Dalam Mempengaruhi Bentuk Kota

Suatu kota adalah artefak manusia yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai ragam sifatnya. Dalam kota, terdapat berbagai suku bangsa, jender, keahlian, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Sifat-sifat dan karakteristik sosial memberi pengaruh pandangan mereka terhadap lingkungan hidupnya. Ruang kota adalah suatu tempat pertemuan bagi interaksi yang kompleks diantara masyarakat untuk berbagai tujuan yang berbeda, termasuk tempat tinggal, pekerjaan dan hiburan.

Kota telah menjadi tempat dari suatu evolusi dikaitkan dengan pengelompokan ketenagakerjaan dan pertumbuhan kelas-kelas sosial, tempat tujuan akhir urbanisasi penduduk, dan sumber potensial masalah-masalah sosial. Dengan demikian, bentuk fisik kota adalah cerminan transformasi sosial, menyebabkan kota menjadi terbagi-bagi secara spasial. Adanya pengelompokan permukiman berdasarkan faktor sosial memberikan pola spasial kota yang beragam. Wilayah kota terbagi dengan jelas oleh perumahan dan prasarana dan sarananya berdasarkan kelas atas, menengah dan rendah.

Selain itu, produksi dan reproduksi ruang ekonomi dan sosial dalam suatu desa kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kota kecil. Kota kecil melalui perjalanan waktu pada akhirnya menjadi suatu kota yang besar. Bermula kota pertanian dengan wilayah hunian dengan skala administrasi kecil tumbuh

berkembang dengan adanya pembangunan di sekitarnya. Sejalan berkembangnya waktu, kota pertanian berubah menjadi kota sedang dengan pergerakan masyarakat kota ke wilayah pinggiran. Melalui perkembangan industri dan perdagangan di kota dan wilayah belakangnya, kota sedang tumbuh menjadi kota metropolitan dan seterusnya berkembang menjadi megapolitan.

2.4 Kesimpulan Kajian Pustaka

Morfologi terbagi atas dua pengertian, yaitu morfologi sebagai suatu proses terkait bagaimana ruang terbentuk dan morfologi sebagai suatu produk terkait elemen-elemen pembentuk kota. Morfologi mengaitkan antara proses pertumbuhan dan pembentukan elemen-elemen fisik dengan elemen non fisik yang melatar belakangi perwujudan bentuk ruang. Morfologi suatu kota terbentuk atas 3 elemen utama yaitu tata guna tanah (land use), pola jalan (street pattern) dan bentuk bangunan (building form).

Pembentukan ruang kota menunjukkan adanya keterkaitan antara sosial dan ruang. Hubungan antara sosial dan ruang akan menghasilkan logika meruang. Teori logika sosial ruang dibangun untuk menyajikan teori tentang bagaimana orang berhubungan dengan ruang dalam membangun lingkungan dan pengaruh perilaku sosial terhadap tatanan ruang. Dengan kata lain teori logika sosial ruang dapat menganalisis proses morfologi ruang oleh aspek sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhinya.

Berdasarkan kajian teori-teori yang dikemukakan sebelumnya terkait elemen morfologi kota sebagai suatu produk dan morfologi sebagai suatu proses, maka teori yang digunakan sebagai dasar pengetahuan (*base of knowledge*) dalam penelitian ini dirangkum pada Tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3 Dasar Pengetahuan (*Base of Knowledge*)

Kelompok Teori	Menurut	Uraian Teori	Fokus Teori
Teori Morfologi	Conzen (1960), Hilier dan Hanson (1984), Harbert (1973), Smailes (1955), Shirvani (1985), Whitehand (2005), Sima	Elemen-elemen morfologi meliputi: tata-guna tanah (land use), pola jalan (street pattern), bentuk	Morfologi Kota

Lanjutan Tabel 2.3

Kelompok Teori	Menurut	Uraian Teori	Fokus Teori
	dan Zhang (2007), dan Heryanto (2011)	bangunan (building form).	
Teori Aspek Yang Mempengaruhi Pembentukan Kota	Purwanto (2001), Kostof (1991), Hillier (1999), Madanipour (1996), Zoe'raini Djamal Irwan (2007)	Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kota meliputi: aspek ekonomi, aspek sosial budaya, dan aspek politik	Morfologi Ruang

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 2.3 mengenai dasar pengetahuan, dapat dilihat bahwa faktor-faktor non fisik yang mempengaruhi pembentukan morfologi kota meliputi tiga aspek yang sangat umum yaitu aspek ekonomi, sosial dan politik.

Berdasarkan tabel dasar pengetahuan (base of knowledge) pada Tabel 2.3, maka dirangkum variabel-variabel yang dijadikan fokus pengamatan pada penelitian ini, yang dijelaskan pada Tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.4 Variabel Penelitian

Fokus Teori	Variabel Penelitian
Teori Morfologi	Elemen-elemen morfologi kota: <ul style="list-style-type: none"> • Tata guna lahan • Pola jalan • Bentuk bangunan
Teori Aspek yang Mempengaruhi Pembentukan Kota	Faktor yang mempengaruhi <ul style="list-style-type: none"> • Aspek politik • Aspek ekonomi • Aspek sosial budaya

Sumber: Penulis, 2020

2.5 Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk menunjang penelitian, baik dari segi tema maupun metode yang digunakan. Adapun penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.5 sebagai berikut:

Tabel 2.5 Studi Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber
1.	Rocky Radinal Pandu/2018	Analisis Morfologi Kota di Kecamatan Malalayang	mengidentifikasi dan menganalisis 3 (tiga) komponen morfologi kota di kecamatan Malalayang	Analisis Overlay	Perubahan morfologi kota kecamatan Malalayang didominasi oleh lahan yang tidak terbangun seperti perkebunan dan tanah kosong menjadi perumahan baru dan pola jaringan jalan baru. Perubahan inilah yang membentuk morfologi kota ecamatan Malalayang berbentuk kipas (fan shaped cities).	Jurnal Spasial Vol 5. No. 2 (2018). Halaman Website: https://ejournal.unsrat.ac.id .
2.	Muhammad Khadafi Litolily/2019	Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta	Menemukan pola pembentuk dan perkembangan kawasan Kotagede dari masa ke masa, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya	Analisis <i>Figure Ground, Linkage, Place dan Analisis Deskriptif</i>	faktor dominan perkembangan kota pada masa awal Kotagede adalah faktor politik dan filosofi, yang berhubungan dengan status Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram. Faktor dominan pada masa modern adalah perkembangan ekonomi. Faktor non dominan adalah topografi, sosial, dan politik.	Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 12. No. 3 (2019). Halaman Website: https://ojs.uajy.ac.id .
3.	Amandus Jong Tallo/2014	Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Kecamatan	mengidentifikasi pola morfologi kota di sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang	Analisis <i>Figure Ground, Linkage, Place</i>	Secara keseluruhan pusat kota jika dilihat dari morfologi secara struktur pemerintahannya, maka kawasan alun- alun Tugu merupakan pusat pemerintahan kota Malang yang ditunjang dengan	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol. 25. No. 3 (2014). Halaman

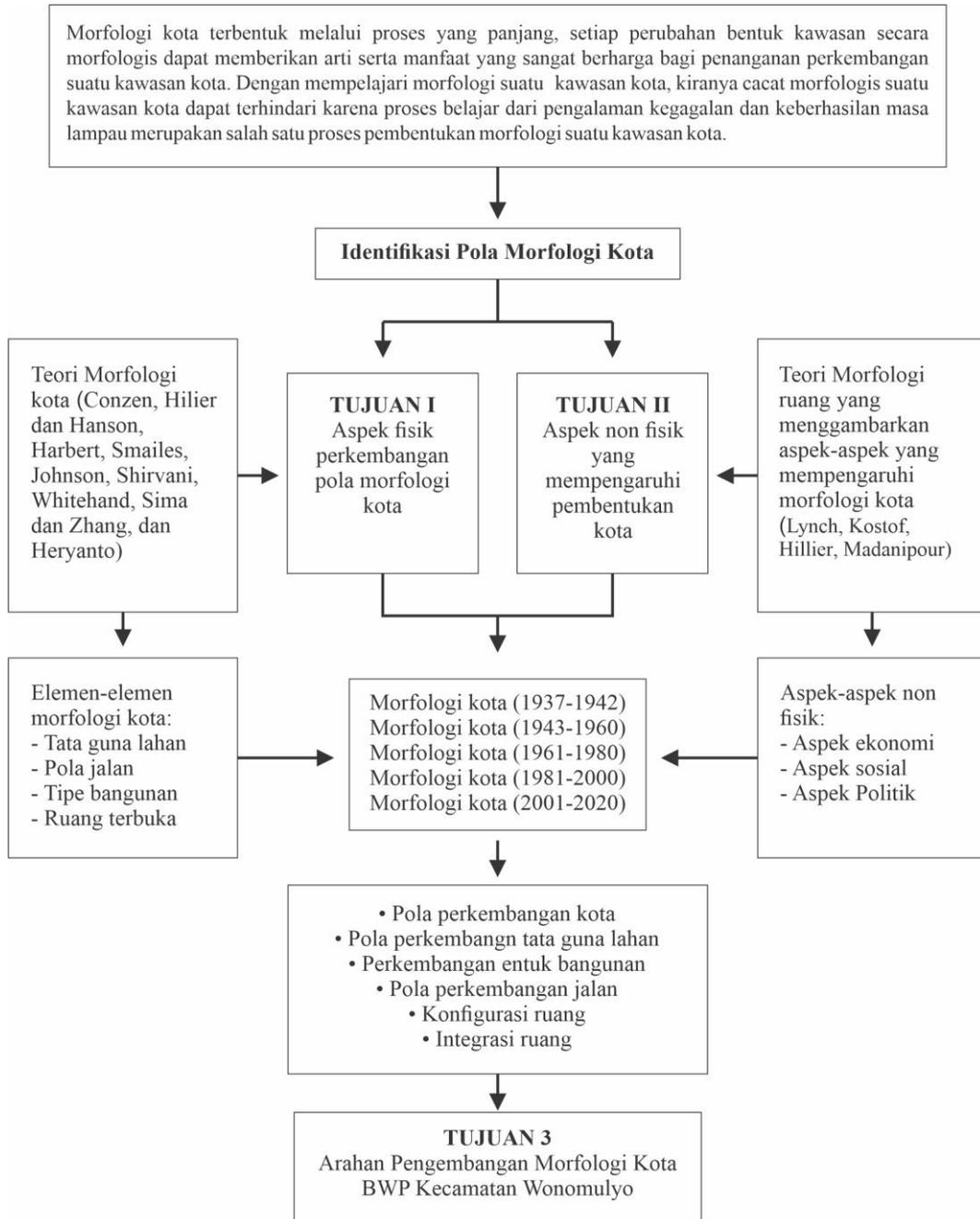
Lanjutan Tabel 2.5

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber
		Klojen, di Kota Malang)			adanya fasilitas pendidikan, militer dan tentunya fasilitas perkantoran. Jika dilihat dari segi fungsionalnya, maka masing-masing kawasan memiliki bentuk ciri dan karakteristik.	Website: http://journal.itb.ac.id .
4.	Adhiya Harisanti F. /2013	Perkembangan Kawasan Cakranegara-Lombok	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Cakranegara dan bentuk perkembangannya dari masa ke masa.	Analisis faktor dan analisis sinkronik-diakronik	Faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Cakranegara, yaitu kearifan lokal, sosial budaya masyarakat, perkembangan zaman, dan upaya pelestarian. Perkembangan paling pesat terjadi mulai tahun 1970 sampai 2013. Perkembangan bangunan dan lingkungan paling pesat terjadi di sepanjang jalan utama yang mayoritas berkembang menjadi fungsi perdagangan dan permukiman.	Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol. 2. No. 2 (2013). Halaman Website: https://jlbi.iplbi.or.id .
5.	Carolin Monica Sitompul/2018	Identifikasi Perkembangan Morfologi Kotalama Semarang	mengidentifikasi perkembangan pola morfologi Kotalama Semarang	Analisis deskriptif	Melalui kajian tiga periodisasi (periode 1700-1800, periode 1800-1900, dan periode 1900-2000) didapatkan dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kotalama Semarang yaitu ekonomi dan politik.	Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2018, D 007-013. Halaman Website: https://temuilmhia.iplbi.or.id .

Sumber: Penulis, 2020

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep yang dijadikan landasan sehingga terbentuknya ide untuk memutuskan tema yang akan diteliti. Adapun kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.8.



Gambar 2.8 Skema Kerangka Konsep

Sumber: Penulis, 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengkaji perkembangan morfologi kota yang secara umum didominasi disiplin ilmu sejarah, budaya, politik dan antropologi dengan penekanan pada aspek sosial, ekonomi dan politik dari masyarakat yang berkembang seiring waktu. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari obyek yang diamati. Penelitian ini mencoba lebih mengangkat aspek spasial, terutama transformasi dari struktur dan pola ruang yang terbentuk di Kecamatan Wonomulyo sebagai salah satu daerah bekas kolonisasi penduduk dari Pulau Jawa pada masa kolonial yang ditinjau dari elemen-elemen morfologi kota.

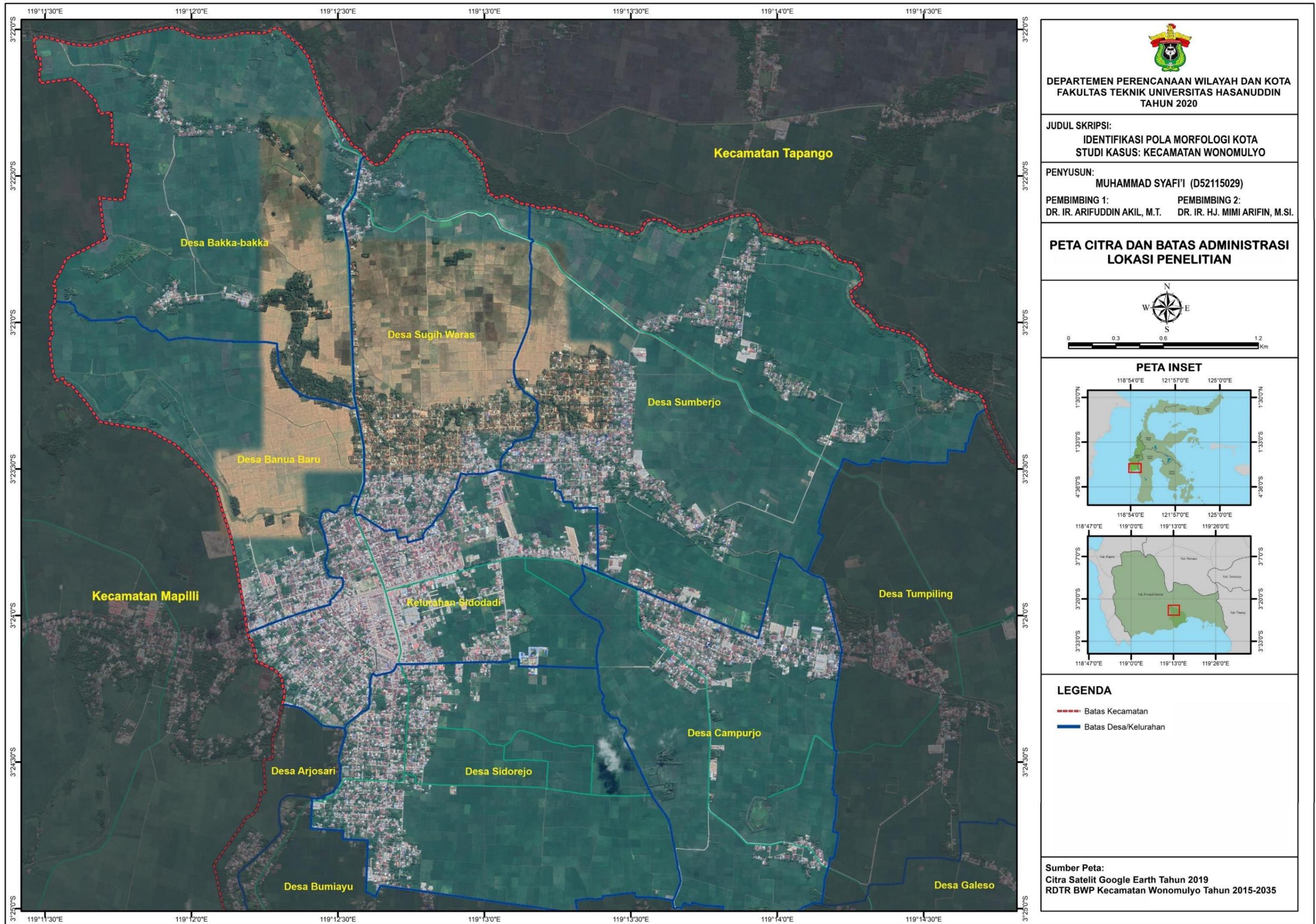
Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena aspek non fisik (sosial, ekonomi dan politik) dalam mempengaruhi perubahan morfologi kota. Metode ini akan menginterpretasi dan mendeskripsikan makna perubahan morfologi kota yang terbentuk. Menurut Darjosanjoto (2006) bahwa dalam penelitian dengan metodologi kualitatif, perolehan data tidak mengandalkan pengukuran.

Penelitian ini akan mengungkapkan hubungan atau pengaruh sebab-akibat antara aspek fisik, dalam hal ini elemen morfologi kota dengan perubahan aspek non fisik yang meliputi aspek sosial, ekonomi dan politik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode korelasional merupakan taktik yang dapat mengungkapkan saling keterkaitan aspek non fisik dalam mempengaruhi perubahan elemen-elemen morfologi kota Kecamatan Wonomulyo, sehingga akan diketahui makna dari perubahan tersebut.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lokasi penelitian secara umum adalah Kecamatan

Wonomulyo yang mencakup Kelurahan Sidodadi, Desa Banua Barru, Sugih Waras, Sumberjo, Sidorejo, Campurjo dan Bakka-bakka serta secara khusus di wilayah Kelurahan Sidodadi sebagai kawasan pusat kota di Kecamatan Wonomulyo. Lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan latar belakang wilayah tersebut sebagai sebuah wilayah yang terbentuk dari kolonisasi penduduk Pulau Jawa, dimana budaya masyarakat masih terjaga serta diimplementasikan dalam bentuk kota yang mirip dengan morfologi kota-kota di Pulau Jawa. Penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Desember 2019. Peta Citra lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Peta Citra Lokasi Penelitian

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Batas Lokasi Penelitian oleh Penulis, 2020

3.3 Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek morfologi, data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama tentang pola perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo berdasarkan elemen-elemen morfologi kota, maka dibutuhkan data tentang: a) tata guna lahan meliputi data penambahan luas kawasan dan fungsi lahan; b) pola jalan meliputi penambahan jumlah jalan, aksesibilitas, jenis dan fungsi jalan; c) bentuk bangunan meliputi penambahan jumlah bangunan, fungsi bangunan dan bentuk bangunan.
2. Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua tentang pengaruh aspek non fisik terhadap pembentukan morfologi Kecamatan Wonomulyo, maka dibutuhkan data tentang: a) aspek ekonomi meliputi perkembangan sistem mata pencaharian dan aktivitas perdagangan; b) aspek sosial meliputi jumlah etnis, hubungan antar etnis, sistem kekerabatan, peninggalan artefak serta pertumbuhan penduduk; c) aspek politik meliputi kebijakan pemerintah terkait tata ruang di Kecamatan Wonomulyo.

Berdasarkan penjelasan di atas, data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dirangkum dalam Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kebutuhan Data

Tujuan Penelitian	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
Mengidentifikasi perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.	Tata guna lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola penggunaan lahan 	Data primer dan sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Studi literatur
	Pola jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Pola Jalan • Pertambahan jumlah ruas jalan • Perkembangan kualitas jalan 		<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Studi literatur
	Bentuk bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Persebaran Bangunan • Fungsi Bangunan • Fasad Bangunan 		<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Studi literatur

Lanjutan Tabel 3.1

Tujuan Penelitian	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data
Mengidentifikasi penagruh dari aspek non fisik terhadap perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo.	Aspek ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan mata pencaharian penduduk • Perkembangan aktivitas perdagangan 	Data primer dan sekunder	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Studi literatur
	Aspek Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem kekerabatan • Jumlah etnis • Hubungan antar etnis • Peninggalan artefak • Pertumbuhan Penduduk 		<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Studi literatur
	Aspek Poitik	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pemerintah terkait tata ruang 		<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi literatur

Sumber: Penulis, 2020

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan beberapa teknik, yaitu studi literatur, observasi dan wawancara yang diuraikan sebagai berikut:

3.4.1 Studi Literatur

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk objek penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian. Data-data yang diperoleh dari studi literatur adalah data kependudukan, dokumen Rencana Detail Tata Ruang BWP Kecamatan Wonomulyo, jurnal terkait aktivitas politik, ekonomi dan sosial-budaya di Kecamatan Wonomulyo serta foto-foto lama di Kecamatan Wonomulyo yang dapat menggambarkan elemen morfologi kota maupun aktivitas masyarakat dalam kurun waktu tertentu.

3.4.2 Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (margono, 1997: 158). Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Data yang didapatkan dalam proses ini, yaitu pola penggunaan lahan, jaringan jalan dan massa bangunan eksisting.

3.4.3 Wawancara

Wawancara merupakan alat mengecek ulang atau pembuktian terhadap suatu informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden terkait fokus penelitian, dalam hal ini terkait perkembangan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Wawancara dilakukan pada responden yang telah cukup lama mendiami Kecamatan Wonomulyo sehingga berpotensi mengetahui perkembangan bentuk kota seiring waktu di Kecamatan Wonomulyo. Beberapa responden juga merupakan tokoh masyarakat saat ini, keturunan atau kerabat dari tokoh masyarakat pada periode kolonial ataupun setelah masa kolonial, juga tokoh-tokoh lain yang berpotensi mengetahui perkembangan sejarah di Kecamatan Wonomulyo. Dari hasil wawancara dapat diperoleh data-data yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk peta elemen morfologi kota dalam beberapa periode serta data-data berupa peristiwa sejarah yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo.

3.5 Teknik Analisis Data

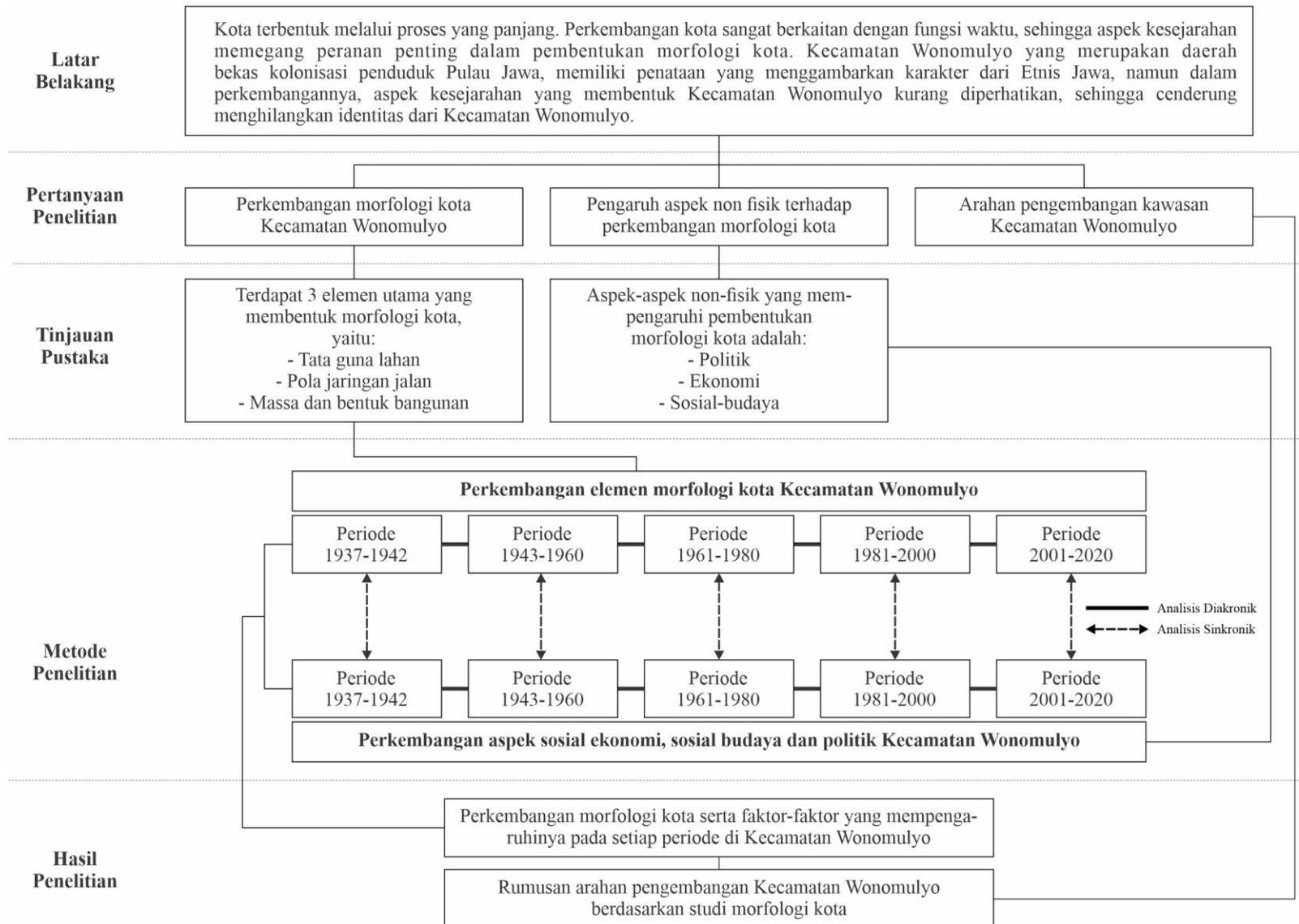
Loeckx dalam Darjosanjoto (2006:86) menjelaskan bahwa analisis objek penelitian arsitektur khususnya di bidang perkotaan juga dikatakan sebagai satu cara untuk membaca atau melakukan interpretasi tampilan data/tampilan arsitektur. Selanjutnya Darjosanjoto (2006:86) menjelaskan bahwa untuk data informasi arsitektur, khususnya dibidang perumahan dan permukiman (termasuk kota) dapat dilakukan dengan dua macam analisis. Kedua macam analisis tersebut adalah: pertama, melakukan melakukan penelusuran asal usul atau sejarah yang berkaitan dengan objek yang diteliti yang disebut *diachronic reading*. Keunggulan dari metode ini adalah dapat mengungkapkan keberadaan lingkungan terbangun mulai dari kondisi awal hingga akhir pembentukan. Karena penelitian ini akan menjelaskan perkembangan dan perubahan morfologi perkotaan, maka dilakukan penelusuran dengan menggunakan metode *diachronic reading*. Kedua, interpretasi/pembacaan secara sinkron atau penyesuaian berbagai informasi terkait peristiwa sosial-budaya, ekonomi dan politik yang diperoleh pada saat yang sama, analisis ini disebut sebagai *synchronic reading*.

Dari penjelasan di atas, teknik analisis *diachronic reading* digunakan untuk mengurai perkembangan perkotaan. Hasil analisis ini akan dikorelasikan dengan menggunakan analisis *synchronic reading* sehingga akan mengungkap sejauh mana variabel-variabel saling terkait dan berpengaruh. Berdasarkan sasaran penelitian, maka teknik analisis ini akan digunakan dan disusun secara rinci dalam kegiatan analisis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis data terkait pertanyaan penelitian satu mengenai pola perkembangan morfologi kota dilakukan dengan rincian sebagai berikut: Analisis terhadap pola perkembangan kota dilakukan dengan teknik pembacaan diakronik berdasarkan penelusuran data peta dari beberapa tahun sebelumnya. Analisis pola perkembangan morfologi kota akan dilakukan pada 3 elemen utama morfologi kota, yaitu tata guna lahan, pola jaringan jalan dan massa bangunan. Analisis pola tata guna lahan akan diukur dengan mengurai perubahan fungsi kawasan dan luasannya dalam beberapa kurun waktu. Analisis perubahan pola jaringan jalan diukur dengan mengurai penambahan ruas jalan berdasarkan beberapa kurun waktu. Massa dan bentuk bangunan diukur dengan mengurai massa bangunan dalam beberapa kurun waktu yang kemudian ditentukan jenis dan bentuknya.
2. Analisis data terkait pertanyaan penelitian 2 mengenai pengaruh aspek non fisik, yaitu ekonomi, sosial budaya dan politik terhadap perubahan elemen utama morfologi kota, dilakukan dengan membaca perkembangan ekonomi, sosial dan politik secara diakronik dalam beberapa kurun waktu. Metode *synchronic reading* digunakan untuk menjelaskan perubahan morfologi kota akibat pengaruh aspek ekonomi, sosial budaya dan politik masyarakat Kecamatan Wonomulyo dalam suatu kurun waktu, sehingga akan diperoleh faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan morfologi kota pada setiap kurun waktu.

3.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan sebuah skema yang menggambarkan secara keseluruhan penelitian yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Skema Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis, 2020

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Polewali Mandar

4.1.1 Letak dan Luas Wilayah

Kabupaten Polewali Mandar yang beribukota di Kecamatan Polewali terletak antara 3°4'10"-3°32'00" Lintang Selatan dan 118°40'27"-119°29'41" Bujur Timur. Secara geografis wilayah Kabupaten Polewali Mandar memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamasa;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Mandar-Selat Makassar; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majene.

Luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar tercatat 2.022,30 Km² yang meliputi 16 kecamatan. Kecamatan Tubbi Taramanu dengan luas wilayah 356,93 Km² dan Kecamatan Bulu dengan luas 241,93 Km² merupakan 2 kecamatan yang terluas di Kabupaten Polewali Mandar ini. Luas kedua kecamatan tersebut 29,58% dari seluruh wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Sementara kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Tinambung dengan luas wilayah 21,34 Km² (1,06% dari luas wilayah Kabupaten Polewali Mandar). Luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk setiap kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar dijabarkan pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan, Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Polewali Mandar

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Tinambung	21,34	24.362	1.142
Balanipa	37,42	25.763	688
Limboro	47,55	17.949	377
Tubbi Taramanu	356,95	20.270	57
Alu	228,30	12.993	57
Campalagian	87,84	56.605	644
Luyo	156,60	29.732	190

Lanjutan Tabel 4.1

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
Wonomulyo	72,82	49.929	686
Mapilli	91,75	29.175	318
Tapango	125,81	23.804	189
Matakali	57,62	23.354	405
Bulo	229,15	9.630	42
Polewali	26,27	61.072	2.325
Binuang	123,34	32.823	266
Anreapi	124,62	10.253	82
Matangnga	234,92	5.559	24
Polewali Mandar	2022,30	432.692	214

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2019

Tabel 4.1 menjelaskan bahwa Kecamatan Wonomulyo yang menjadi fokus penelitian memiliki luas wilayah 72,82 Km² dengan kepadatan 686 jiwa/Km² menjadikan Kecamatan Wonomulyo merupakan wilayah dengan kepadatan tertinggi ke-4 setelah Kecamatan Polewali, Tinambung dan Balanipa.

4.1.2 Topografi

Wilayah Kabupaten Polewali Mandar terdiri atas dataran tinggi, rendah dan pesisir pantai termasuk juga daerah sekitar aliran sungai besar Mandar dan Maloso. Kecamatan yang letaknya di bagian utara pada umumnya memiliki perbukitan dan pegunungan yang berpotensi dijadikan cadangan untuk ekosistem guna mendukung pembangunan berwawasan lingkungan sedangkan kecamatan yang terletak di bagian selatan yang memiliki garis pantai adalah dataran rendah yang berpotensi untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan perikanan daratan dan laut.

4.1.3 Klimatologi

Terdapat lima aliran sungai besar yang mengalir wilayah Kabupaten Polewali Mandar. Dua sungai terpanjang yang mengalir di kabupaten ini adalah Sungai Maloso dan Sungai Mandar, panjang kedua sungai tersebut masing-masing adalah 95 km dan 90 km. Jumlah curah hujan sepanjang tahun 2010 tercatat sebanyak 2.904,70 mm atau sebanyak 136 hari.

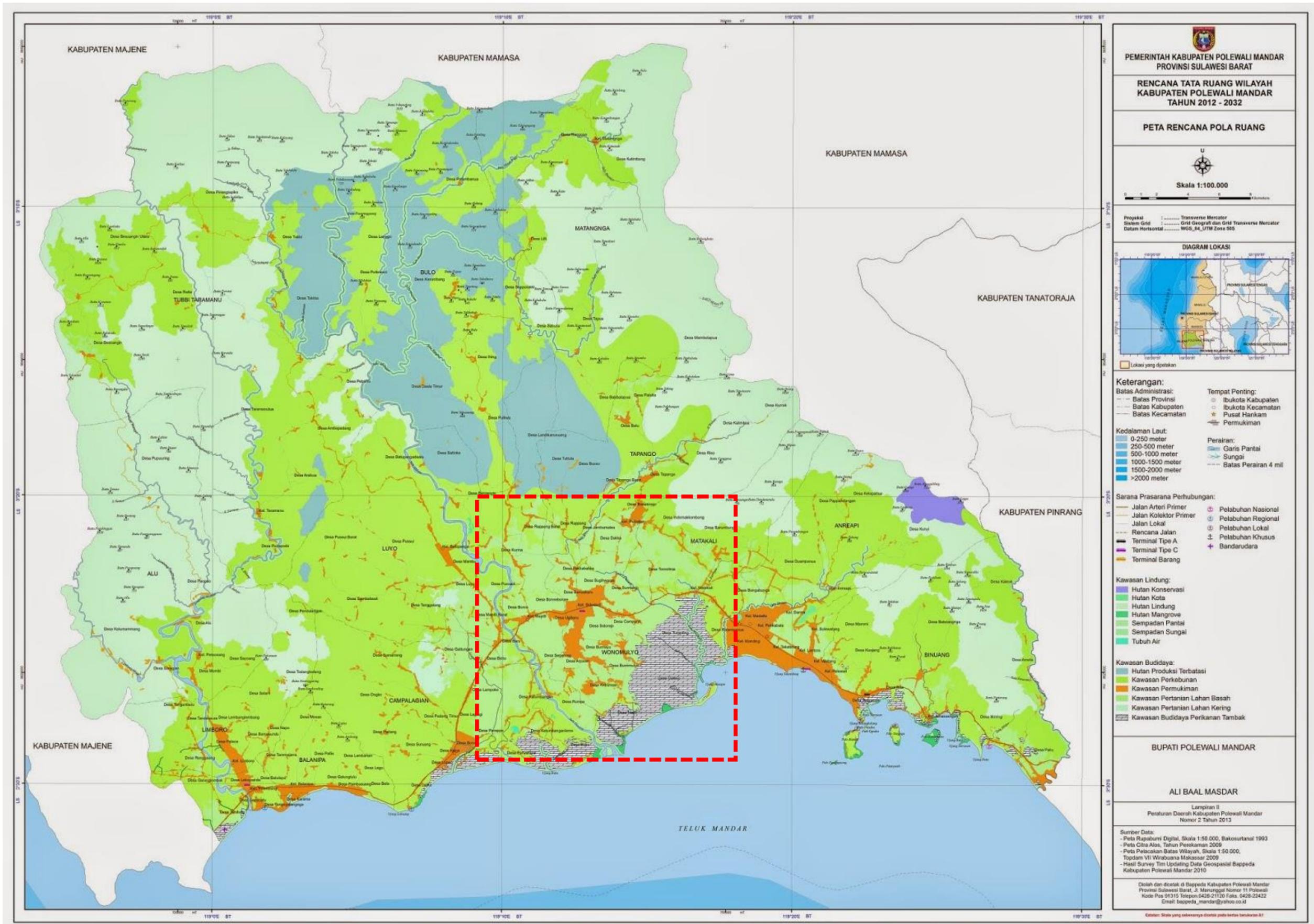
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Wonomulyo

4.2.1 Aspek Geografis

Wilayah Kecamatan Wonomulyo merupakan dataran rendah dengan ketinggian 15 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 03°22'51,0 Lintang Utara dan 119°12'36,4 Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Wonomulyo adalah berupa daratan seluas 72,82 Km² dan merupakan kecamatan terluas kedua dari 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Pada akhir tahun 2017, wilayah administrasi Kecamatan Wonomulyo terdiri dari tiga belas desa dan satu kelurahan. Wilayah terkecil adalah desa Sugihwaras dengan luas 2,25 km sedangkan wilayah terluas adalah Desa Galeso dengan luas 18,15 km. Wilayah Kecamatan Wonomulyo bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Tapango, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Matakali, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Makassar, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mapilli. Kantor Kecamatan Wonomulyo berada di wilayah Kelurahan Sidodadi dengan jarak antara desa ke ibu kota kecamatan terdekat adalah Desa Banua Baru sejauh 1 km sementara jarak desa ke ibu kota kecamatan terjauh dengan jarak 9 km adalah Desa Nepo. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Wonomulyo adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Tapango;
- b) Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Matakali;
- c) Sebelah selatan berbatasanna dengan Selat Makassar; dan
- d) Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Mapili.

Peta lokasi Kecamatan Wonomulyo pada Kabupaten Polewali Mandar dapat dilihat pada Gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4.1 Peta Letak Kecamatan Wonomulyo dalam Kabupaten Polewali Mandar
Sumber: RTRW Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2012-2032

Kecamatan Wonomulyo secara administratif terbagi dalam 14 desa/kelurahan, yakni terdiri dari 1 kelurahan dan 13 desa. Jarak desa/kelurahan terjauh dari ibu kota kecamatan adalah Desa Nepo yaitu 9 Km, sedangkan jarak desa/kelurahan yang paling dekat dengan ibu kota kecamatan adalah Kelurahan Sidodadi dengan jarak 1 Km. Keadaan tanah di Kecamatan Wonomulyo adalah semua desa berada di dataran. Letak geografis dari setiap desa/kelurahan di Kecamatan Wonomulyo dijelaskan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Letak Geografis Menurut Desa/Kelurahan

No	Luas Wilayah	Pantai	Bukan Pantai
1	Nepo	√	
2	Kebunsari		√
3	Arjosari		√
4	Bumiayu		√
5	Bumimulyo		√
6	Sidorejo		√
7	Sidodadi		√
8	Campurjo		√
9	Sumberjo		√
10	Sugihwaras		√
11	Banua Baru		√
12	Bakka-bakka		√
13	Tumpiling		√
14	Galeso	√	
Kecamatan Wonomulyo		2	12

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 terdapat 2 desa di Kecamatan Wonomulyo yang berada di daerah pantai karena Kecamatan Wonomulyo berbatasan dengan Selat Makassar di selatan, sedangkan pusat aktivitas masyarakat berada jauh dari bibir pantai yaitu di Kelurahan Sidodadi.

4.2.2 Aspek Demografis

Sebagai kawasan pusat perdagangan regional, Kecamatan Wonomulyo yang berpusat di Kelurahan Sidodadi termasuk wilayah yang padat penduduk jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Polewali Mandar. Penjabaran mengenai luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk untuk setiap desa/kelurahan di Kecamatan Wonomulyo dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Luas Wilayah Desa/Kelurahan Kecamatan Wonomulyo, jumlah penduduk dan Kepadatan Penduduk

No	Luas Wilayah	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Nepo	5,50	2.496	454
2	Kebunsari	3,24	2.283	705
3	Arjosari	3,01	2.223	739
4	Bumiayu	3,50	3.320	949
5	Bumimulyo	3,25	1.772	545
6	Sidorejo	3,00	4.339	1.446
7	Sidodadi	2,90	11.442	3.946
8	Campurjo	2,37	2.644	1.116
9	Sumberjo	4,15	4.388	1.057
10	Sugihwaras	2,25	5.558	2.470
11	Banua Baru	3,72	2.378	639
12	Bakka-bakka	2,43	1.664	685
13	Tumpiling	14,99	2.533	169
14	Galeso	18,51	2.889	156
Kecamatan Wonomulyo		72,82	49.929	686

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa Kelurahan dengan jumlah penduduk tertinggi dan merupakan satu-satunya wilayah di Kecamatan Wonomulyo yang berpenduduk di atas 10.000 jiwa adalah Kelurahan Sidodadi dengan jumlah penduduk 11.442 jiwa dengan kepadatan 3.946 jiwa/Km². Kelurahan Sidodadi inilah yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kecamatan Wonomulyo dan merupakan bagian dari studi kasus bersama dengan 6 desa lainnya, yaitu Banua Baru, Sumberjo, Sugih Waras, Campurjo, Sidorejo dan Bakka-bakka.

4.2.3 Pola Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian

Pola penggunaan lahan di Kecamatan Wonomulyo pada umumnya merupakan kawasan pertanian lahan dimana dalam pengolahannya memerlukan air dalam jumlah yang pasti. Kawasan pertanian lahan basah di lokasi penelitian memperoleh pasokan air dari sistem irigasi yang telah ada sejak masa kolonial dengan beberapa penambahan jalur irigasi hingga saat ini. Kawasan pertanian pada lokasi penelitian adalah 1477,2 Ha atau 75,77% dari keseluruhan luas kawasan lokasi penelitian.

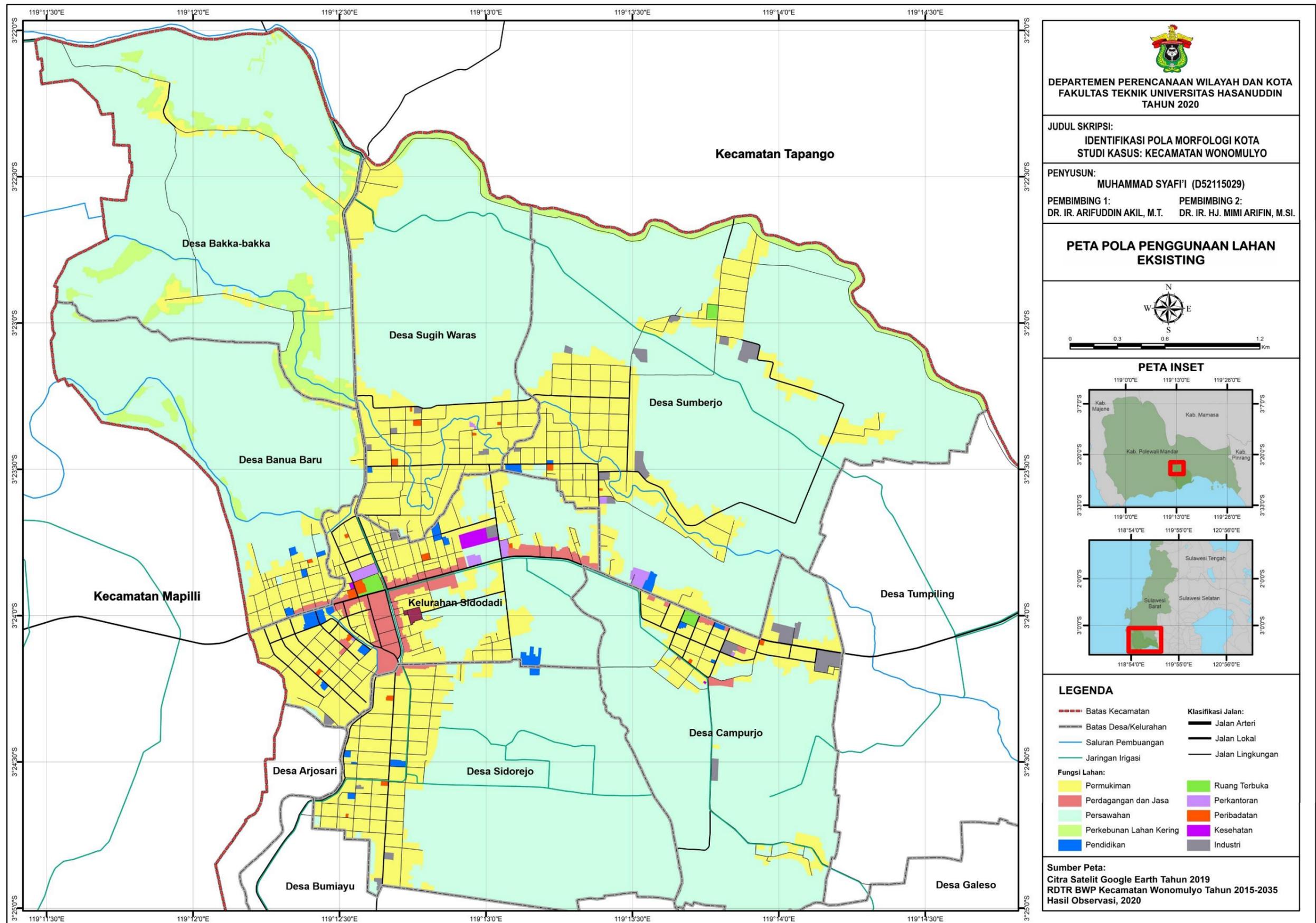
Untuk kawasan permukiman di lokasi penelitian adalah seluas 415,82 Ha (21,33%), kawasan perdagangan seluas 23,58 Ha (1,21%). Ketiga fungsi lahan tersebut merupakan fungsi lahan yang mendominasi di lokasi penelitian. Sementara untuk fungsi lainnya masing masing memiliki persentasi di bawah dari 1%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Luas dan Fungsi Lahan Eksisting

Fungsi Lahan	Luas (Ha)	Persentasi (%)
Ruang Publik	3,25	0,17
Perdagangan dan Jasa	23,58	1,21
Pendidikan	8,19	0,42
Permukiman	415,82	21,33
Fasilitas Kesehatan	1,93	0,10
Perkantoran	3,96	0,20
Persawahan	1477,12	75,77
Industri	12,04	0,62
Transportasi	0,75	0,04
Peribadatan	2,81	0,14
Total	1949,45	100,00

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.4, pola penggunaan lahan di lokasi penelitian masih didominasi oleh fungsi persawahan dengan persentasi sebesar 75,77%, menyusul fungsi permukiman dan perdagangan yang masing-masing memiliki persentasi sebesar 21,33% dan 1,21%. Untuk peta pola penggunaan lahan pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2 Peta Peruntukan Lahan Eksisting

Sumber: Batas Administrasi dan Pola Penggunaan Lahan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Survei Lapangan, 2020

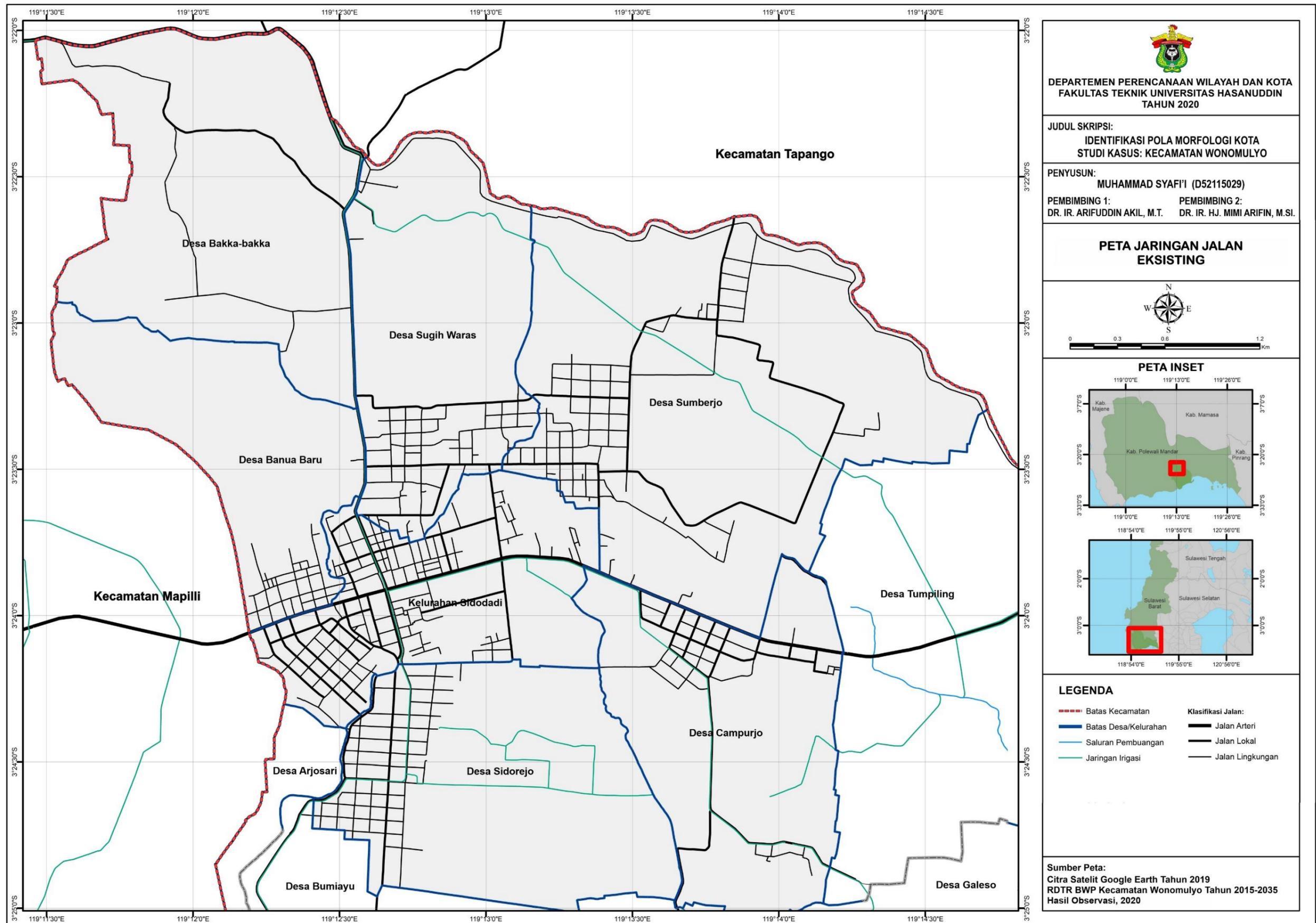
Berdasarkan Gambar 4.2, fungsi perdagangan yang menjadi salah satu aktivitas penunjang di Kecamatan Wonomulyo terpusat pada satu lokasi, yaitu Pasar Induk Sidodadi yang dikelilingi oleh kawasan permukiman.

4.2.4 Pola Jalan Lokasi Penelitian

Jaringan jalan di Kecamatan Wonomulyo terdiri dari jaringan jalan primer untuk lalu lintas regional, antar kabupaten dan antar kecamatan serta jaringan jalan sekunder untuk lalu lintas dalam kawasan perkotaan. Sistem jaringan yang ada membentuk pola grid dengan berpusat pada alun-alun Kecamatan Wonomulyo dan Pasar Induk Sidodadi sebagai kawasan pusat perdagangan. Total panjang ruas jalan di lokasi penelitian pada tahun 2015 sekitar 232,1 Km, dengan 94,43% merupakan jalan kota. Menurut statusnya, jalan arteri primer merupakan jalan negara/nasional, jalan kolektor primer merupakan jalan propinsi dan jalan-jalan sekunder serta lokal merupakan jalan kota. Pada tahun 2015, panjang jalan nasional dalam lokasi penelitian adalah 9,05 Km, sedangkan panjang jalan kota adalah 223,05 Km. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai jaringan jalan pada lokasi penelitian, dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Berdasarkan sistem jaringan jalan (peranan pelayanan jasa distribusi), sistem jaringan jalan dibagi menjadi jaringan jalan primer dan jaringan jalan sekunder yaitu:

1. Sistem jaringan jalan primer adalah sistem jaringan jalan yang peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan (PKN, PKW, PK Lokal dan PK Lingkungan);
2. Sistem jaringan jalan sekunder adalah sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan yang menghubungkan kawasan dengan fungsi primer, fungsi sekunder kesatu, fungsi sekunder kedua, fungsi sekunder ketiga, sampai ke persil.



Gambar 4.3 Peta Pola Jaringan Jalan Eksisting Lokasi Penelitian

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Survei Lapangan, 2020

4.2.5 Persebaran dan Fungsi Bangunan Lokasi Penelitian

Pola persebaran adalah hal-hal dasar yang terbentuk sebagai akibat adanya berbagai faktor (alam, sosial, regenerasi, ko-aktif, stokastik atau gabungan) yang disebabkan oleh organisme, dan terbagi menjadi tiga yakni acak, mengelompok dan seragam. Alih fungsi berarti perubahan peruntukkan lahan. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan dan bangunan, salah satunya dikarenakan peningkatan kebutuhan lahan non-pertanian. seperti halnya pada lokasi penelitian dimana penambahan jumlah bangunan terutama bangunan permukiman pada umumnya mengubah fungsi lahan pertanian. Pola persebaran bangunan dengan fungsi permukiman yang terbentuk, cenderung mengikuti pola jalan grid yang ada pada lokasi penelitian, untuk fungsi perdagangan terpusat di Kelurahan Sidodadi, sementara untuk fungsi lainnya seperti pendidikan, kesehatan, perkantoran dan industri tersebar pada setiap desa atau kelurahan. Untuk lebih jelasnya mengenai persebaran dan fungsi bangunan pada lokasi penelitian dapat diamati pada Gambar 4.4 sebagai berikut:



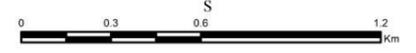
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
 TAHUN 2020

JUDUL SKRIPSI:
 IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA
 STUDI KASUS: KECAMATAN WONOMULYO

PENYUSUN:
 MUHAMMAD SYAFI'I (D52115029)

PEMBIMBING 1: DR. IR. ARIFUDDIN AKIL, M.T. PEMBIMBING 2: DR. IR. HJ. MIMI ARIFIN, M.SI.

PETA FUNGSI BANGUNAN EKSTING



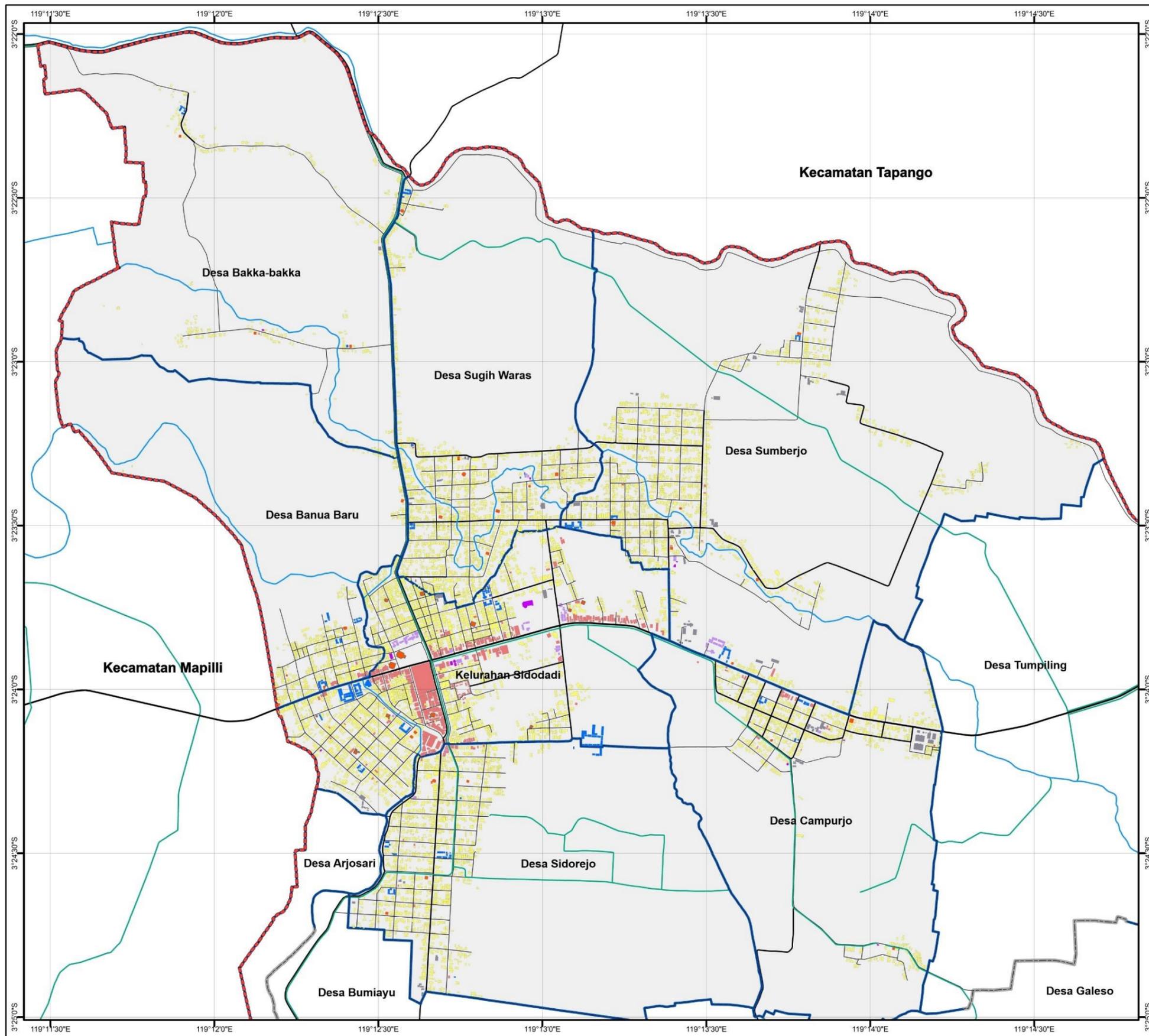
PETA INSET



LEGENDA

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| --- Batas Kecamatan | Klasifikasi Jalan: |
| --- Batas Desa/Kelurahan | — Jalan Arteri |
| — Saluran Pembuangan | — Jalan Lokal |
| — Jaringan Irigasi | — Jalan Lingkungan |
| Fungsi Lahan: | |
| ■ Permukiman | ■ Ruang Terbuka |
| ■ Perdagangan dan Jasa | ■ Perkantoran |
| ■ Pendidikan | ■ Peribadatan |
| ■ Kesehatan | |

Sumber Peta:
 Citra Satelit Google Earth Tahun 2019
 RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035



Gambar 4.4 Peta Fungsi Bangunan Eksisting Lokasi Penelitian

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Fungsi Bangunan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Survei Lapangan, 2020

4.2.6 Aspek Sosial Budaya

1. Laju Pertumbuhan Penduduk

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar menjelaskan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Wonomulyo adalah 49.929 jiwa dengan jumlah KK 12.087. Tabel 4.5 berikut ini akan menunjukkan laju pertumbuhan penduduk setiap kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar.

Tabel 4.5 Laju Pertumbuhan Jumlah Penduduk

Desa/Kelurahan	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)
Nepo	2381	2411	2437	2467	2496	1,19
Kebunsari	2178	2206	2230	2257	2283	1,18
Arjosari	2121	2147	2171	2198	2223	1,18
Bumiayu	3167	3207	3242	3282	3320	1,19
Bumimulyo	1691	1712	1731	1752	1772	1,18
Sidorejo	4138	4191	4237	4289	4339	1,19
Sidodadi	10918	11053	11178	11315	11442	1,18
Campurjo	2522	2554	2583	2615	2644	1,19
Sumberjo	4186	4238	4286	4339	4388	1,19
Sugihwaras	5301	5369	5428	5495	5558	1,19
Banua Baru	2269	2297	2322	2350	2378	1,18
Bakka-bakka	1587	1607	1625	1644	1664	1,19
Tumpiling	2416	2446	2473	2503	2533	1,19
Galeso	2756	2790	2821	2856	2889	1,19
Wonomulyo	47631	48228	48764	49362	49929	1,18

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Polewali Mandar, 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019

Berdasarkan Tabel 4.5, dijelaskan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terjadi penambahan penduduk di setiap desa/kelurahan. Jumlah penduduk bertambah 4,8% dari jumlah penduduk pada tahun 2015 dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,18%. Tingkat kepadatan penduduk Kecamatan Wonomulyo pada tahun 2015 sebesar 654 jiwa/Km² berkembang menjadi 686 jiwa/Km² pada tahun 2019. Data penambahan penduduk ini akan mendukung analisa aspek sosial terhadap pembentukan ruang perkotaan di pusta kota Kecamatan Wonomulyo.

2. Integrasi Masyarakat

Kecamatan Wonomulyo khususnya Kelurahan Sidodadi tidak hanya dihuni oleh Etnis Jawa dan Mandar, juga terdapat Etnis Bugis, Toraja dan Makassar. Namun, Etnis Jawa dan Mandar merupakan dua etnis yang dominan menghuni Kecamatan Wonomulyo. Adapun pola-pola integrasi yang dilakukan oleh Masyarakat Jawa di Wonomulyo agar dapat berbaur dengan masyarakat asli, yaitu Masyarakat Mandar adalah sebagai berikut:

- Kerja sama atau gotong royong;
- Tingginya intensitas interaksi sosial antar etnis;
- Saling menghargai satu sama lain; dan
- Adanya Perkawinan Campuran.

Dalam aktivitas keagamaan, beragamnya keyakinan penduduk di daerah ini ditunjukkan oleh fasilitas tempat ibadah yang mencirikan agama yang dipeluk oleh masing-masing penduduk. Fasilitas tersebut terdiri 81 buah masjid dan mushollah serta 5 buah gereja.

4.2.7 Aspek Ekonomi

Kecamatan Wonomulyo secara garis besar adalah salah satu pusat perekonomian yang terdapat di daerah Kabupaten Polewali Mandar meskipun bukan ibu kota tetapi kegiatan ekonomi di kecamatan ini lebih diminati dari pada didaerah lainnya yang ada di Kabupaten ini, kegiatan ekonomi menjadi salah satu dari berbagai banyak cara untuk melakukan suatu proses integrasi dari berbagai macam suku yang ada di kecamatan ini adalah kegiatan ekonomi yang dimana banyak di daerah lainnya yang melakukan proses integrasi melalui ekonomi malah mengakibatkan konflik, namun di Wonomulyo tidak, mereka justru saling menguntungkan dalam artian mereka saling bekerja sama dalam hal ekonomi untuk saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Perubahan ekonomi yang terjadi didaerah ini sangat cepat perkembangannya dimulai masih zaman penjajahan Hindia Belanda hingga saat ini menjadi salah satu pusat perekonomian di Kabupaten Polewali Mandar, orang dari daerah lain memilih ke Wonomulyo dengan alasan barang atau yang lainnya cukup

banyak yang tersedia dari pada di daerah lain seperti di Polewali dan Majene. Wonomulyo juga terkenal dibidang ekonomi karena pengaruh dari sifat dagang orang Jawa serta suku lainnya seperti, Bugis, Mandar dan Toraja.

1. Perdagangan dan Jasa

Bidang perekonomian yang ada di Kecamatan Wonomulyo berdasarkan sarana dan prasarana yang ada yaitu terdiri dari pasar umum, pasar desa, toko, kios dan berbagai fasilitas ekonomi lainnya yang menunjukkan perkembangan yang pesat dalam bidang ekonomi. Pasar umum terletak di Kelurahan Sidodadi yang frekuensinya mingguan, maka para pedagang umumnya berpindah-pindah dari satu pasar ke pasar lainnya untuk memasarkan dagangannya baik berupa barang-barang kebutuhan sehari-hari maupun produk hasil pertanian masyarakat. Sedangkan pasar desa adanya di Desa Kebunsari yang aktifitasnya hanya beberapa jam dan dagangan yang dijajakanpun juga kurang.

Pangsa pasar menunjukkan bahwa adanya peningkatan daya jual beli yang tinggi oleh sebagian besar masyarakat Kecamatan Wonomulyo dengan meningkatnya sarana dan prasarana yang tersedia dan meningkatnya hasil produksi diberbagai bidang. Disamping itu juga terdapat beberapa swalayan dan tempat pelayanan kebutuhan sehari-hari yang lengkap. Karena perdagangan juga merupakan salah satu penggerak perekonomian di Kecamatan Wonomulyo. Sebagai wilayah perlintasan antar provinsi dan antar kabupaten.

Pasar merupakan pusat perdagangan dan tempat terjadinya transaksi barang ataupun jasa antara penjual dan pembeli. Dari 14 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Wonomulyo, ada dua desa/kelurahan yang memiliki sarana pemasaran tradisional yang aktifitasnya berlangsung setiap dua kali seminggu. Desa/kelurahan tersebut adalah Desa Kebunsari dan Kelurahan Sidodadi. Di samping itu juga Kelurahan Sidodadi juga terdapat satu pasar hewan.

2. Pertanian

Sektor pertanian merupakan tumpuan kehidupan perekonomian di Kecamatan Wonomulyo pada umumnya. Oleh sebab itu pembangunan di sektor pertanian merupakan hal yang paling penting dalam pembangunan ekonomi pada sektor yang lain. Sektor pertanian tersebut terdiri dari:

- Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan;
- Sub Sektor Perkebunan;
- Sub Sektor Peternakan; dan
- Sub Sektor Perikanan.

Sub sektor pertanian tanaman pangan masih didominasi oleh tanaman padi, dimana pada tahun 2013 luas panennya mencapai 6.995 Ha, dengan produksi mencapai 52.463 ton gabah. Sedangkan luas panen tanaman ubi kayu adalah 10 Ha dengan jumlah produksi hanya 138 ton. Pada sub sektor perkebunan didominasi oleh tanaman kelapa yang luasnya diperkirakan mencapai 477,9 Ha dengan jumlah produksi 412,66 ton.

Pembangunan pada sektor peternakan diupayakan untuk meningkatkan populasi dan produksi ternak sehingga dapat memenuhi kebutuhan daging bagi daerah maupun untuk konsumsi bagi daerah lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Polewali Mandar masing-masing populasi ternak besar berupa sapi di Kecamatan Wonomulyo mencapai 3.613 ekor, ternak kecil berupa kambing sebanyak 2.132 ekor. Sedangkan unggas terdiri dari ayam buras, ayam ras pedaging, dan itik masing-masing mencapai 184.503 ekor, 102.750 ekor, dan 106.935 ekor.

Pada tahun 2013, pada sub sektor perikanan tercatat luas tambak mencapai 2.633 Ha dengan jumlah produksi pertahun dapat mencapai 5.721,10 ton. Kemudian untuk budidaya laut memiliki luas 90,20 Ha dengan jumlah produksi sekitar 86,30 ton. Sedangkan untuk kolam dan sawah masing-masing luasnya sekitar 17,5 Ha dan 15 Ha dengan total produksi pertahun adalah 69,23 ton dan 4,7 ton. Luas panen dari beberapa sektor pertanian di Kecamatan Wonomulyo dijelaskan pada Tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Luas tanam, Luas Panen dan Produksi tanam pangan menurut Jenis Tanaman di kecamatan Wonomulyo

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Padi Sawah	6995	6995	52463	7,50
2	Padi Ladang	-	-	-	-
3	Jagung	-	-	-	-
4	Ubi Jalar	-	-	-	-

Lanjutan Tabel 4.6

No.	Jenis Tanaman	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
5	Ubi Kayu	8	10	138	13,80
6	Kacang Tanah	-	-	-	-
7	Kacang Kedelai	-	-	-	-
8	Kacang Hijau	-	-	-	-

Sumber: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Polewali Mandar, 2013

4.2.8 Aspek Pemerintahan

Kecamatan Wonomulyo beberapa kali mengalami perubahan bentuk pemerintahan, serta luas kawasan yang berkurang atau pun bertambah akibat pemekaran ataupun penggabungan daerah. Perubahan bentuk pemerintahan, luas dan batas wilayah Kecamatan Wonomulyo sejak periode kolonial dijelaskan pada Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Perubahan Struktur dan Pemekaraan Wilayah di Kecamatan Wonomulyo

No.	Nama/Tahun	Kabupaten	Luas Wilayah (Km ²)	Batas Wilayah
1	Distrik Mapilli/ 1940	Afdeling Mandar (Setingkat Kabupaten)	393,72	Berbatasan dengan Sungai Mapilli di sebelah Barat dan Distrik Tapango di sebelah Timur
2	Kecamatan Wonomulyo / 1950	Polewali Mamasa	812,07	Sungai Mapilli, Kecamatan Polewali, Kecamatan Sumarorong dan Selat Makassar
3	Kecamatan Wonomulyo / 2000	Polewali Mamasa	72,82	Kecamatan Mapilli, Kecamatan Matakali, Kecamatan Tapango dan Selat Makassar
4	Kecamatan Wonomulyo / 2006	Polewali Mandar	72,82	Kecamatan Mapilli, Kecamatan Matakali, Kecamatan Tapango dan Selat Makassar

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 4.7, Kecamatan Wonomulyo sekitar tahun 1940 terbentuk menjadi sebuah daerah pemerintahan yang setingkat distrik. Sebagai kawasan yang diberikan untuk para kolonis dari Pulau Jawa. Kawasan yang sebelumnya hanya tertutup oleh hutan dan semak belukar telah menjadi

penghubung antar beberapa distrik di Afdeling Mandar setelah dihuni oleh kolonis dari Pulau Jawa.

Pada dasarnya Kecamatan Wonomulyo mulai terbentuk sejak tahun 1937. Resmi menjadi sebuah kecamatan pada tahun 1960 dengan Luas kawasan administrasi 812,07 Km² yang saat itu masih bersatu dengan Kecamatan Mapilli, Matakali, Tapango, Bulu dan Matangnga. Berada dalam kawasan administratif Kabupaten Polewali Mamasa yang saat itu juga baru terbentuk sebagai sebuah kabupaten, gabungan dari Onder Afdeling Mandar dan Mamasa.

Sekitar akhir tahun 1990-an, Kecamatan Wonomulyo kemudian mulai dimekarkan hingga menjadi 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Wonomuyo, Mapilli, Matangnga, Tapango, Matakali, dan Bulu. Sehingga saat ini yang ada dalam wilayah administratif Kecamatan Wonomulyo sebagian besar merupakan kawasan hutan yang dahulu diperuntukkan untuk para kolonis dari Pulau Jawa.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah Awal Kolonisasi di Kecamatan Wonomulyo

Kolonisasi adalah bagian dari program politik etis yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, Dimana politik etis memiliki semboyan edukasi, irigasi dan emigrasi. Emigrasi inilah yang berkembang sebagai pola kolonisasi pada tahun 1905. Program yang menjadi cikal bakal mobilitas penduduk Jawa ke luar pulau secara berkelompok dalam bentuk transmigrasi (Levang, dalam Susdiyanto:2014).

Mobilitas penduduk Jawa keluar pulau setidaknya memiliki dua tujuan utama bagi pemerintah Kolonia Belanda, pertama ingin menempatkan pekerja di wilayah yang hendak dikembangkan untuk menunjang komoditas ekspor mereka seperti tebu, tembakau, jagung atau padi, kedua untuk mengatasi pertumbuhan populasi penduduk di Pulau Jawa yang saat itu mulai padat. (Adi Arwan, 2019:72).

Kedatangan penduduk dari Pulau Jawa sebagai pembuka atau perintis dari program kolonisasi di bagian barat Pulau Sulawesi pertama kali mendarat pada tahun 1923 di wilayah Tallumpanua yang merupakan wilayah kekuasaan dari tiga kerajaan yaitu Kerajaan Mapilli, Tapango Nepo dan Campalagiang. Tallumpanua merupakan wilayah dari Kerajaan Balanipa sebagai pusat atau inti kerajaan di Mandar. Tallumpanua berada di bagian Timur dari wilayah inti Kerajaan Balanipa. Maraqdia Balanipa yang berkuasa saat itu menyambut baik kedatangan penduduk dari pulau Jawa tersebut dan memberikan hutan pada mereka untuk dibebaskan di wilayah Kerajaan Mapilli dan Nepo, namun kolonis sebelum tahun 1937 tidak ada yang bertahan, banyak diantara mereka yang meninggal karena penyakit malaria ataupun melarikan diri karena tidak sanggup menghadapi medan hutan yang berbahaya.

Fasilitas yang dibutuhkan dalam program kolonisasi sebelumnya telah dipersiapkan oleh kolonis sebelum tahun 1937. Fasilitas tersebut berupa daerah pemerintahan yang terdiri dari rumah asisten wedana, alun-alun dan pendopo, serta gudang-gudang penyimpanan sebagai kebutuhan dalam kegiatan pertanian yang

merupakan salah satu tujuan utama dikirimnya penduduk Jawa ke bagian barat Sulawesi ini.



Gambar 5.1 Kedatangan Kolonis Jawa Melalui Jalur Darat
Sumber; Koleksi Foto Keluarga Imam Basuki

Tahun 1937 barulah Kolonisasi secara utuh dilaksanakan, seperti terlihat pada Gambar 5.1 yang menggambarkan potret kedatangan kolonis di Wonomulyo. Kolonis tersebut akan bertugas untuk membuka hutan yang akan dijadikan sebagai lahan pertanian serta membangun irigasi untuk mendukung kegiatan pertanian. Mereka juga datang disertai oleh sistem pemerintahan yang lengkap. Rombongan tersebut dipimpin oleh R. Soeparman yang nantinya akan menjabat sebagai asisten wedana di wilayah tujuan mereka, rombongan tersebut juga terdiri dari beberapa tenaga terampil di beberapa bidang seperti, tenaga pengajar (guru), tenaga kesehatan yang dikepalai oleh R. Subaker, bidang pertanian (land baw) yang dikepalai oleh R. Sukiran, dan bidang pertanahan (mantri ukur) yang dikepalai oleh Tahalele.

Sistem dari kolonisasi pada zaman Kolonial Belanda berbeda dengan transmigrasi yang dikenal oleh masyarakat saat ini. Kolonisasi adalah pemindahan

satu koloni atau kelompok penduduk pada sebuah wilayah tertentu ke lokasi yang baru beserta perangkat dan sistem pemerintahannya. Sistem tersebut membuat nama desa atau dusun di Kecamatan wonomulyo mayoritas sama dengan nama-nama daerah di Pulau Jawa.

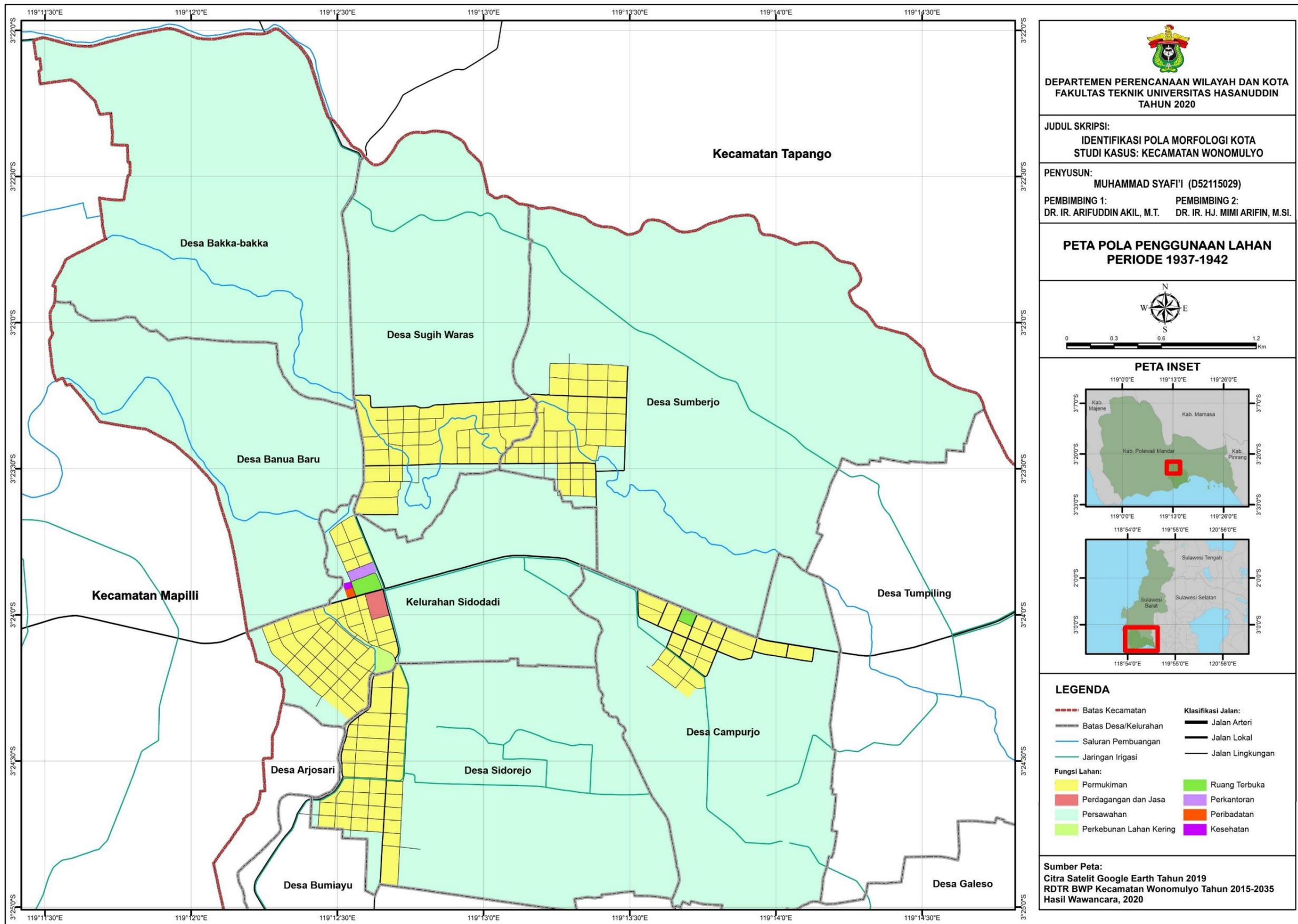
5.2 Perubahan Pola Penggunaal Lahan

Dalam bagian ini akan dibahas tentang analisa perubahan pola tata guna lahan di Kecamatan Wonomulyo. Carmona et al. (2003: 61) menjelaskan bahwa tata guna lahan (*land uses*) merupakan komponen pokok dalam pertumbuhan kawasan. Komponen ini dianggap sebagai generator sistem aktivitas (*activity system*) yang sangat menentukan pola dan arah pertumbuhan kawasan.

Braga (2007) menjelaskan bahwa analisa perubahan tata ruang perkotaan bertujuan untuk melakukan verifikasi dan mengungkap bagaimana perubahan pola tata guna lahan melalui perspektif historiografi. Hal ini dapat membantu untuk memahami bagaimana kondisi perkembangan kota mempengaruhi pola tata guna lahan. Morgado (2006) menjelaskan bahwa pola perkembangan permukiman merupakan proses penambahan ruang permukiman dengan cara mengisi ruang-ruang yang masih kosong. Hal ini menjelaskan bahwa tata guna lahan sangat terkait dengan pertumbuhan jumlah bangunan dalam suatu kawasan dan pola perkembangan morfologi sangat terkait dengan perubahan fungsi kawasan.

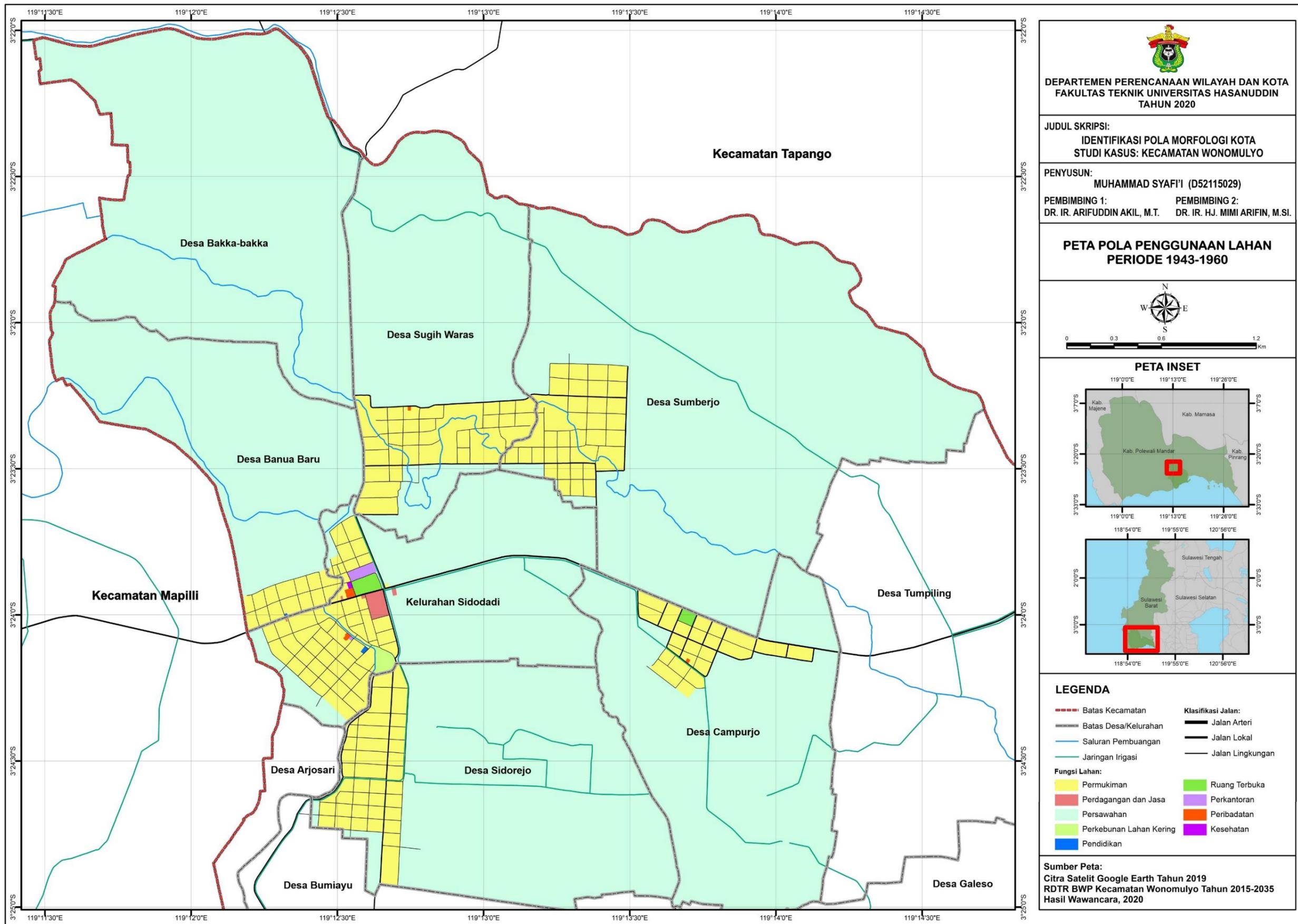
Dari beberapa penjelasan di atas, maka analisa pola tata guna lahan dapat diukur berdasarkan pertumbuhan fisik kawasan, pola dan arah pertumbuhan kawasan, luas kawasan terbangun dan tidak terbangun serta perubahan fungsi kawasan. Oleh karena itu, tujuan dari analisa ini adalah untuk menguraikan perubahan fungsi kawasan berdasarkan perubahan fisik kawasan.

Pada pembahasan ini, fungsi lahan, dari setiap periode diidentifikasi melalui hasil wawancara dari beberapa narasumber. Dari proses wawancara, para narasumber mendeskripsikan beberapa lokasi fasilitas-fasilitas penunjang dan rumah-rumah warga serta jumlah rumah atau bangunan pada masing-masing periode. Dari hasil wawancara, penulis mencoba menuangkannya ke dalam bentuk peta yang terbagi dalam 5 periode perkembangan pada Gambar 5.2 – Gambar 5.6 sebagai berikut:



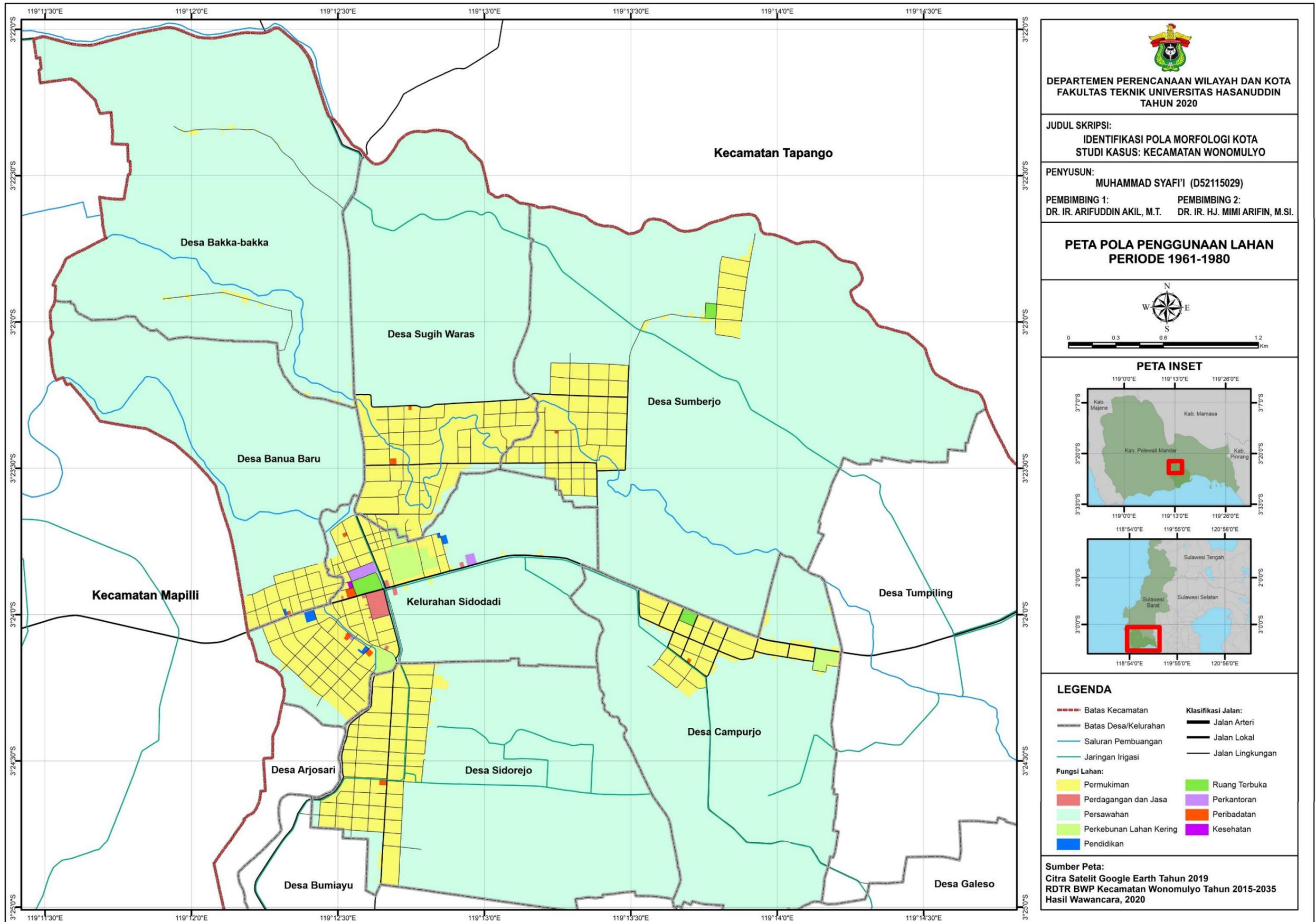
Gambar 5.2 Peta Peruntukan Lahan Periode 1937-1942

Sumber: Peta Dasar dan Batas Administrasi dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Foto dari Koleksi Keluarga Imam Basuki; Ilustrasi dan Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



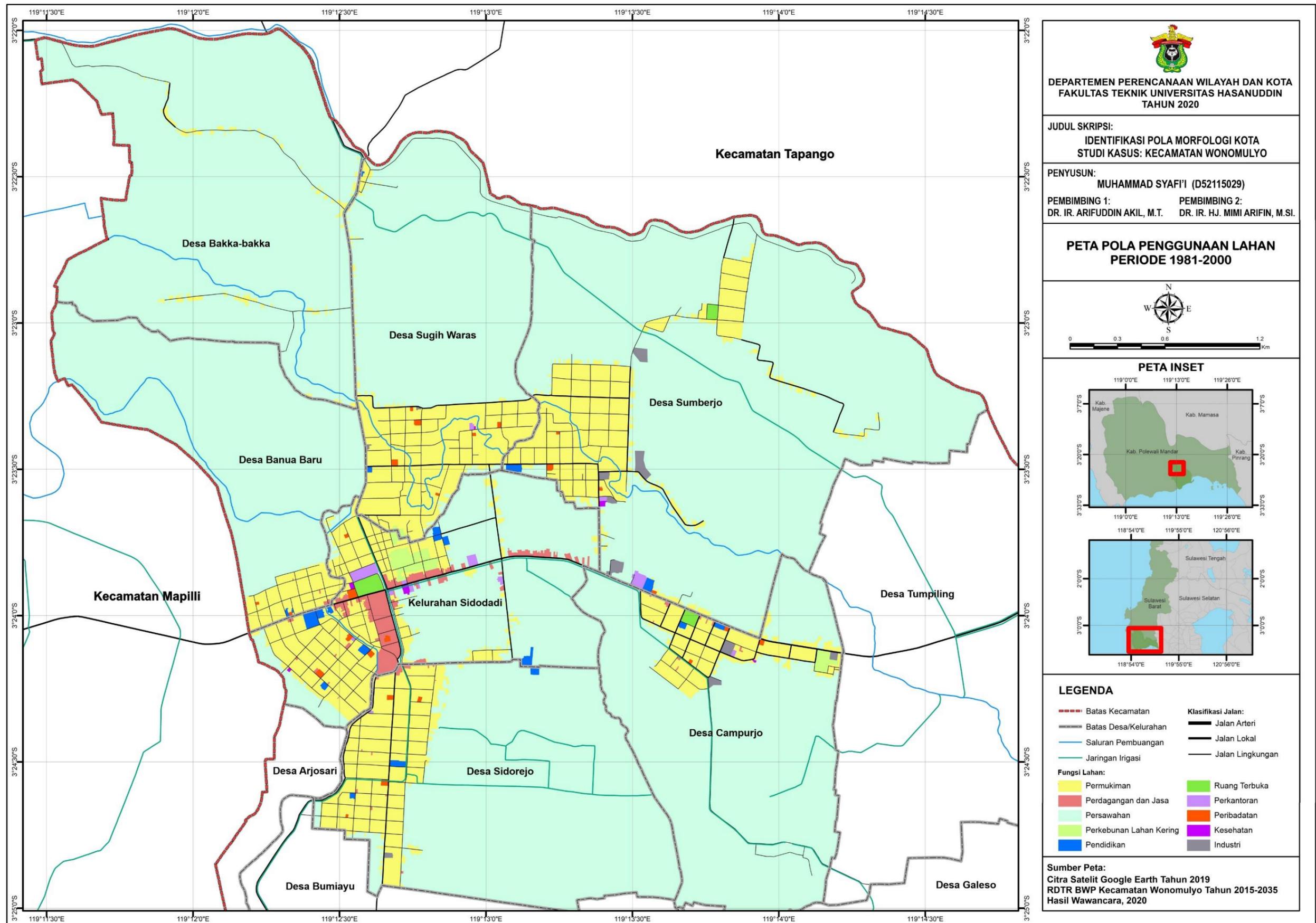
Gambar 5.3 Peta Peruntukan Lahan Periode 1943-1960

Sumber: Peta Dasar dan Batas Administrasi dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



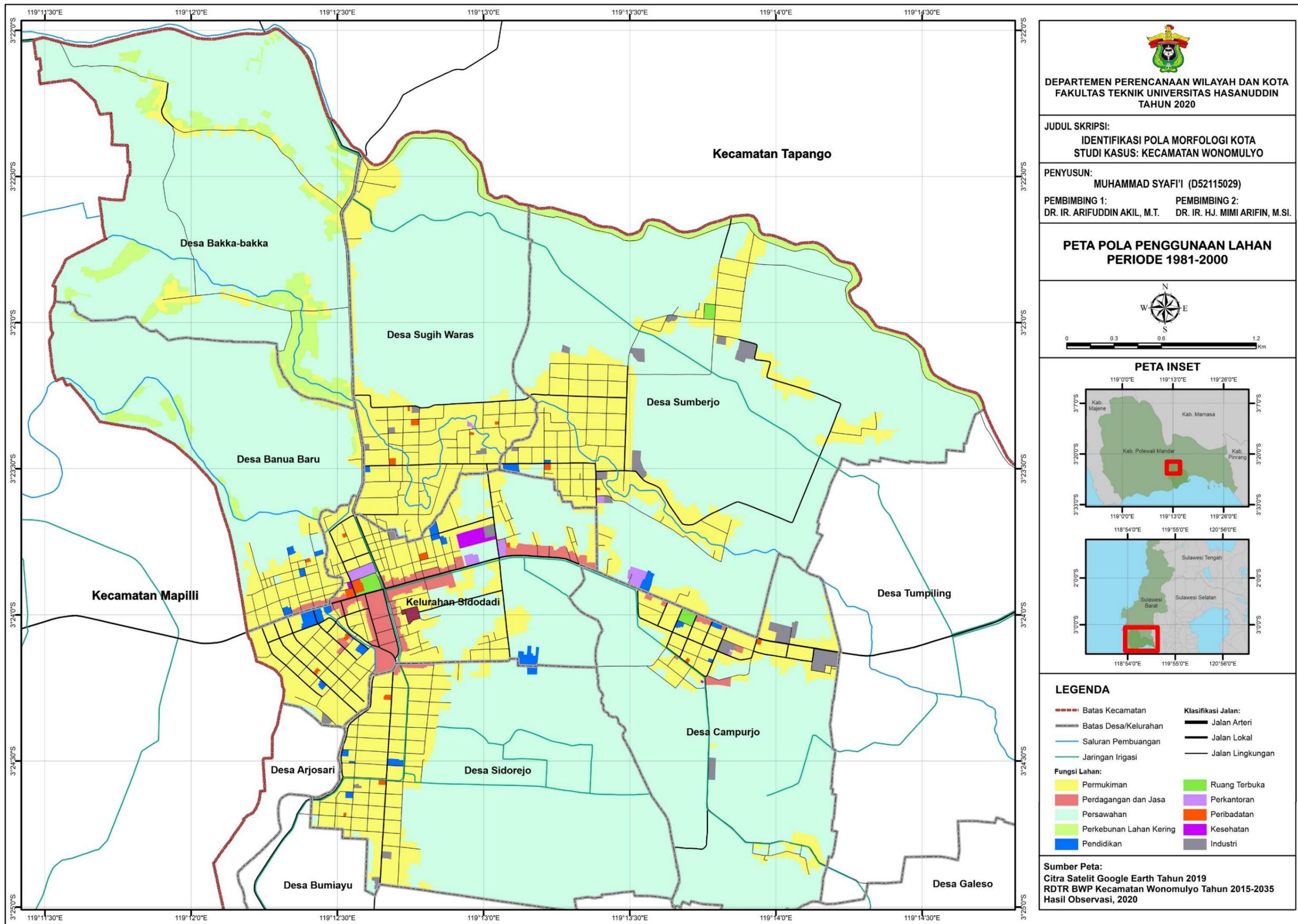
Gambar 5.4 Peta Peruntukan Lahan Periode 1961-1980

Sumber: Peta Dasar dan Batas Administrasi dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



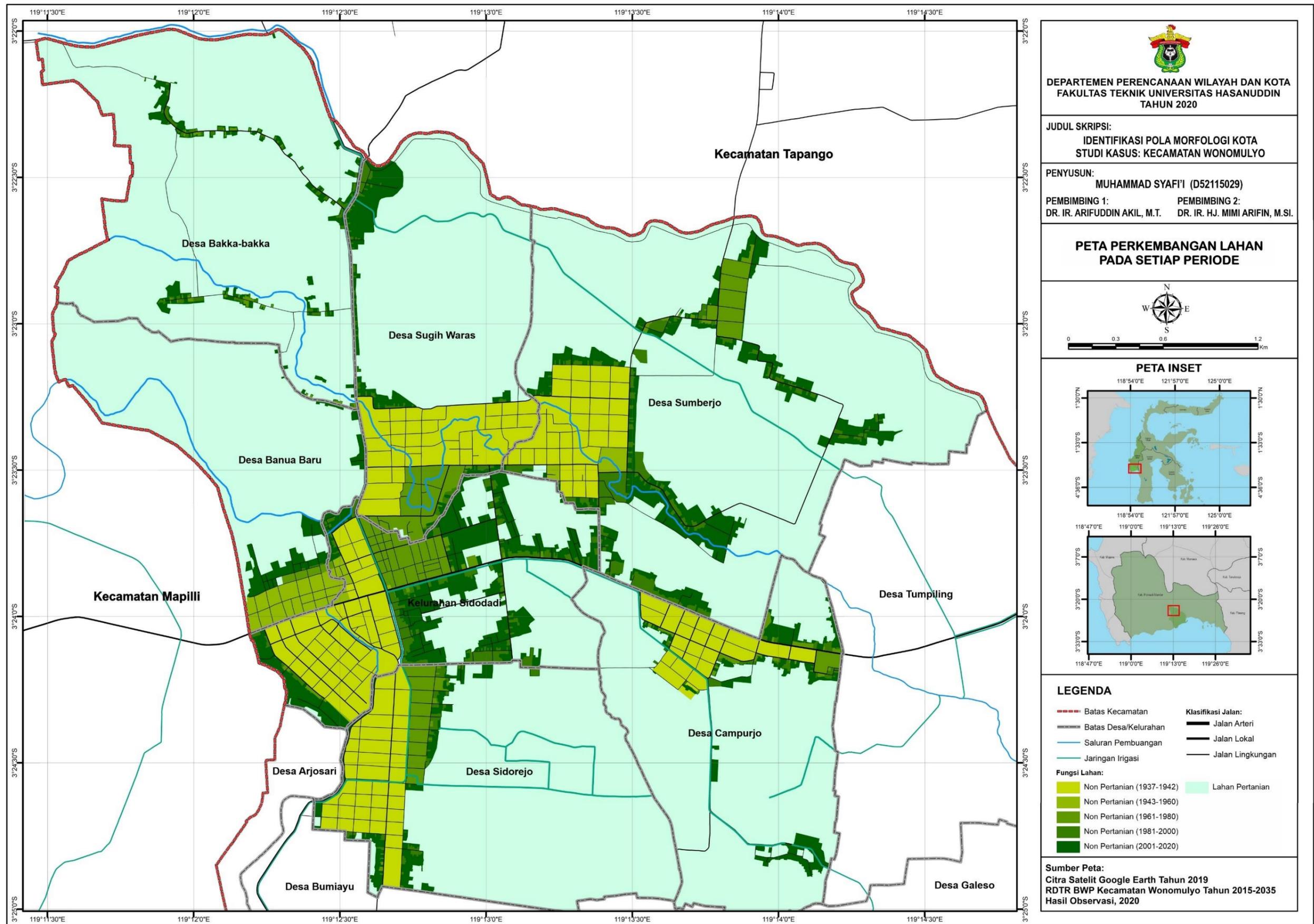
Gambar 5.5 Peta Peruntukan Lahan Periode 1981-2000

Sumber: Peta Dasar dan Batas Administrasi dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



Gambar 5.6 Peta Peruntukan Lahan Periode 2001-2020

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Pola Penggunaan Lahan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Survei Lapangan, 2020



Gambar 5.7 Peta Perkembangan Fungsi Lahan Non Pertanian Pada Setiap Periode

Sumber: Peta Dasar dan Batas Administrasi dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020

5.2.1 Periode 1937-1942

Berdasarkan hasil wawancara, Kelurahan Sidodadi sebagai daerah pertama yang dibuka pada tahun 1937 telah direncanakan sebagai kawasan induk dari Kecamatan Wonomulyo, karena selain menjadi kawasan permukiman pertama dari program kolonisasi, juga menjadi kawasan pusat pemerintahan dengan beberapa fasilitas yang telah dipersiapkan bahkan sebelum kolonisasi dimulai pada tahun 1937. Fasilitas tersebut adalah pendopo, rumah jabatan Asisten Wedana yaitu jabatan setingkat camat di masa pemerintahan Kolonial Belanda, disediakannya semua fasilitas untuk mendukung aktivitas pertanian, seperti peletakan bedeng-bedeng atau gudang penyimpanan.

Penataan kawasan di Kecamatan Wonomulyo telah diatur sedemikian rupa, dimana telah ditetapkan kawasan dengan peruntukan pertanian, permukiman, peribadatan, kesehatan dan pemerintahan juga beberapa jaringan prasarana, seperti jaringan irigasi untuk mendukung kegiatan pertanian dan saluran pembuangan yang mengalir di kawasan permukiman, serta sarana seperti lahan pembibitan untuk pengembangan sektor perkebunan lahan kering.

Berdasarkan Gambar 5.2 dapat dilihat bahwa Kelurahan Sidodadi merupakan kawasan pusat pemerintahan dan perdagangan, sementara desa yang lain hanya diperuntukan sebagai kawasan permukiman. Sementara di luar kawasan permukiman, pemerintahan, perdagangan, kesehatan dan peribadatan merupakan lahan pertanian.

Penataan pada setiap kawasan permukiman di Kecamatan Wonomulyo, seperti terlihat pada ilustrasi persebaran bangunan pada Gambar 5.2 dengan pola jalan grid dimana setiap gridnya terdapat 4 bangunan rumah dengan pekarangan luas yang dijadikan sebagai lahan perkebunan oleh penduduk. Sementara untuk kawasan pemerintahan yang terletak di Kelurahan Sidodadi, telah dirancang menyerupai penataan kawasan yang berkarakter etnis Jawa, yaitu penempatan alun alun dan pendopo yang merupakan simbol pemerintahan etnis Jawa yang menjadi tokoh utama dalam kolonisasi tersebut.

5.2.2 Periode 1943-1960

Periode 1943-1960, merupakan periode mulai berkembangnya Pasar Induk Kecamatan Wonomulyo yang semula bernama Pasar Nganjuk. Menurut beberapa sumber, pada periode tersebut Kecamatan Wonomulyo khususnya Kelurahan Sidodadi yang dianggap oleh masyarakat sebagai cikal bakal dari Wonomulyo masih dipenuhi oleh rawa-rawa dan semak belukar. Bahkan hingga tahun 1980-an masih sering ditemukan buaya di sekitar Pasar Sidodadi atau area rawa-rawa di depan pasar hingga tahun 1990-an (Mapri Hae, dalam Adi Arwan, 2019:41).

Menurut keterangan dari beberapa narasumber, aktivitas hiburan juga mulai berlangsung pada periode tersebut ditandai dengan adanya Bioskop Gelora. Serta terdapat penambahan lahan permukiman pada bagian Barat dari kawasan peribadatan dan kesehatan.

Berdasarkan Gambar 5.3 dapat dilihat bahwa perubahan fungsi lahan pertanian menjadi lahan permukiman telah terjadi sejak pasca kemerdekaan yaitu pada periode 1943-1960. Peralihan fungsi lahan tersebut terjadi pada kawasan pertanian di bagian Barat hingga Barat Laut dari kawasan alun-alun. Penambahan beberapa fungsi perdagangan pada kawasan sekitar pasar, fungsi pendidikan, dan fungsi peribadatan mulai terbentuk di kawasan permukiman yang lain, tidak hanya terdapat di pusat kota.

5.2.3 Periode 1961-1980

Periode ini merupakan periode dimana pasar pertama kali dibangun menjadi sebuah bangunan permanen di bagian depan atau utara pasar. Terjadi penambahan jumlah bangunan permukiman di bagian timur dari kampung Cirebon yang merubah fungsi lahan persawahan, serta bertambahnya satu bangunan hiburan, yaitu Bioskop Istana. Sehingga pada periode 1961-1980 terdapat dua bioskop di Kecamatan Wonomulyo.

Berdasarkan Gambar 5.4 dapat dilihat bahwa perkembangan fungsi lahan permukiman cenderung tumbuh ke arah Timur, seperti terlihat pada Kelurahan Sidodadi, Desa Sumberjo, Sidorejo dan Campurjo. Pertumbuhan kawasan permukiman juga berkembang ke arah Utara, dimana terjadi pertumbuhan

bangunan permukiman secara linear mengikuti pola jaringan saluran pembuangan dan irigasi di Desa Bakka-bakka.

5.2.4 Periode 1981-2000

Pada periode ini, terjadi perkembangan yang pesat pada Pasar Sidodadi. Pada rentan tahun 1995-1999 dilakukan penataan kawasan pasar, yaitu penataan kawasan rumah toko di bagian kanan dan kiri pasar serta penataan kios-kios permanen di bagian tengah pasar. Pertambahan jumlah ruko dan bangunan perdagangan lainnya di sekitar Jalan Poros Jendral Sudirman sebagai koridor utama di Kecamatan Wonomulyo, mulai berkembangnya bangunan industri di bidang pertanian, dibangunnya Pasar Ikan Sidodadi pada lokasi pembibitan lahan perkebunan, serta pertambahan bangunan permukiman yang merubah fungsi pertanian.

Berdasarkan Gambar 5.5 pola penggunaan lahan pada periode 1981-2000 berkembang pesat di kawasan puast kota, yaitu Kelurahan Sidodadi, khususnya pada lahan perdagangan yang terdapat di koridor Jl. Soeparman, Jl. Padi Unggul I dan Jl. Jendral Sudirman, ketiga koridor tersebut bertemu di Pasar Induk Sidodadi yang menjadi kawasan pusat perdagangan. Untuk fungsi lahan permukiman terlihat semakin berkembang dan merubah fungsi lahan pertanian. Di Kelurahan Sidodadi terjadi perkembangan lahan permukiman secara linear pada bagian Timur dari kawasan pusat pemerintahan dan perdagangan. Di Desa Sumberjo juga terlihat pertumbuhan permukiman secara linear ke arah Timur. Sementara perkembangan lahan permukiman secara linear ke arah Utara terjadi di Desa Sugih Waras yang mengikuti pola jaringan irigasi.

5.2.5 Periode 2001-2020

Pada periode ini, fungsi perdagangan semakin meningkat, yaitu pada kawasan pasar induk sebagai pusat perdagangan dan Jl. Jendral Sudirman. Pusat pemerintahan tetap berada di kawasn alun-alun yang juga berhadapan langsung dengan kawasan pusat perdagangan. Penataan kawasan tersebut tetap mempertahankan identitas dari kebudayaan etnis Jawa sebagai pembuka kawasan tersebut.

Untuk lahan permukiman, luas kawasannya terus meningkat, khususnya di Kelurahan Sidodadi, dimana fungsi pertanian atau persawahan sudah tidak dominan, sementara di desa lain masih didominasi oleh lahan pertanian, namun tetap terjadi perluasan pada kawasan permukiman yang telah ada, yang tentunya juga mengurangi fungsi lahan pertanian. Untuk kawasan pendidikan tersebar di setiap desa/kelurahan, begitupun dengan fungsi lahan industri (industri pertanian) yang juga tersebar pada setiap desa/kelurahan, terutama di Desa Sumberjo dan Sugih Waras yang terdapat 13 lokasi industri pertanian. Untuk fasilitas kesehatan, juga telah dibangun Rumah Sakit di Bagian Timur dari kawasan pusat pemerintahan di Kelurahan Sidodadi, serta telah dibangun terminal angkutan kota sebagai penunjang aktivitas perhubungan yang juga terletak di bagian Timur dari Kawasan pusat perdagangan.

Berdasarkan Gambar 5.6 dapat dilihat bahwa perkembangan fungsi lahan terbangun meningkat secara signifikan pada periode 2001-2020. Perkembangan tersebut sangat terlihat di Kelurahan Sidodadi yang telah didominasi oleh fungsi lahan terbangun. Juga dapat dilihat perkembangan lahan terbangun yang condong ke arah Timur dari kawasan pusat pemerintahan dan perdagangan, khususnya di Jl. Jendral Sudirman.

Untuk perubahan luas kawasan pada setiap periode, dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1 Perubahan Luas dan Fungsi Lahan (Ha)

Fungsi Lahan	1937-1942	1943-1960	1961-1980	1981-2000	2001-2020
Permukiman	198,06	214,71	264,28	283,36	415,82
Ruang Publik	2,69	2,69	3,35	3,35	3,25
Perdagangan dan Jasa	1,97	2,26	2,55	13,88	24,33
Persawahan	1743,14	1725,74	1665,49	1625,87	1432,09
Perkantoran	1,16	1,21	1,64	3,46	3,96
Peribadatan	0,32	0,58	1,21	2,72	2,81
Fasilitas Kesehatan	0,22	0,22	0,22	0,62	1,93
Perkebunan	1,88	1,88	9,69	6,06	45,03
Pendidikan	-	0,16	1,01	5,51	8,19
Industri	-	-	-	4,62	12,04

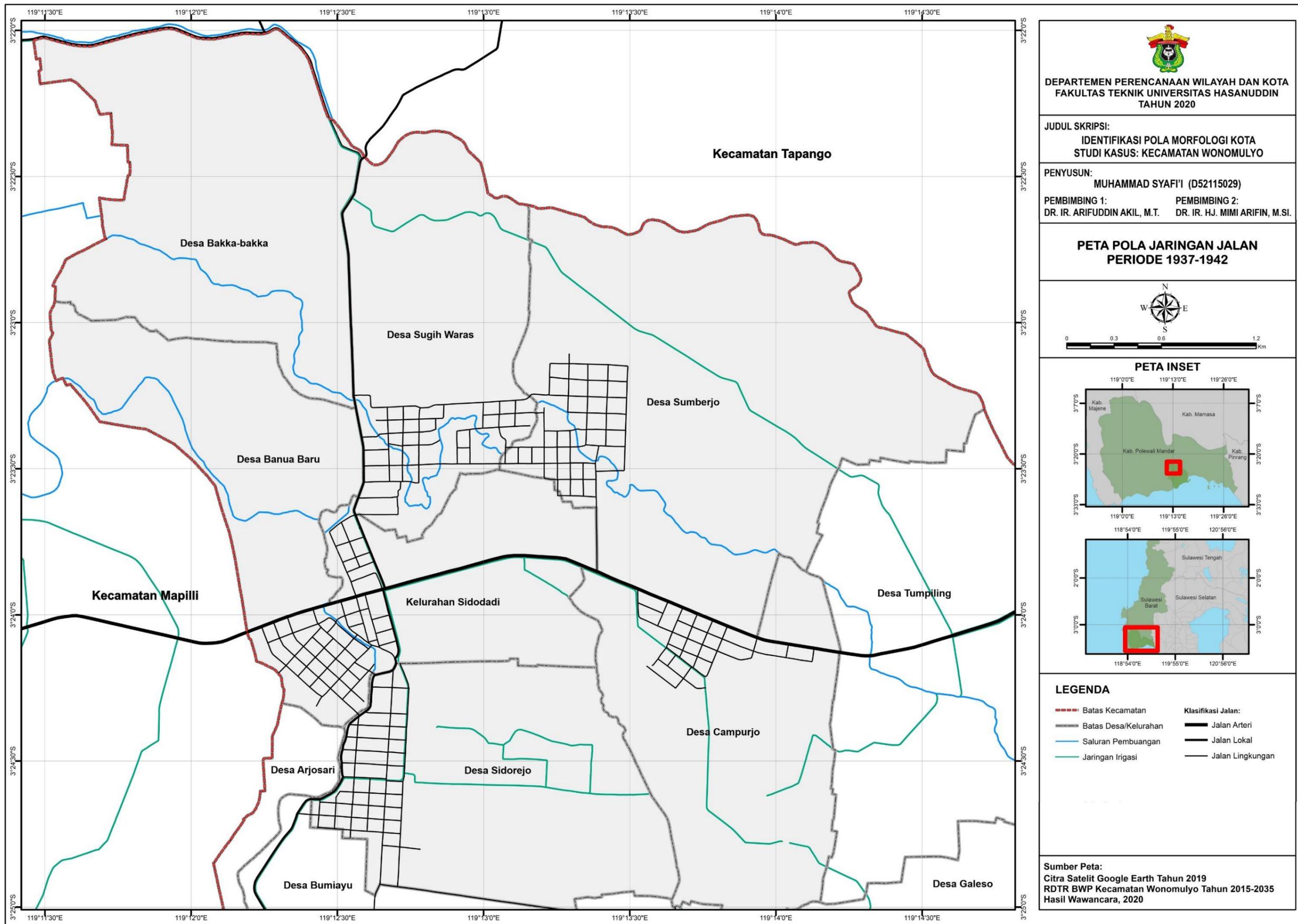
Sumber: Penulis, 2020

5.3 Perubahan Pola Jaringan Jalan

Dalam bagian ini akan dibahas tentang analisa perubahan pola jalan di Kecamatan Wonomulyo. Darjosanjoto (2006) menjelaskan bahwa teknik pembacaan *diachronic reading* dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan struktur ruang kota yang mengarah pada tersusunnya jalinan struktur jalan. Sementara menurut Yunus (2008), terdapat 3 bentuk sistem pola jaringan jalan, yaitu:

1. Pola jalan tidak teratur (*irregular system*). Pada sistem ini terlihat adanya ketidakaturan sistem jalan baik ditinjau dari segi lebar maupun arah jalannya. Begitu pula kondisi rumah satu sama lain tidak menunjukkan keteraturan. Ketidakaturan ini terlihat pada pola jalannya yang melingkar-lingkar, lebarnya bervariasi dengan cabang culdesac yang banyak;
2. Sistem pola jalan radial konsentris (*Radial concentric system*). Sistem ini mempunyai beberapa sifat khusus, yaitu: (1) mempunyai pola jalan konsentris; (2) mempunyai pola jalan radial; (3) bagian pusatnya merupakan daerah kegiatan utama dan sekaligus tempat pertahanan terakhir dari suatu kekuasaan; (4) secara keseluruhan membentuk jaringan labalaba, sistem berkembang antara tahun 1500-1800; (5) mempunyai keteraturan geometris; dan (6) jalan besar menjari dari Pengaruh Urban Sprawl Terhadap Perubahan Bentuk Kota Semarang ditinjau dari Perubahan Kondisi Fisik titik pusat dan membentuk "asterisk shaped pattern"; dan
3. Sistem pola jalan bersudut siku atau grid (*the rectangular/grid system*). Bagianbagian kota dibagi menjadi blok-blok empat persegi panjang dengan jalan-jalan yang paralel longitudinal dan transversal membentuk sudut siku-siku. Jalan-jalan utamanya membentang dari pintu gerbang utama kota sampai alun-alun utama pada bagian pusat kota.

Sehingga dalam pembahasan ini akan dianalisis perkembangan bentuk struktur jaringan jalan yang terbentuk pada lokasi penelitian secara diakronik, sehingga dapat dilihat perbedaan pola jaringan jalan berdasarkan penambahan ruas jalan yang terjadi pada setiap periode. Peta jaringan jalan pada setiap periode dapat di lihat pada Gambar 5.7 – Gambar 5.11 sebagai berikut:



Gambar 5.7 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1937-1942

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



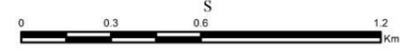
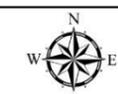
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN 2020

JUDUL SKRIPSI:
IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA
STUDI KASUS: KECAMATAN WONOMULYO

PENYUSUN:
MUHAMMAD SYAFI'I (D52115029)

PEMBIMBING 1: DR. IR. ARIFUDDIN AKIL, M.T. PEMBIMBING 2: DR. IR. HJ. MIMI ARIFIN, M.SI.

**PETA POLA JARINGAN JALAN
PERIODE 1943-1960**



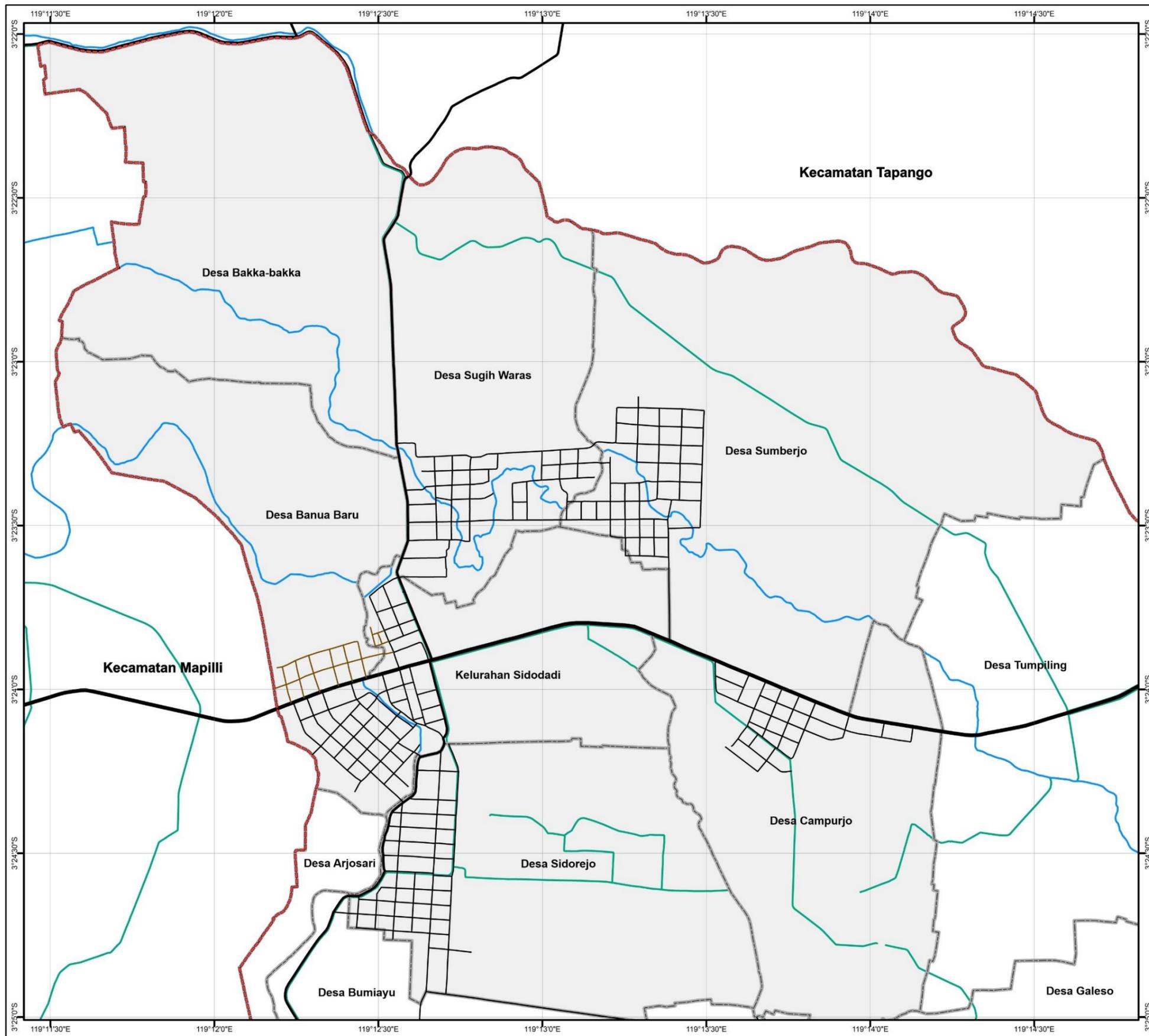
PETA INSET



LEGENDA

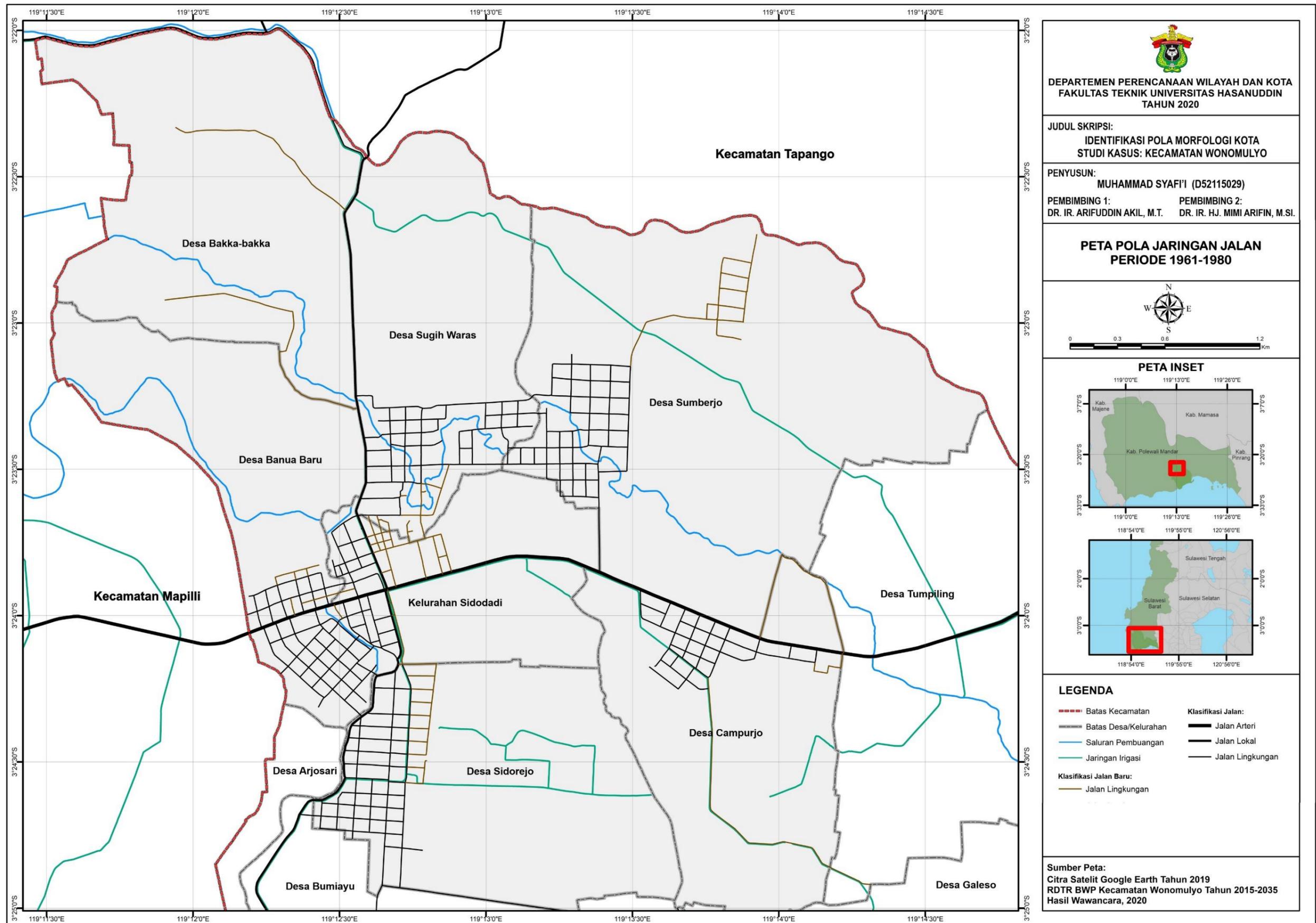
- Batas Kecamatan
- Batas Desa/Kelurahan
- Saluran Pembuangan
- Jaringan Irigasi
- Klasifikasi Jalan Baru: Jalan Lingkungan
- Klasifikasi Jalan:
 - Jalan Arteri
 - Jalan Lokal
 - Jalan Lingkungan

Sumber Peta:
Citra Satelit Google Earth Tahun 2019
RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035
Hasil Wawancara, 2020



Gambar 5.8 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1943-1960

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



Gambar 5.9 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1961-1980

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



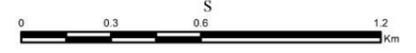
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN 2020

JUDUL SKRIPSI:
IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA
STUDI KASUS: KECAMATAN WONOMULYO

PENYUSUN:
MUHAMMAD SYAFI'I (D52115029)

PEMBIMBING 1: DR. IR. ARIFUDDIN AKIL, M.T. PEMBIMBING 2: DR. IR. HJ. MIMI ARIFIN, M.SI.

PETA POLA JARINGAN JALAN PERIODE 1981-2000



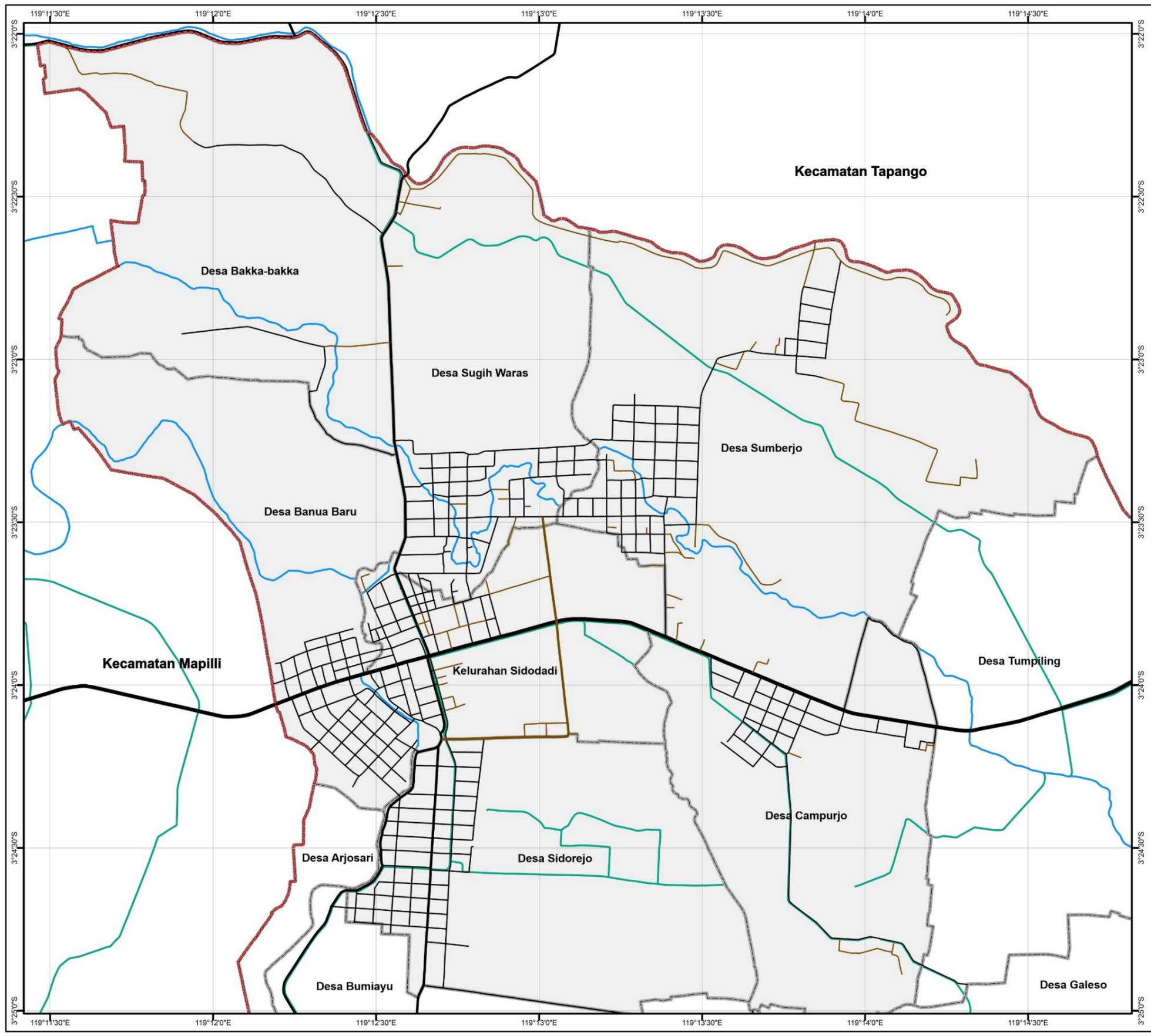
PETA INSET



LEGENDA

- | | |
|-------------------------------------|---------------------------------|
| Batas Kecamatan | Klasifikasi Jalan: Jalan Arteri |
| Batas Desa/Kelurahan | Jalan Lokal |
| Saluran Pembuangan | Jalan Lingkungan |
| Jaringan Irigasi | |
| Klasifikasi Jalan Baru: Jalan Lokal | |
| Jalan Lingkungan | |

Sumber Peta:
Citra Satelit Google Earth Tahun 2019
RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035
Hasil Wawancara, 2020



Gambar 5.10 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1981-2000

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



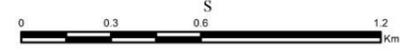
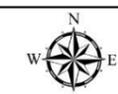
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN 2020

JUDUL SKRIPSI:
IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA
STUDI KASUS: KECAMATAN WONOMULYO

PENYUSUN:
MUHAMMAD SYAFI'I (D52115029)

PEMBIMBING 1: DR. IR. ARIFUDDIN AKIL, M.T. PEMBIMBING 2: DR. IR. HJ. MIMI ARIFIN, M.SI.

PETA POLA JARINGAN JALAN PERIODE 2001-2020



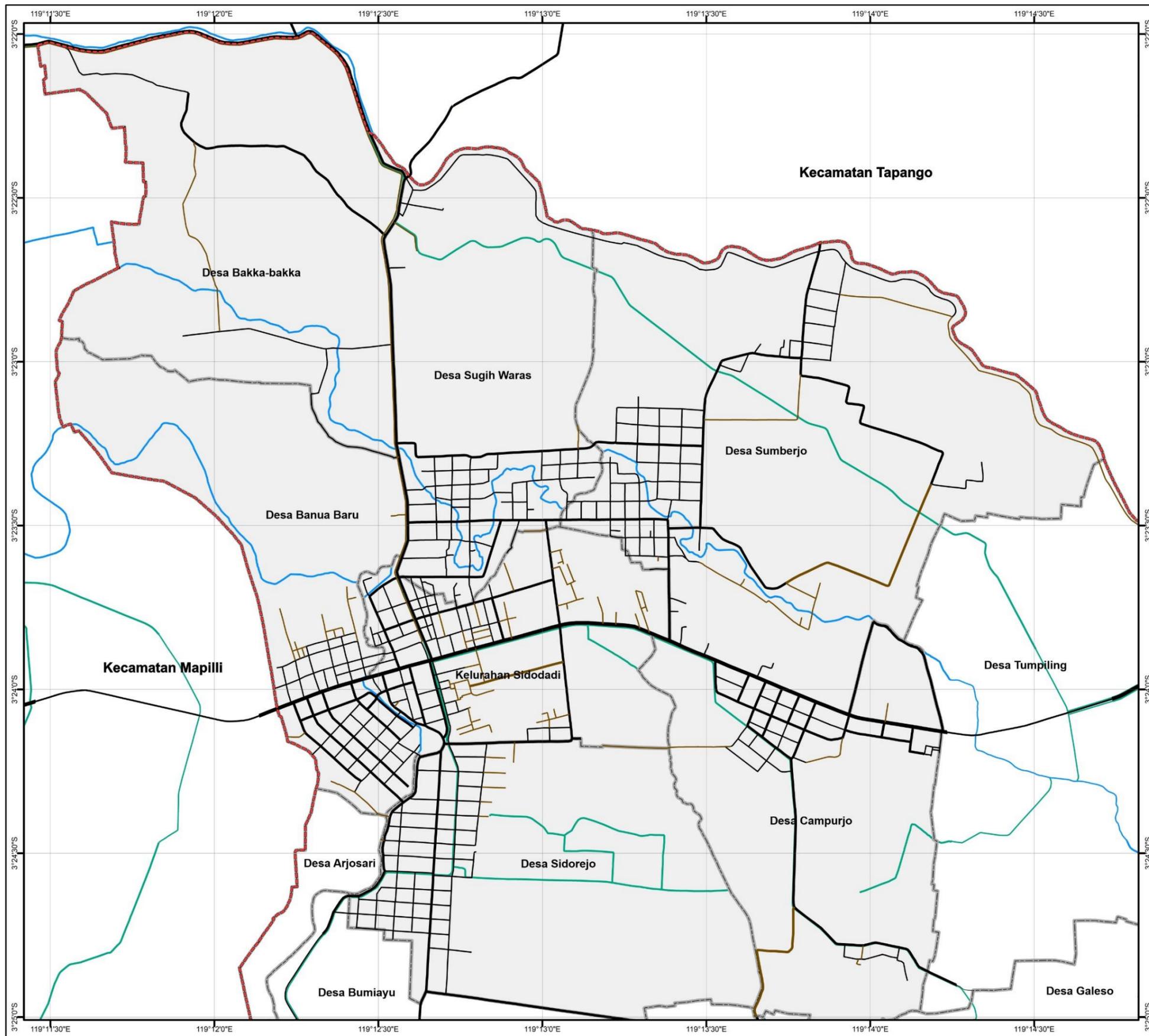
PETA INSET



LEGENDA

- | | |
|--------------------------------|---------------------------|
| --- Batas Kecamatan | Klasifikasi Jalan: |
| --- Batas Desa/Kelurahan | — Jalan Arteri |
| — Saluran Pembuangan | — Jalan Lokal |
| — Jaringan Irigasi | — Jalan Lingkungan |
| Klasifikasi Jalan Baru: | |
| — Jalan Lokal | |
| — Jalan Lingkungan | |

Sumber Peta:
Citra Satelit Google Earth Tahun 2019
RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035
Hasil Observasi, 2020



Gambar 5.11 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 2001-2020

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020

Berdasarkan pembacaan gambar secara diakronik pada Gambar 5.7 – 5.11. Pola Jalan yang terbentuk pada lokasi penelitian pada umumnya merupakan pola jalan grid. Pola jalan grid tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu grid simetris dan grid tidak simetris. Pola jalan grid yang simetris dengan rata-rata ukuran yang sama yaitu 8.000 m² setiap gridnya, dapat dilihat pada kawasan permukiman awal yang telah terbentuk sejak periode 1937-1942. Perkembangannya hanya berupa penambahan lebar jalan yang pada masa kolonial hanya berbentuk jalan setapak, serta perkembangan pada perkerasan jalan yang awalnya hanya dilapisi tanah menjadi lapisan aspal atau beton. Sementara pola jalan grid tidak simetris mulai berkembang setelah masa kolonial. Sementara Jl. Jendral Sudirman yang terbentuk sejak masa kolonial (periode 1937-1942) merupakan jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Wonomulyo dengan daerah lain.

Pada periode setelah masa kolonial yang dimulai pada periode 1943-1960, terbentuk jalan dengan pola grid di Desa Banua Baru, Sumberjo dan Sidorejo. Jaringan jalan tersebut terlihat menyesuaikan dengan polan jalan grid yang telah terbentuk pada masa kolonial, sehingga membentuk pola jalan grid dengan ukuran yang mirip.

Pada periode 1981-2000 dibentuk jalan baru atas kebijakan pemerintah kabupaten pada masa itu (Jl. Monginsidi dan Jl. Gatot Subroto) dengan pola linear pada bagian Timur. Jalan tersebut cenderung membuat pertumbuhan bangunan condong ke arah Timur dan mengubah fungsi lahan pertanian, selain itu juga terbentuk jalan baru (Jl. Padi Unggul II) yang juga mempengaruhi pertumbuhan bangunan dan perubahan fungsi lahan pertanian di bagian Timur dari kawasan pusat perdagangan (Pasar Induk Sidodadi).

5.4 Perubahan Massa dan Bentuk Bangunan

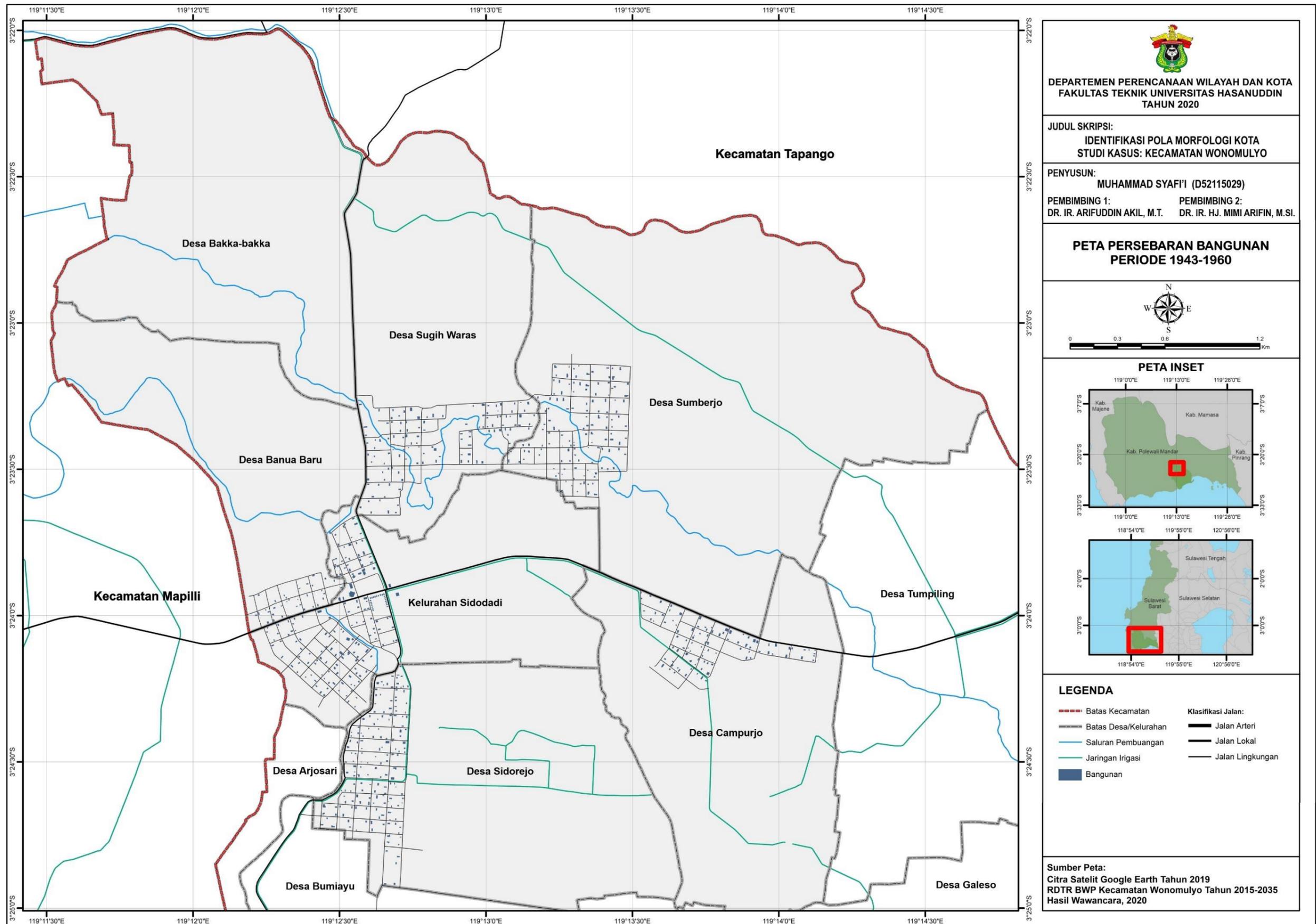
Dalam bagian ini akan dibahas tentang analisa perubahan massa dan bentuk bangunan di Kecamatan Wonomulyo.

5.4.1 Massa Bangunan

Massa bangunan memiliki peran yang kuat dalam membentuk struktur kawasan dan jaringan jalan. Bangunan dapat berkembang menjadi lebih besar atau

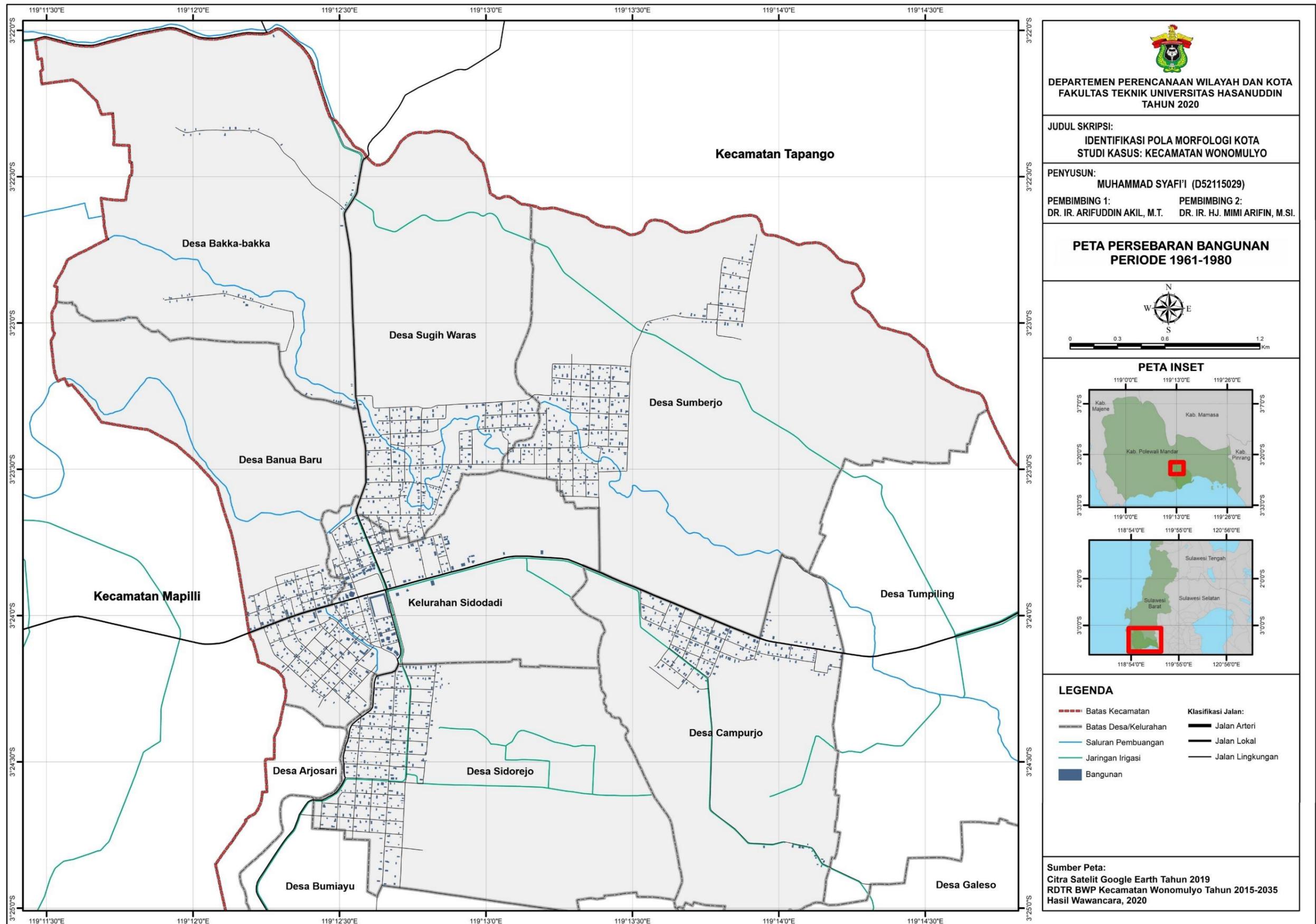
lebih kecil, dalam bentuk penambahan atau pengurangan luasan. Setelah itu akan terjadi proses intervensi luasan kapling dan bangunan berupa penambahan, pengurangan, atau pembentukan bangunan dan kapling baru (Carmona et.al, 2003).

Berdasarkan pola, tekstur dan tipologi massa bangunan, kecamatan Wonomulyo hingga saat ini memiliki massa bangunan berpola grid dengan tekstur homogen dan bertipologi blok medan. Pola perkembangan bangunan pada lokasi penelitian cenderung berpola interestial, yaitu perkembangan yang berlangsung ke dalam Artinya, daerah dan ketinggian bangunan-bangunan rata-rata tetap sama, sedangkan kuantitas lahan terbangun (*coverage*) bertambah. Peta persebaran bangunan pada setiap periode dapat dilihat pada Gambar 5.12 – Gambar 5.15 sebagai berikut:



Gambar 5.12 Peta Persebaran Bnagunan Periode 1943-1960

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Bangunan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



Gambar 5.13 Peta Persebaran Bnagunan Periode 1961-1980

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Bangunan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



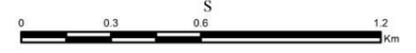
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
TAHUN 2020

JUDUL SKRIPSI:
IDENTIFIKASI POLA MORFOLOGI KOTA
STUDI KASUS: KECAMATAN WONOMULYO

PENYUSUN:
MUHAMMAD SYAFI'I (D52115029)

PEMBIMBING 1: DR. IR. ARIFUDDIN AKIL, M.T. PEMBIMBING 2: DR. IR. HJ. MIMI ARIFIN, M.SI.

PETA PERSEBARAN BANGUNAN PERIODE 1981-2000



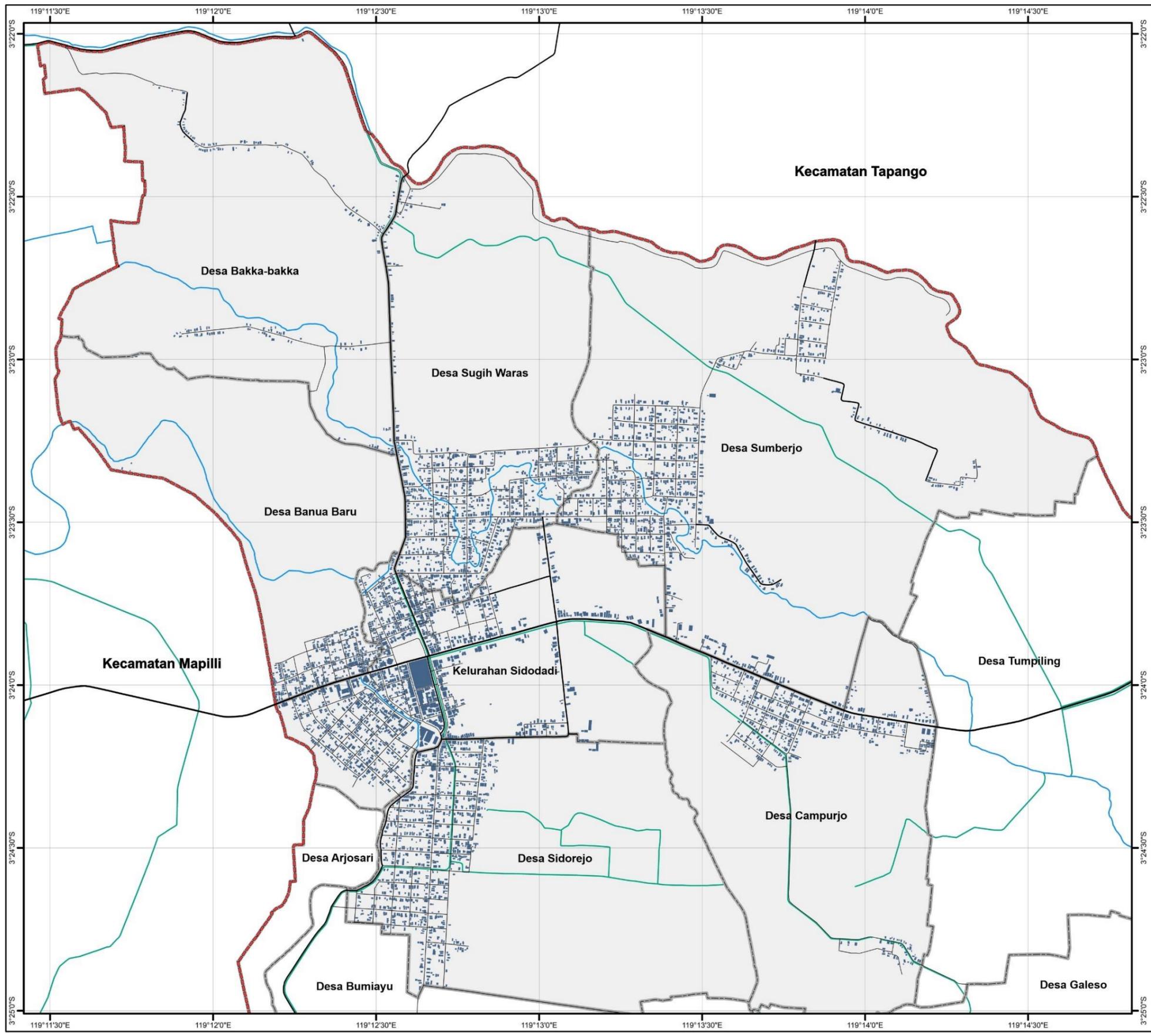
PETA INSET



LEGENDA

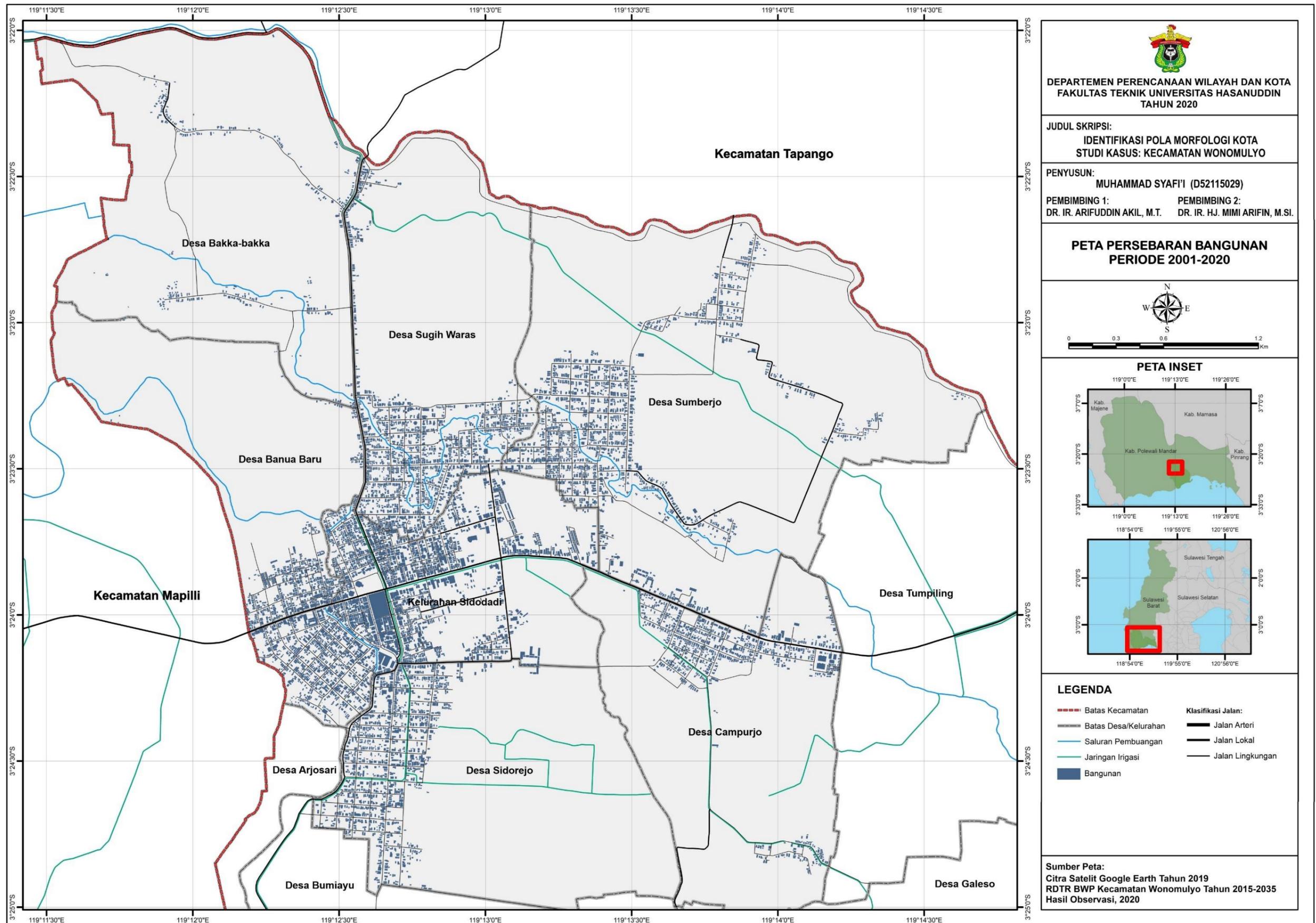
- | | |
|----------------------|---------------------------------|
| Batas Kecamatan | Klasifikasi Jalan: Jalan Arteri |
| Batas Desa/Kelurahan | Jalan Lokal |
| Saluran Pembuangan | Jalan Lingkungan |
| Jaringan Irigasi | |
| Bangunan | |

Sumber Peta:
Citra Satelit Google Earth Tahun 2019
RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035
Hasil Wawancara, 2020



Gambar 5.14 Peta Persebaran Bnagunan Periode 1981-2000

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Bangunan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



Gambar 5.15 Peta Persebaran Bnagunan Periode 2001-2020

Sumber: Peta Dasar, Batas Administrasi dan Bangunan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Survei Lapangan, 2020

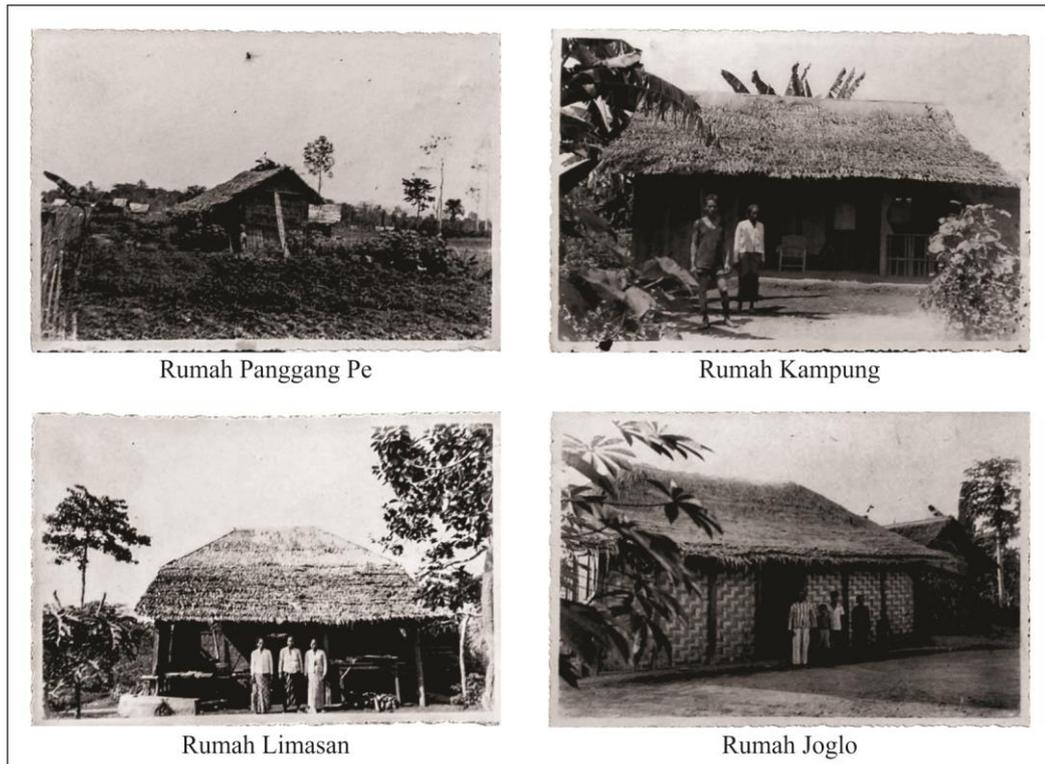
Gambar 5.12 – Gambar 5.15 menggambarkan perkembangan massa bangunan dalam 4 periode. Pada periode 1937-1942 rumah-rumah kolonis yang tersebar pada kawasan permukiman merupakan rumah tidak permanen sehingga tidak ada yang bertahan, membuat lokasi bangunan pada periode tersebut sulit untuk diidentifikasi, namun dari hasil wawancara, diketahui bahwa letak rumah pada periode tersebut terletak pada setiap kaplingan seluas 40×50 m yang diberikan pada setiap kolonis, dan sisa dari kaplingan tersebut dimanfaatkan untuk perkebunan lahan kering. Sehingga pada periode 1937-1942 massa bangunan yang terbentuk adalah blok tunggal yang bersifat individu.

Pada periode 1943-1960, perkembangan bangunan terjadi secara interstitial dan horizontal. Untuk massa bangunan, masih memperlihatkan tipologi blok tunggal dengan tekstur yang heterogen. Tipologi blok tunggal masih terlihat hingga periode 1961-1980, dimana bangunan masih terlihat dalam bentuk individu, dengan tekstur yang juga masih heterogen.

Pada Periode 1981-2000, mulai terlihat tipologi massa bangunan blok medan yang disebabkan oleh perkembangan bangunan yang cenderung terjadi secara interstitial, yaitu mengisi ruang-ruang kosong pada kawasan permukiman, membuat bangunan permukiman tidak terlihat dalam bentuk individu-individu. Pada Periode 2001-2020, perkembangan bangunan secara interstitial yang terjadi pada setiap periode membuat massa bangunan semakin memperlihatkan pola grid yang mengikuti pola jaringan jalan yang telah terbentuk sejak masa kolonial.

5.4.2 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan di Kecamatan Wonomulyo pada masa kolonial (periode 1937-1942) sangat menggambarkan identitas dari etnis Jawa. Mulai dari bentuk bangunan permukiman hingga pendopo yang merupakan simbol dari pemerintahan tradisional Jawa. Bentuk-bentuk rumah Jawa pun memiliki simbol tersendiri yang mencirikan status sosial dari penghuninya berdasarkan bentuk atapnya. Berikut ini adalah foto pada periode kolonial yang menggambarkan bentuk rumah kolonis.



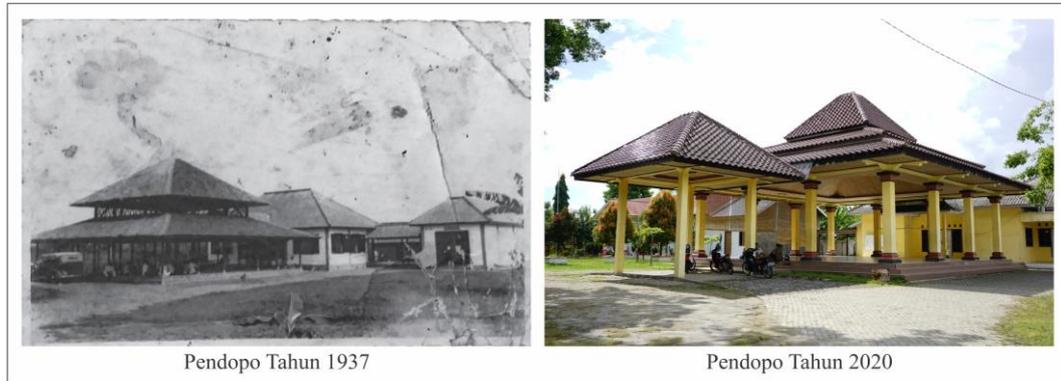
Gambar 5.16 Rumah Penduduk Periode 1937-1942
 Sumber: Koleksi Foto Keluarga Imam Basuki, 1942

Berdasarkan Gambar 5.16 dapat dilihat bentuk rumah dari penduduk pada masa kolonial yang menggambarkan identitas dari etnis Jawa yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk atapnya, yaitu atap rumah panggang pe merupakan atap yang paling sederhana dibanding model atap lainnya karena berbentuk miring ke satu sisi atau berat sebelah. Biasanya rumah ini digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus warung untuk berjualan.

Rumah kampung merupakan rumah rakyat biasa yang memiliki bentuk atap seimbang antara sisi kiri dan kanannya sehingga membentuk segitiga runcing. Rumah limasan adalah rumah yang bisa dikatakan memiliki strata cukup tinggi dan paling banyak digunakan oleh masyarakat Jawa. Berbeda dengan rumah kampung, atap rumah Limasan menutupi bagian atas rumah pada empat sisinya dan berbentuk segitiga tumpul.

Terakhir, rumah joglo adalah rumah yang paling mewah. Biasanya yang menempati rumah joglo adalah bangsawan. Atap utamanya berbentuk curam dan tiang lanjutannya melandai tetapi tidak sepanjang rumah limasan.

Sementara dari bentuk bentuk bangunan pemerintahan juga mencerminkan kebudayaan Jawa, yaitu bentuk dari bangunan Pendopo yang berada tepat di depan Rumah Jabatan Wedana, yang pada masanya berfungsi sebagai ruang publik atau ruang yang mempertemukan penduduk di Kecamatan Wonomulyo.



Gambar 5.17 Bentuk Bangunan Pendopo Tahun 1937 dan 2020

Sumber: Koleksi Foto Keluarga Imam Basuki, 1942 dan Survei Lapangan, 2020

Berdasarkan Gambar 5.17 dapat dilihat dari fisik bangunan, maka pendopo tampak sebagai bangunan yang terbuka karena hanya terdapat tiang di sudut dan sisinya serta tanpa penyekat. Makna filosofis yang terkandung adalah keterbukaan, bahwa seorang pemimpin, dalam hal ini adalah wedono, harus memiliki sifat yang terbuka. Pemimpin harus menjadi sosok yang terbuka terhadap bawahan, yaitu terbuka pada saran atau masukan yang ditujukan kepadanya. Selain itu, sebagai seorang pemimpin, maka sudah selayaknya ia memberi kesempatan kepada bawahan untuk secara fleksibel menjadikan dirinya partner yang dapat diajak berdiskusi dan berkeluh kesah karena keterbukaan yang dimilikinya, jauh dari kesan hierarki yang berlebihan.

Pendopo biasanya dibangun lebih tinggi dari halaman yang berarti bahwa seorang pemimpin dan administrator haruslah menempatkan bawahan dan masyarakat umum dalam posisi yang sama tinggi dengannya. Artinya pendopo dengan konstruksi yang terpisah dan lebih tinggi dari halaman bermakna menghargai dan memandang orang lain sama dengan dirinya di luar jabatan atau kedudukan secara formal.

Seiring dengan perkembangan di Kecamatan Wonomulyo bentuk bangunan pun mulai berkembang, terlihat dari bentuk bangunan permukiman yang saat ini

tidak hanya menggambarkan karakteristik dari budaya etns Jawa. Melainkan karakteristik dari masing masing etnis yang menghuni Kecamatan Wonomulyo, seperti bentuk rumah panggung, rumah Toraja, serta ruko-ruko dan bangunan modern.



Gambar 5.18 Rumah Panggung dari Masyarakat Etnis Bugis dan Mandar

Sumber: Survei Lapangan, 2020

Bentuk rumah panggung seperti pada Gambar 5.18 mulai terbentuk pada periode 1943-1961, sejak mulai menetapnya etnis Mandar dan Bugis di Kecamatan Wonomulyo. Bentuk rumah di Kecamatan Wonomulyo pada umumnya memberi ciri-ciri dari penghuninya berdasarkan etnisnya. Secara umum pada lokasi telah tersebar bentuk bangunan dengan model rumah Jawa, rumah panggung etnis Bugis dan Mandar serta rumah Toraja.

5.5 Perkembangan Bentuk Morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo

Pembahasan pada poin ini akan menjawab pertanyaan penelitian pertama terkait perkembangan morfologi kota di Kecamatan Wonomulyo yang ditinjau dari 3 elemen utama morfologi kota, yaitu pola penggunaan lahan, pola jalan, serta massa dan bentuk bangunan. Analisa perkembangan elemen morfologi kota di Kecamatan Wonomulyo akan dijelaskan pada Tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.2 Perkembangan Bentuk Fisik Kecamatan Wonomulyo berdasarkan 3 Elemen Morfologi Kota

Elemen Morfologi Kota	Periode 1937-1942	Periode 1943-1960	Periode 1961-1980	Periode 1981-2000	Periode 2000-2020
Tata Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan Kecamatan Wonomulyo dari pembukaan lahan hutan di kawasan Kerajaan Balanipa • Pembagian fungsi lahan yang jelas antara fungsi permukiman, pemerintahan, peribadatan, perdagangan, kesehatan, ruang terbuka dan pertanian • Fungsi lahan yang bersifat konsentris, dimana terjadi pemusatan aktivitas pada kawasan alun-alun sebagai pusat kota • Fungsi kawasan alun-alun yang identik dengan karakteristik Etnis Jawa dengan 3 unsur utama, yaitu pemerintahan, peribadatan dan perdagangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan lahan permukiman baru (Banua Baru) di bagian Barat dari kawasan pusat kota (Alun-alun) • Perkembangan kawasan perdagangan di pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan lahan permukiman, yaitu Ujung Baru di bagian Timur dari kawasan pusat kota dan Bakka-bakka di bagian Utara. • Perkembangan kawasan perdagangan di pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan lahan permukiman di Ujung Baru dan penambahan lahan permukiman di sepanjang ruas jalan baru yang dibentuk oleh pemerintah kabupaten. • Perkembangan kawasan perdagangan ke arah Selatan dari pasar induk dan sepanjang Jl. Jenderal Sudirman yang cenderung berkembang ke arah Timur. • Perubahan fungsi lahan pembibitan pada masa kolonial menjadi kawasan pasar hewan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan lahan permukiman terjadi pada ruang-ruang kosong di antara kawasan pusat perdagangan dan ruas jalan baru yang terbentuk pada periode sebelumnya • Mulai terbentuk kawasan-kawasan perumahan komersil ataupun subsidi yang dibangun oleh pengembang • Terbentuknya fungsi kawasan terminal. • Pemindahan kawasan peribadatan ke dalam area Alun-alun Wonomulyo

Lanjutan Tabel 5.2

Elemen Morfologi Kota	Periode 1937-1942	Periode 1943-1960	Periode 1961-1980	Periode 1981-2000	Periode 2000-2020
Pola Jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini jaringan jalan yang terbentuk adalah jalan pada kawasan permukiman yang telah ditetapkan sejak awal kedatangan kolonis • Berpola grid • Perkerasan tanah • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributed</i> dimana terdapat banyak pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini terdapat penambahan ruas jalan pada kawasan permukiman baru yang terbentuk (Banua Baru) • Berpola grid • Perkerasan tanah • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributed</i> dengan banyaknya pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini terdapat penambahan ruas jalan pada kawasan permukiman baru (Ujung Baru), serta pada bagian utara yang cenderung mengikuti pola jaringan irigasi dan saluran pembuangan • Berpola grid dan linear • Perkerasan tanah • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributed</i> dengan banyaknya pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini terdapat penambahan ruas jalan yang langsung menghubungkan Desa Sumberjo, dan Sidorejo (Jl. Gatot Subroto dan Jl. Kesadaran) • Berpola grid dan linear • Perkerasan aspal, beton dan tanah • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributed</i> dengan banyaknya pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini terdapat penambahan beberapa ruas jalan yang menghubungkan kantong-kantong permukiman • Berpola grid dan linear • Perkerasan aspal dan beton • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributed</i> dengan banyaknya pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain
Massa dan Bentuk Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum menunjukkan pola massa bangunan • Tekstur massa bangunan heterogen, karena persebaran bangunan yang ada terlihat bertabrakan • Tipologi blok tunggal dimana setiap bangunan permukiman berada pada satu petak lahan seluas (40×50 m) yang pekarangannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum menunjukkan pola massa bangunan • Tekstur massa bangunan heterogen • Tipologi blok tunggal • Perkembangan cenderung terjadi secara interestial dimana bangunan permukiman baru cenderung mengisi ruang-ruang kosong pada kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum menunjukkan pola massa bangunan • Tekstur massa bangunan heterogen • Tipologi blok tunggal • Perkembangan terjadi secara interestial, juga secara horizontal dimana terbentuk permukiman baru yang mengubah fungsi lahan pertanian (Ujung Baru) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menunjukkan massa bangunan dengan pola grid yang megacu pada pola jaringan jalan yang telah terbentuk • Tekstur massa bangunan homogen • Tipologi blok medan • Perkembangan yang juga terjadi secara interestial, dan horizontal, dimana 	<ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan dengan pola grid • Tekstur massa bangunan yang homogen • Tipologi blok medan • Perkembangan secara interestial dan horizontal, yaitu mengisi ruang-ruang kosong pada kawasan permukiman serta

Lanjutan Tabel 5.2

Elemen Morfologi Kota	Periode 1937-1942	Periode 1943-1960	Periode 1961-1980	Periode 1981-2000	Periode 2000-2020
	<p>dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan permukiman yang berkarakter etnis Jawa, selain bangunan permukiman, bangunan pemerintahan juga menunjukkan karakter dari etnis Jawa dengan terdapatnya rumah joglo pendopo pada kawasan pemerintahan 	<p>permukiman yang telah ada, selain itu juga terjadi perkembangan secara horizontal yang mengubah fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun (Banua Baru)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan permukiman mulai dipengaruhi oleh kedatangan etnis lain seperti Mandar, Bugis dan Toraja dengan keberadaan rumah panggung dan rumah toraja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan permukiman dengan karakter etnis masing-masing, sementara untuk fungsi perdagangan mulai terbangun beberapa bangunan ruko semi permanen 	<p>bangunan berkembang mengikuti pola jaringan jalan linear dan mengubah fungsi lahan pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini, bentuk bangunan untuk fungsi perdagangan mengalami peningkatan menjadi ruko-ruko permanen 2 lantai pada sekitaran kawasan pusat perdagagn 	<p>perkembangan yang mengikuti pola jalan linear yang juga mengubah fungsi lahan pertanian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk bangunan pada periode ini, sebagian besar bangunan permukiman masih memperlihatkan karakter dari etnis penghuninya, serta perkembangan bangunana kea rah bangunan rumah minimalis dan modern.

Sumber: Penulis, 2020

Tabel 5.1 menjelaskan mengenai perubahan bentuk kota, berdasarkan 3 elemen utama morfologi kota di Kecamatan Wonomulyo. Setelah menggabungkan ketiga elemen, diperoleh gambaran bentuk morfologi kota pada setiap periode.

Pada periode 1937-1942, pola penggunaan lahan terbagi menjadi beberapa kawasan permukiman, sehingga menciptakan kantong-kantong permukiman yang terdiri dari beberapa perkampungan yang saling terhubung. Di tengah kantong-kantong permukiman tersebut, terdapat sebuah kawasan yang menjadi pusat aktivitas di daerah kolonisasi, yaitu kawasan alun-alun. Sehingga bentuk morfologi kota Kecamatan Wonomulyo, sejak awal telah terpusat di kawasan alun-alun. Jaringan jalan yang berpola grid pada setiap kantong-kantong permukiman, juga membuat ruang-ruang yang terbentuk saling terintegrasi. Untuk tipologi massa bangunan pada periode ini adalah blok tunggal, karena semua bangunan permukiman yang terbentuk, berada di dalam lahan seluas 40×50 m, dengan bentuk bangunan yang berkarakter Etnis Jawa.

Pada periode 1943-1960, pusat morfologi kota masih terletak di kawasan alun-alun yang semakin berkembang, khususnya pada kawasan pasar induk. Perkembangan yang terjadi pada sektor perdagangan, berdampak pada penambahan kawasan permukiman di bagian Barat dari kawasan alun-alun. Perkembangan tersebut terjadi secara horizontal, karena mengubah fungsi lahan pertanian. Ketika kawasan permukiman bertambah, akan terjadi perkembangan jaringan jalan ke arah permukiman baru tersebut. Sementara pada kawasan permukiman awal, terjadi perkembangan secara interestial, karena bangunan permukiman pada periode sebelumnya yang bertipologi blok tunggal, memiliki banyak ruang-ruang kosong, sehingga pertumbuhan bangunan cenderung mengisi ruang-ruang kosong tersebut.

Pada periode 1961-1980, morfologi kota tetap terpusat di Kelurahan Sidodadi. Perkembangan yang semakin pesat pada kawasan pusat perdagangan membuat peralihan fungsi lahan pertanian ke fungsi permukiman semakin meningkat, khususnya di sekitar kawasan alun-alun. Perkembangan tersebut mempengaruhi perkembangan pola jaringan jalan yang semakin meningkat, seiring dengan terbentuknya kawasan-kawasan permukiman baru. Sementara pada

kawasan permukiman awal yang terbentuk sejak masa kolonial (periode 1937-1942), tetap mengalami perkembangan secara interestial, dan tidak menyebabkan penambahan ruas jalan pada kawasan permukiman awal.

Pada periode 1981-2000, perkembangan yang pesat terlihat pada kawasan pusat perdagangan. Kawasan permukiman yang berada di selatan pasar induk, baralih menjadi kawasan perdagangan berupa ruko-ruko permanen, hingga merubah salah satu fungsi pusat pembibitan yang terbentuk sejak masa kolonial. Pada periode ini tidak terbentuk kantong permukiman baru, yang terjadi adalah kawasan permukiman yang telah ada, mengalami perluasan dan mengubah fungsi permukiman. Salah satu perubahan yang mencolok adalah pertumbuhan secara linear, dengan mengikuti jaringan jalan baru yang terbentuk pada periode tersebut. Selain itu, perkembangan bangunan secara interestial juga tetap terjadi pada setiap kawasan permukiman.

Pada periode 2001-2020, perkembangan kawasan permukiman, cenderung terjadi dari kawasan pusat perdagangan ke arah Timur. Perkembangan tersebut seiring dengan penambahan jaringan jalan yang dibutuhkan sebagai akses pada kawasan tersebut. Perkembangan terlihat terjadi secara alami, karena jaringan jalan yang terbentuk, meskipun cenderung berpola grid, terlihat berbeda dengan jaringan jalan pada periode-periode sebelumnya yang cenderung tumbuh dengan pola grid yang teratur. Sementara perkembangan kawasan perdagangan, terjadi di koridor jalan utama (Jl. Jenderal Sudirman).

5.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembentukan morfologi kota kecamatan Wonomulyo berdasarkan hasil wawancara, studi literatur dan dokumentasi foto-foto lama. Faktor-faktor tersebut akan ditinjau dari aspek non fisik, yaitu sosial-budaya, ekonomi dan politik.

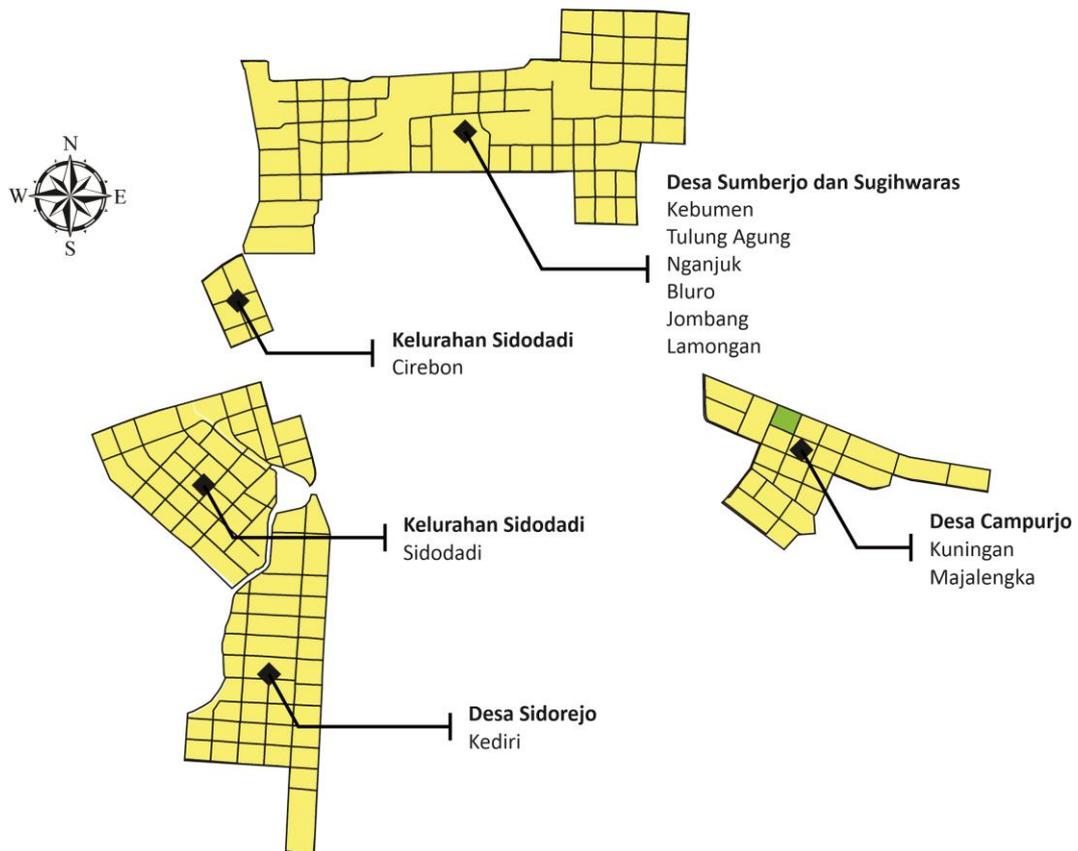
5.6.1 Aspek Politik

Periode 1937-1942, kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dalam menjalankan politik etis, merupakan kebijakan yang mendasari pembentukan Kecamatan Wonomulyo. Politik etis adalah politik balas budi atas utang kehormatan kepada negara jajahannya, juga sebagai upaya untuk mengantisipasi pertumbuhan jumlah penduduk di Pulau Jawa, serta upaya dalam meningkatkan komoditi ekspor mereka terutama padi dan jagung (Susdiyanto, 2014). Berdasarkan kebijakan tersebut, penduduk dari beberapa daerah di Pulau Jawa di kirim ke bagian Barat Pulau Sulawesi dalam bentuk kolonisasi.

Kolonisasi ke bagian Barat Pulau Sulawesi dimulai pada tahun 1937 dan dikenal oleh masyarakat dengan istilah “bedol deso”. Bedol dalam Bahasa Jawa berarti mencabut dan deso berarti desa, bedol deso adalah istilah yang digunakan masyarakat terhadap sistem yang diterapkan dalam kolonisasi. Sistem kolonisasi pada masa kolonial adalah memindahkan suatu kelompok masyarakat (satu desa) beserta perangkat-perangkatnya, mulai dari camat, lurah dan masyarakat desa itu sendiri ke daerah tujuan yang baru.

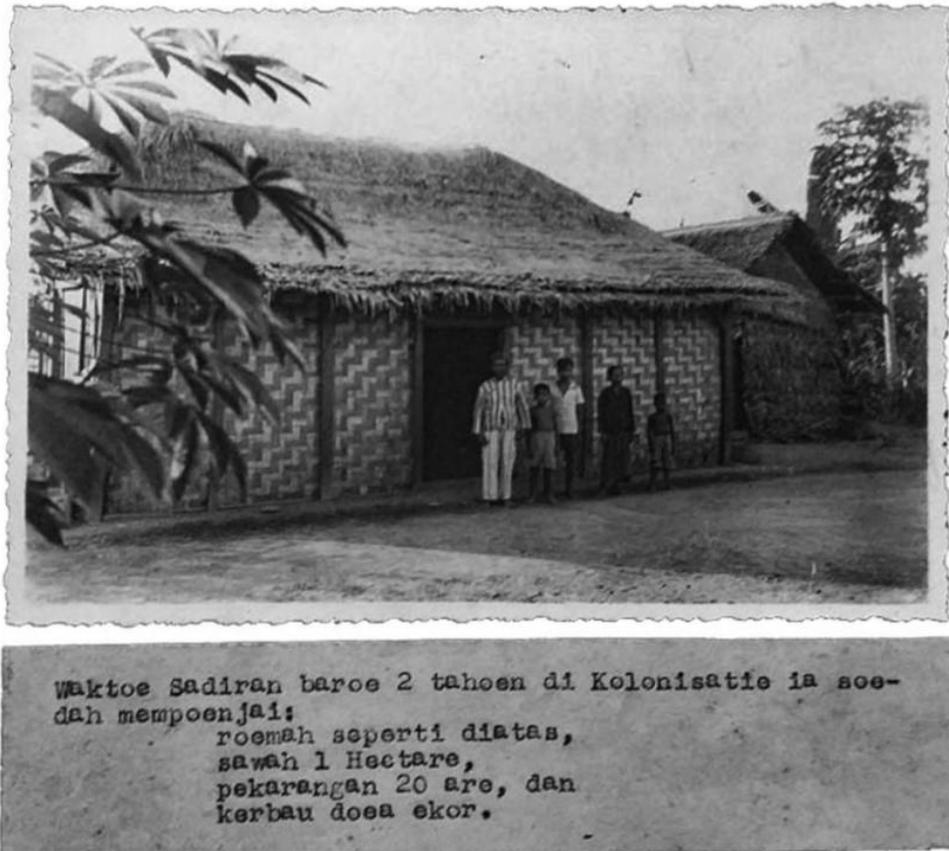
Pada periode 1937-1942, telah diterapkan beberapa kebijakan terkait penataan pada daerah koloniasasi. Seperti pada penerapan sistem peruntukan lahan yaitu kawasan permukiman, pemerintahan, perdagangan dan lahan pertanian. Sistem tersebut membuat pembagian antara lahan terbagun (permukiman, pemerintahan, perdagangan) dan lahan tidak terbagun (pertanian) terlihat sangat jelas bahkan hingga saat ini.

Penetapan tersebut, termasuk pada penetapan lokasi kawasan permukiman menjadi beberapa perkampungan. Perkampungan tersebut merujuk pada daerah asal kolonis di Pulau Jawa. Lokasi perkkampungan pada periode 1937-1942 dapat dilihat pada Gambar 5.19 sebagai berikut:



Gambar 5.19 Kawasan Permukiman Awal
Sumber: Penulis 2020

Berdasarkan Gambar 5.19 kawasan permukiman awal terbagi atas beberapa kampung dengan nama yang merujuk pada nama-nama daerah di Pulau Jawa, belum terdapat kawasan yang dihuni oleh etnis lain seperti Desa Banua Baru dan Bakka-bakka. Agar tidak terjadi perselisihan di antara kolonis, juga dibuat aturan mengenai pembagian lahan permukiman dan pertanian. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum kolonis mulia membuka kawasan hutan, terlebih dahulu mereka diberikan nomor undian yang akan menentukan kawasan mana yang akan mereka buka. Berikut ini adalah salah satu foto yang menggambarkan pembagian lahan permukiman pada masa kolonial (Gambar 5.20).



Gambar 5.20 Foto Salah Satu Keluarga Kolonis
Sumber: Koleksi Foto Keluarga Imam Basuki

Berdasarkan deskripsi Gambar 5.20 “waktu Sadiran baru 2 tahun di kolonisasi, Dia telah memiliki rumah seperti pada gambar, sawah seluas 1 Ha, pekarangan seluas 20 are atau 2000 m² (40×50 m) dan kerbau dua ekor” dan beberapa hasil wawancara, diketahui bahwa penataan kawasan permukiman telah diatur sebelumnya oleh pemerintah, dimana satu keluarga diberikan satu petak lahan seluas 40×50 m yang pada umumnya dibangun satu rumah dan pekarangannya dijadikan sebagai lahan perkebunan. Meskipun demikian, tidak adanya aturan mengenai peletakan rumah pada lahan tersebut serta luasnya pekarangan yang dijadikan sebagai lahan perkebunan membuat bangunan yang ada tidak tertata, namun pemerintah membuat aturan yang mewajibkan pembuatan gang/lorong setiap dua petak lahan permukiman, sehingga setiap empat petak lahan seluas 80×100 m akan dikelilingi oleh gang/lorong. Aturan pembagian lahan dan pembuatan gang tersebut, membuat kawasan permukiman awal memiliki pola jalan yang grid dengan ukuran grid yang relatif sama, serta membuat bangunan

permukiman bertipologi blok tunggal yang bersifat individu, sehingga membuat perkembangan bangunan terjadi secara interestial.

Setelah periode kolonial, beberapa kebijakan pemerintah telah mengubah Kecamatan Wonomulyo. Pada periode 1981-2000, pemerintah Kabupaten Polewali Mamasa (sebelum mekar dengan Kabupaten Mamasa) pada masa itu, membuka jalan tepat di tengah antara Sidodadi dan Kuningan. Jalan tersebut adalah Jl. Monginsidi dan Jl. Gatot Subroto yang langsung menghubungkan Sumberjo di Utara dan Sidorejo di Selatan.

Kebijakan pengembangan Pasar Induk Sidodadi pada periode 1961-1980 dan periode 1981-2000 juga telah memberikan pengaruh besar terhadap aktivitas ekonomi di Kecamatan Wonomulyo yang saat ini telah menjadi kawasan pusat perekonomian skala regional di Provinsi Sulawesi Barat.

5.6.2 Aspek Ekonomi

Manusia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya, di daerah yang belum maju, pengaruh lingkungan masih sangat dominan, sedangkan di daerah yang telah maju dengan adanya teknologi, maka manusia lebih dominan dalam mempengaruhi lingkungannya (Bintarto 1977). Kecamatan Wonomulyo sebagai kawasan pengembangan sektor pertanian bagi pemerintah Kolonial Belanda, dibentuk oleh kolonis dengan mayoritas lingkungan pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduk.

Pada awal peradaban manusia, aspek ekonomi yang mempengaruhi sebuah kota ditentukan oleh jenis mata pencaharian. Hal tersebut terbagi menjadi 3, yaitu: memanfaatkan langsung apa yang diberikan oleh alam, kemampuan dalam mengolah alam, muncul kelompok pedagang yang mendorong pembentukan tempat untuk transaksi perdagangan.

Kecamatan Wonomulyo, pada masa awal pembentukannya (periode 1937-1942) terjadi pembagian yang jelas pada kawasan hutan yang telah dibebaskan, yaitu antara fungsi lahan pertanian dan permukiman. Pembagian lahan yang telah terencana, sesuai dengan mata pencaharian penduduk pada masa kolonial, yang mayoritas merupakan petani.

Penduduk memperoleh upah dari mata pencahariannya masing-masing, petani dari hasil panennya dan pedagang dengan hasil perdagangannya sedangkan bagi orang yang bekerja sebagai aparat pemerintahan, tidak memiliki kewajiban dalam pembebasan lahan hutan sehingga mereka tidak memiliki lahan pertanian, namun oleh pemerintah Belanda diberikan sebidang tanah yang dapat dimanfaatkan selama menjabat sebagai aparat pemerintahan. Tanah tersebut dikenal dengan istilah “Tanah Bengkok” yang juga dimanfaatkan dalam sektor pertanian sebagai upah bagi aparat pemerintahan selama menjabat. Aparat pemerintahan sebagai salah satu mata pencaharian penduduk selain petani dan pedagang juga tidak lepas dari sektor pertanian, dengan diberikannya tanah bengkok sebagai lahan garapan.

Karena kolonisasi merupakan program yang terencana, selain aparat pemerintahan juga telah dipersiapkan tenaga yang mengurus bidang pendidikan dan kesehatan. Sebagai salah satu semboyan dari politik etis, pendidikan adalah salah satu aspek yang paling disorot dalam pelaksanaan program ini. Tenaga pengajar dan kesehatan telah didatangkan sejak awal mula dilaksanakannya kolonisasi. Hal tersebut juga membuat bangunan kesehatan telah terbentuk sejak awal kolonisasi, sedangkan untuk fasilitas pendidikan tidak memiliki fungsi lahan yang pasti, karena bangunan pendidikan pada masa kolonial bersifat tidak permanen, dimana penduduk hanya menempuh pendidikan di kolong-kolong rumah penduduk.

Dalam menjalani kehidupan baru di tanah baru, penduduk tentunya dihadapkan dengan peningkatan kebutuhan yang semakin kompleks, tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan pangan. Seiring dengan peningkatan kebutuhan tersebut serta kondisi pasar yang tidak memungkingkan aktivitas perdagangan yang baik, membuat kolonis mulai melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk setempat, dalam hal ini adalah etnis Mandar. Menurut sumber, kolonis pada saat itu harus berjalan sejauh 5 Km ke Pasar Mapilli yang telah ramai oleh penduduk setempat.

Dari interaksi tersebut, antara koloni dan penduduk setempat (Mandar) mulai melakukan pertukaran hasil pertanian, penduduk Jawa dengan hasil padi dan sayur mereka dan penduduk Mandar dengan hasil perkebunan seperti kelapa, ubi,

pisang dan berbagai hasil perkebunan lainnya. Interaksi yang dimulai dengan penduduk setempat, membuat Pasar Sidodadi mulai berkembang. Pertukaran ilmu dalam bidang pertanian juga membawa pengaruh positif bagi penduduk setempat. Teknologi pertanian yang dibawa oleh kolonis dari Pulau Jawa memberikan pengaruh yang besar terhadap bidang pertanian di wilayah Mapilli yang semula hanya mengenal sistem perladangan berpindah yang semi permanen menjadi pola pertanian menetap yang permanen

Berdasarkan hasil wawancara, selain interaksi antara penduduk Jawa dan Mandar salah satu alasan kuat yang mempengaruhi aktivitas ekonomi di Wonomulyo, adalah akibat peristiwa Pemberontakan Tentara 710 yang dipimpin oleh Andi Selle dan bermarkas di wilayah Mandar. Pemberontakan Tentara 710 yang tersebar di berbagai titik di kawasan Mandar membuat banyak penduduk meninggalkan kampung halamannya. Beberapa penduduk Mandar mengungsi ke Wonomulyo karena menganggapnya sebagai daerah yang aman dari pemberontakan Tentara 710 yang lebih berpusat di daerah Majene. Namun berdasarkan hasil wawancara, Kecamatan Wonomulyo tidak sepenuhnya aman karena sempat menjadi salah satu titik pemberontakan dari tentara 710. Akibatnya, terjadi banyak perubahan status kepemilikan lahan, karena banyak kolonis yang memilih melarikan diri dari tanah garapannya karena tekanan fisik dan mental dari tentara 710.

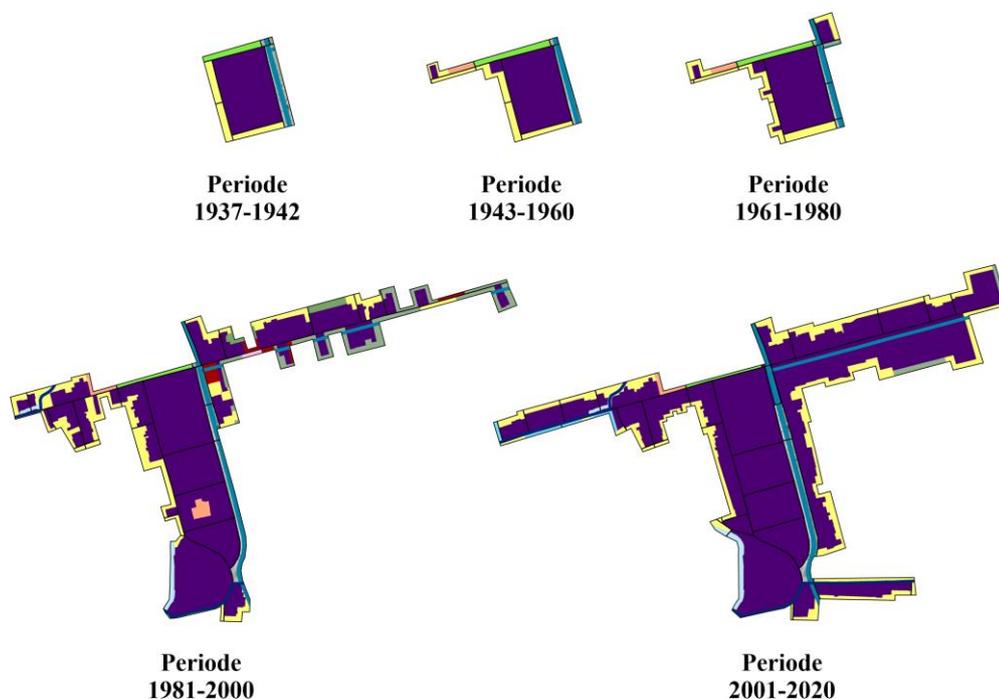
Keberlangsungan pergolakan bersenjata di wilayah Mandar yang melibatkan Andi Selle telah menimbulkan berbagai akibat. Baik dari segi politik militer, sosial-ekonomi, bahkan juga moral. Setelah diadakan operasi penumpasan terhadap pasukan Andi Selle yang tergabung dalam batalion 710 di daerah Mandar, terdengar berita positif tentang penghancuran kekuatan-kekuatan pensiunan Letkol Andi Selle Mattola oleh pemerintah pusat. Dengan demikian, masyarakat tidak lagi dihantui ketakutan dan tekanan psikologis. Aktivitas ekonomi masyarakat pun kembali berjalan normal (Arsip Pribadi Andi Rahman Tamma).

Pada era pemerintahan Camat UD. Parakkasi, yang menjabat tahun 1968-1980 pusat perdagangan yang semula bergaya tradisional berubah menjadi sentra ekonomi tersibuk (Adi Arwan, 2019), juga lokasi Kecamatan Wonomulyo yang

strategis karena berada di jalur utama yang menghubungkan daerah-daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, membuat aktivitas ekonomi di Kecamatan Wonomulyo berkembang lebih pesat dibandingkan daerah-daerah di sekitarnya.

Kedatangan Etnis Bugis setelah masa pemberontakan Tentara 710 di Kecamatan Wonomulyo juga turut andil dalam keberhasilan perkembangan Pasar Induk Wonomulyo. Menurut beberapa narasumber, dengan pengetahuan Etnis Bugis dalam bidang perdagangan yang lebih maju, telah membuat pasar induk berkembang lebih pesat.

Penduduk Bugis yang datang ke Wonomulyo dengan tujuan perdagangan pada umumnya membeli lahan di sekitar kawasan Pasar Induk, yaitu Jl. Soeparman, Jl. Padi Unggul dan Jl. Brawijaya, sehingga membuat status kepemilikan lahan yang semula hanya dimiliki oleh etnis Jawa berubah menjadi kawasan multietnis. Mereka yang datang dengan tujuan perdagangan, sedikit demi sedikit merubah fungsi lahan pada kawasan tersebut yang sebelumnya adalah kawasan permukiman menjadi kawasan perdagangan dengan jejeran bangunan ruko semi permanen maupun permanen. Pada periode 1980-2000 perkembangan yang pesat terjadi di sekitar lokasi Pasar Induk, seperti terlihat pada Gambar 5.21 sebagai berikut:



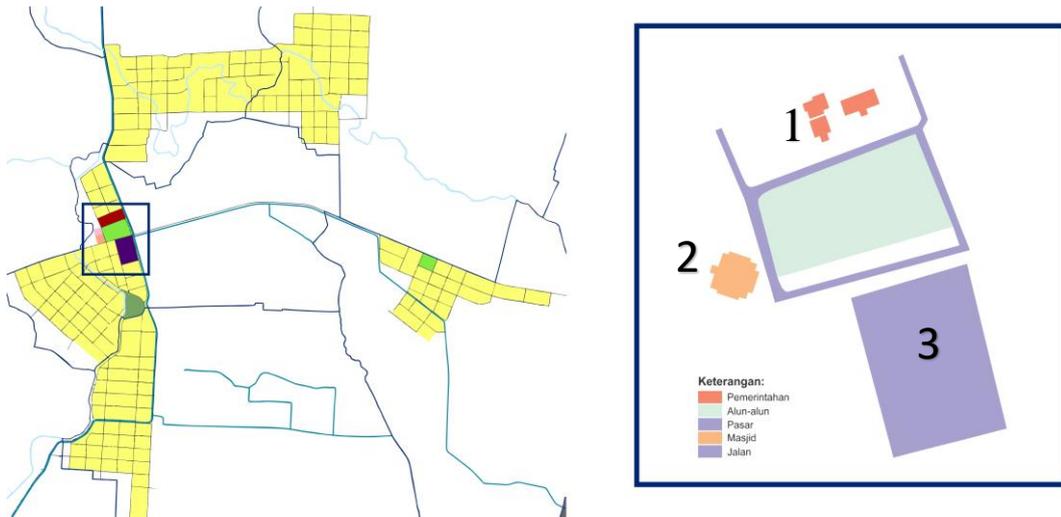
Gambar 5.21 Perkembangan Kawasan Perdagangan
Sumber: Penulis 2020

Gambar 5.21 menjelaskan mengenai perkembangan kawasan pusat perdagangan, akibat dari mata pencaharian penduduk yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Kecamatan Wonomulyo yang semula dihuni oleh mayoritas petani mulai berkembang pada sektor perdagangan yang berawal dari interaksi antar etnis hingga pembangunan Pasar Induk dan kedatangan etnis lain dengan tujuan perdagangan. Lokasi Kecamatan Wonomulyo yang strategis, juga membuat perkembangan sektor perdagangan semakin pesat, khususnya pada periode 1981-2000 dan periode 2001-2020 dimana Kecamatan Wonomulyo telah menjadi pusat perdagangan skala regional di Provinsi Sulawesi Barat.

5.6.3 Aspek Sosial Budaya

Sejak Periode 1937-1942, Etnis Jawa sebagai tokoh utama kolonisasi, memiliki kebudayaan dalam penataan kawasan yang berpengaruh kuat terhadap bentuk kota di Kecamatan Wonomulyo. Salah satu konsep penataan kawasan oleh Etnis Jawa adalah keberadaan alun-alun. Alun-alun merupakan bentuk lanskap yang dipengaruhi oleh konsep kosmologi yang cukup kuat. Sama halnya dengan kota-kota di Pulau Jawa, Kecamatan Wonomulyo juga mencerminkan konsep kosmologi yang dituangkan dalam lanskap alun-alun yang berada tepat di pusat kota Kecamatan Wonomulyo.

Alun-alun sendiri pada dasarnya tidak lepas dari konsep filosofis yang mendasari tatanannya. Konsep filosofis tersebut adalah adanya sebuah hubungan kultural antara alun-alun dan Kompleks Keraton secara spasial dan imajiner. Pada zaman Kerajaan Majapahit hingga Mataram, alun-alun merupakan bagian dari tata bangunan Keraton yang melambangkan kekuasaan tertinggi di pusat pemerintahan. Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, alun-alun dihadirkan kembali karena dianggap memiliki kekuatan simbolik sebuah kekuasaan di mata rakyat. Berikut ini adalah kawasan alun-alun di Kecamatan Wonomulyo, yang telah terbentuk sejak periode 1937-1942 (Gambar 5.22)



Gambar 5.22 Kawasan Alun-alun Kecamatan Wonomulyo

Sumber: Penulis, 2020

Gambar 5.22 memperlihatkan kawasan sekitar alun-alun Wonomulyo yang tidak lepas dari konsep filosofis Etnis Jawa dengan penempatan 3 unsur utama di sekitar alun-alun, yaitu: 1) pendopo dan rumah jabatan asisten wedana sebagai simbol kekuasaan di bagian utara alun-alun; 2) sebuah masjid dengan nama “Masjid Merdeka” di bagian Barat alun-alun yang menyimbolkan kesucian hubungan antara manusia dan tuhan; 3) penempatan pasar di bagian selatan alun-alun yang dalam filosofi jawa melambangkan hubungan antar manusia.

Kecamatan Wonomulyo, banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Etnis Jawa. Salah satu budaya penduduk Jawa dalam membangun sebuah rumah, adalah membuat pekarangan yang luas. Dengan aturan pemerintah yang memberikan lahan seluas 2000 m², mendukung kebudayaan penduduk Jawa yang selalu ingin membangun rumah dengan pekarangan yang luas. Pada masa kolonial, pekarangan tersebut digunakan sebagai lahan perkebunan untuk mencukupi kehidupan penduduk pada masa itu. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu tujuan diadakan pekarangan tersebut adalah sebagai lahan persiapan untuk keturunannya kelak.

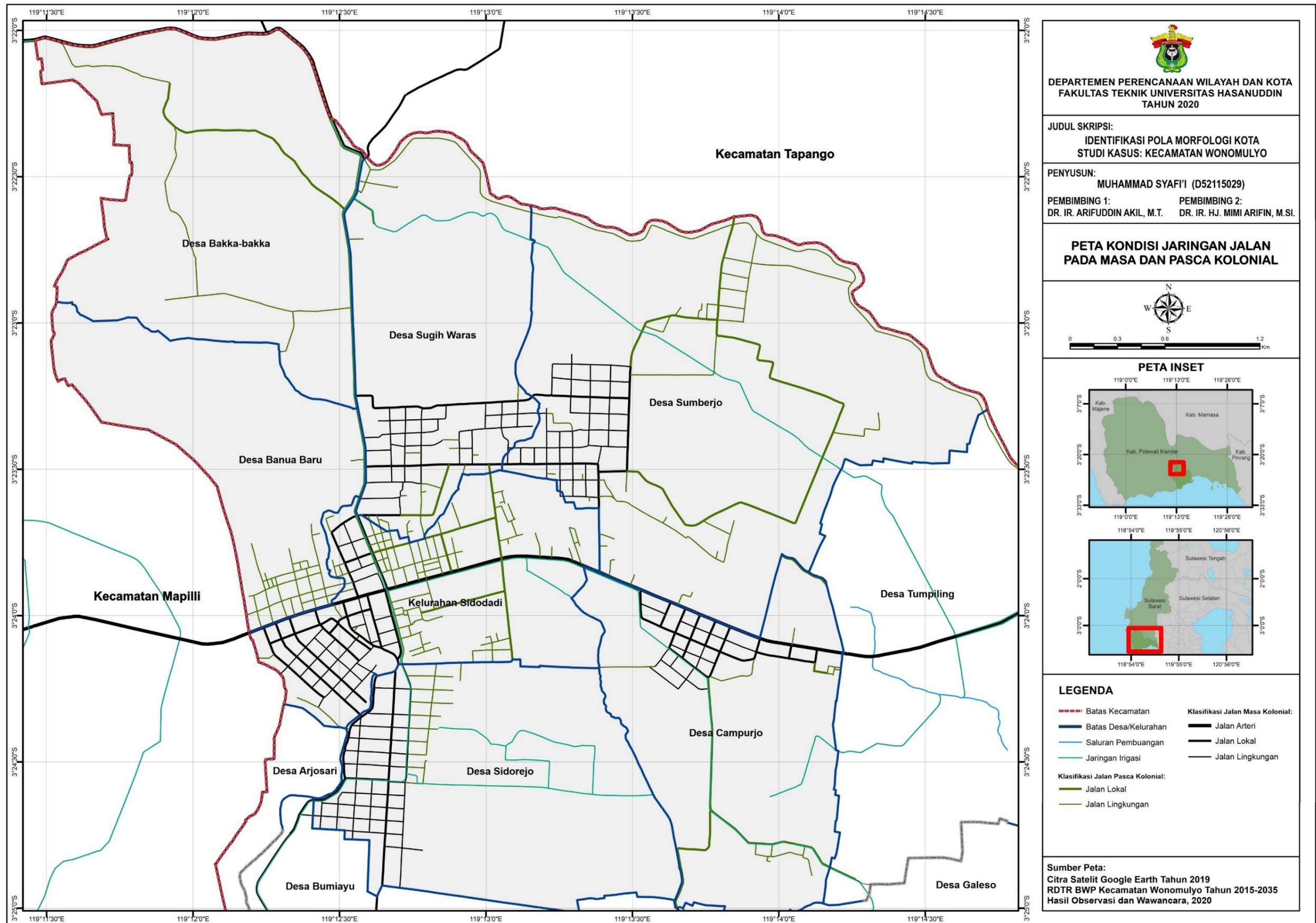
Kebudayaan kolonis dalam bermukim di Wonomulyo, dengan memberikan area pekarangan pada keturunannya untuk dibangun rumah tinggal memegang peranan penting dalam pola perkembangan bangunan yang terbentuk di Kecamatan Wonomulyo. Tepatnya pada kawasan-kawasan permukiman yang telah ada sejak masa kolonial. Bangunan di kawasan tersebut berkembang dengan pola interestial,

dimana jumlah bangunan bertambah sementara luas lahan dan tinggi bangunan cenderung tetap.

Hubungan antar etnis yang terjalin setelah aktivitas perdagangan antara kolonis dengan penduduk setempat (etnis Mandar) membawa dampak positif bagi perkembangan Wonomulyo. Pertukaran hasil pertanian yang dilanjutkan dengan kerjasama dalam mengembangkan Pasar Sidodadi menjadi salah satu pola integrasi kolonis dengan penduduk setempat yaitu etnis Mandar. Hubungan dan perkembangan perdagangan tersebut kemudian memicu kedatangan Etnis Mandar ke daerah kolonisasi pada periode 1943-1960. Mereka mulai membeli lahan pertanian kolonis, dan membuatnya menjadi lahan permukiman.

Selain hubungan dalam bidang perdagangan, pemberontakan Tentara 710 yang dipimpin oleh Andi Selle di Wilayah Mandar, membuat banyak penduduk Etnis Mandar yang pindah dan menetap di Kecamatan Wonomulyo untuk menghindari pemberontakan tersebut. Sehingga terjadi pertumbuhan penduduk yang pesat akibat migrasi dari penduduk Etnis Mandar. Namun, pemberontakan yang juga sempat terjadi di Kecamatan Wonomulyo, membuat banyak kolonis memilih melarikan diri dari Kecamatan Wonomulyo, sehingga kedatangan Etnis Mandar dan keluarnya Etnis Jawa, banyak mempengaruhi perubahan status kepemilikan lahan di kawasan tersebut. Salah satu kawasan permukiman yang banyak menerima dampak tersebut adalah Kampung Cirebon yang saat ini dihuni oleh Etnis Mandar.

Hingga pada periode 1961-1980, mulai terbentuk kawasan permukiman baru yang bernama "Ujung Baru" di bagian Timur dari Kampung Cirebon, akibat dari penambahan jumlah penduduk Etnis Mandar, baik melalui migrasi maupun kelahiran. Pertambahan jumlah penduduk di Kecamatan Wonomulyo melalui migrasi penduduk etnis lain, yaitu Mandar, Bugis dan Toraja, membuat beberapa kawasan permukiman di wilayah tersebut, tumbuh secara alami, terlihat dari pola jalannya. Perbandingan antara kawasan permukiman awal pada periode 1937-1942 dengan kawasan permukiman pada periode setelahnya, dapat dilihat pada Gambar 5.23 sebagai berikut:



Gambar 5.23 Peta Kawasan Permukiman yang Tumbuh Secara Alami

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Pola Jaringan Jalan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara dan Survei Lapangan, 2020

Gambar 5.23 memperlihatkan perbedaan struktur ruang yang terbentuk sejak periode 1937-1942, yang memiliki pola grid yang simetris, dengan struktur ruang yang terbentuk pada periode setelahnya, yang tumbuh secara alami, hingga memiliki struktur ruang dengan pola grid yang tidak beraturan dan pola linear yang mengikuti pola jaringan irigasi maupun saluran pembuangan. Perkembangan tersebut merupakan akibat dari penambahan jumlah penduduk melalui migrasi dari etnis lain, seperti Mandar, Bugis dan Toraja.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai aspek non fisik yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo, dapat dikelompokkan secara sinkron hubungan antara morfologi kota Kecamatan Wonomulyo dengan aspek non fisik yang mempengaruhinya. Hubungan tersebut akan dijelaskan pada Tabel 5.2 sebagai berikut:

Tabel 5.3 Hubungan antara Elemen Morfologi Kota Kecamatan Wonomulyo dan Aspek-aspek Non Fisik yang Mempengaruhinya

Periode	Fungsi Lahan		Pola Jaringan Jalan		Massa dan Bentuk Bangunan	
	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi
1937-1942	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan Kecamatan Wonomulyo dari pembukaan lahan hutan di kawasan Kerajaan Balanipa • Pembagian fungsi lahan yang jelas antara fungsi permukiman, pemerintahan, peribadatan, perdagangan, kesehatan, ruang terbuka dan pertanian • Fungsi lahan yang bersifat konsentris, dimana terjadi pemusatan aktivitas pada kawasan alun-alun sebagai pusat kota • Fungsi kawasan alun-alun yang identik dengan karakteristik Etnis Jawa dengan 3 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Politik Etis dari Pemerintah Kolonial Belanda yang berujung pada kolonisasi penduduk Pulau Jawa ke bagian Barat Pulau Sulawesi • Sistem pembagian lahan yang jelas antara lahan permukiman (40×50 m untuk setiap keluarga) dan lahan pertanian bagi kolonis • Konsep filosofi kosmologi Jawa yang memiliki makna hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dan alam, serta hubungan antar manusia yang juga sebagai simbol kekuasaan di mata rakyat 	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan jalan yang terbentuk hanya pada kawasan permukiman • Jaringan Jalan berpola grid • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributed</i> dimana terdapat banyak pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain • Jaringan jalan utama penghubung antar kawasan adalah ruas jalan di sepanjang jaringan irigasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pembuatan jalan pada kawasan permukiman dengan pola grid sejak masa kolonial, dimana kolonis diwajibkan membuat gang/lorong pada setiap dua petak lahan permukiman (40×50 m) sehingga 4 petak lahan permukiman akan dikelilingi oleh gang/lorong • Mata pencaharian kolonis yang mayoritas merupakan petani 	<ul style="list-style-type: none"> • Tipologi blok tunggal dimana setiap bangunan permukiman berada pada satu petak lahan seluas (40×50 m) yang pekarangannya dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan • Bentuk bangunan permukiman yang berkarakter etnis Jawa, selain bangunan pemerintahan juga menunjukkan karakter dari etnis Jawa dengan terdapatnya rumah joglo pendopo pada kawasan pemerintahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembagian lahan yang jelas antara lahan permukiman (40×50 m untuk setiap keluarga) dan lahan pertanian bagi kolonis • Penduduk daerah kolonisasi yang berasal dari Pulau Jawa

Lanjutan Tabel 5.3

Periode	Fungsi Lahan		Pola Jaringan Jalan		Massa dan Bentuk Bangunan	
	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi
	unsur utama, yaitu pemerintahan, peribadatan dan perdagangan					
1943-1960	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan lahan permukiman baru (Banua Baru) di bagan Barat dari kawasan pusat kota (Alun-alun) • Perkembangan kawasan perdagangan di pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan penduduk setempat dalam hal ini Etnis Mandar di wilayah kolonisasi sebagai akibat dari aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh kolonis dengan penduduk setempat • Peningkatan aktivitas perdagangan yang berawal dari pertukaran hasil pertanian antara kolonis dengan penduduk setempat (Etnis Mandar) 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan ruas jalan pada kawasan permukiman baru (Banua Baru) • Penambahan ruas jalan tersebut cenderung mengikuti pola jalan yang telah ada, yaitu berpola grid • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributed</i> dimana terdapat banyak pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Etnis Mandar di wilayah kolonisasi • Pola jalan grid yang telah terbentuk sebelumnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan bangunan yang terjadi secara interstitial pada kawasal permukiman awal • Perkembangan bangunan secara horizontal pada permukiman baru (Banua Baru) • Bentuk bangunan permukiman yang mencirikan etnis yang menguninya (Etnis Jawad an Mandar) • Perubahan bentuk bangunan pada salah satu kawasan permukiman awal (Cirebon) menjadi kawasan yang didominasi oleh 	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya masyarakat Jawa yang membangun rumah dalam satu pekarangan yang sama dengan anak-anak mereka • Kedatangan Etnis Mandar di wilayah kolonisasi • Penduduk yang membangun hunian berdasarkan budaya membangun etnis masing-masing • Kedatangan Etnis Mandar sebagai akibat dari pemberontakan Tentara 710 di daerah Mandar, membuat status kepemilikan lahan pada salah satu kawasan

Lanjutan Tabel 5.3

Periode	Fungsi Lahan		Pola Jaringan Jalan		Massa dan Bentuk Bangunan	
	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi
1961-1980	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan lahan permukiman, yaitu Ujung Baru di bagian Timur dari kawasan pusat kota dan Bakka-bakka di bagian Utara. • Perkembangan kawasan perdagangan di pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Etnis Mandar di wilayah kolonisasi sebagai akibat dari pemberontakan Tentara 710 di wilayah Mandar • Kedatangan Etnis Bugis dengan tujuan perdaganagn yang mulai merubah status kepemilikan lahan di sekitar kawasan pusat perdagangan. • Pertamabahan jumlah penduduk melalui kelahiran dan migrasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan jaringan jalan pada kawasan permukiman Ujung Baru memiliki pola jalan yang juga cenderung menyesuaikan dengan pola jalan yang telah ada (pola grid) • Sedangkan perkembangan pola jalan pada kawasan permukiman Bakka-bakka di Utara memperlihatkan pola linear yang mengikuti pola jaringan irigasi dan saluran pembuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kedatangan Etnis Mandar di wilayah kolonisasi sebagai akibat dari pemberontakan Tentara 710 di wilayah Mandar • Pola jalan grid yang telah ada sebelumnya, cenderung mempengaruhi perkembangan jaringan jalan baru yang terbentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan bangunan yang terjadi secara interestial pada kawasal permukiman awal • Perkembangan bangunan secara horizontal pada permukiman baru (Ujung Baru dan Bakka-bakka) • Bentuk bangunan permukiman yang mencirikan etnis yang menguninya (Etnis Jawa, Mandar dan Bugis) • Bangunan perdagangan yang mulai berkembang menjadi ruko-ruko semi permanen, 	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya masyarakat Jawa yang membangun rumah dalam satu pekarangan yang sama dengan anak-anak mereka • Kedatangan Etnis Mandar di wilayah kolonisasi • Kedatangan Etnis Bugis untuk tujuan perdagangan yang membeli lahan di sekitar kawasan Pasar induk

Lanjutan Tabel 5.3

Periode	Fungsi Lahan		Pola Jaringan Jalan		Massa dan Bentuk Bangunan	
	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi
1981-2000	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan lahan permukiman di Ujung Baru dan pertambahan lahan permukiman di sepanjang ruas jalan baru yang dibentuk oleh pemerintah kabupaten. • Perkembangan kawasan perdagangan kawasan perdagangan ke arah Selatan dari pasar induk dan sepanjang Jl. Jenderal Sudirman yang cenderung berkembang ke arah Timur. • Perubahan fungsi lahan pembibitan pada masa kolonial menjadi kawasan pasar hewan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan jumlah penduduk, baik melalui angka kelahiran ataupun melalui migrasi • Kebijakan pemerintah kabupaten dalam pembuatan ruas jalan baru (Jl. Monginsidi dan Jl. Gatot Subroto). • Kebijakan pengembangan Pasar Induk Wonomulyo oleh Camat Wonomulyo • Kebijakan pembangunan kawasan pasar hewan oleh Camat Wonomulyo pada saat itu 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuknya jaringan jalan baru yang langsung menghubungkan Desa Sumberjo dan Sidorejo, ruas jalan tersebut berada sekitar 1 Km di Timur pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan Pemerintah Kabupaten Polewali Mamasa 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan bangunan secara interestial yang mulai membentuk pola grid, tipologi blok medan dan tekstur homogen. • Perkembangan bangunan permukiman yang terjadi secara horizontal di sepanjang ruas jalan baru yang terbentuk • Perubahan bangunan di sekitar kawasan Pasar Induk, menjadi bangunan ruko-ruko permanen yang mengelilingi Pasar Induk. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Wonomulyo yang pesat • Peningkatan aktivitas ekonomi, khususnya pada bidang perdagangan.

Lanjutan Tabel 5.3

Periode	Fungsi Lahan		Pola Jaringan Jalan		Massa dan Bentuk Bangunan	
	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi	Karakteristik	Aspek yang Mempengaruhi
2001-2020	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan lahan permukiman terjadi pada ruang-ruang kosong di antara kawasan pusat perdagangan dan ruans jalan baru yang terbentuk pada periode sebelumnya • Mulai terbentuk kawasan-kawasan perumahan komersil ataupun subsidi yang dibangun oleh pengembang • Terbentuknya fungsi kawasan terminal. • Pemindahan kawasan peribadatan ke dalam area Alun-alun Wonomulyo 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas perdagangan yang semakin meningkat di kawasan pusat kota • Daya beli masyarakat yang meningkat, sehingga menarik pengembang untuk membangun kawasan perumahan • Kebijakan pemerintah dalam menertibkan aktivitas perhubungan • Kebijakan penempatan Masjid Merdeka oleh Pemerintah Kecamatan Wonomulyo 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan ruas jalan pada kawasan permukiman ataupun perumahan yang baru terbentuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan jumlah penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan yang masih cenderung terjadi secara interstitial pada ruang-ruang kosong di kawasan permukiman • Bentuk bangunan permukiman yang masih cenderung memperlihatkan karakter masing-masing etnis yang menghuninya • Terbentuknya rumah-rumah dengan bentuk minimalis dan modern 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan jumlah penduduk • Peningkatan aktivitas ekonomi, khususnya pada bidang perdagangan, yang ditetapkan sebagai pusat perdagangan regional di Provinsi Sulawesi Barat

Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo. Faktor utama yang membentuk Kecamatan Wonomulyo adalah aspek politik yang meletakkan dasar bagi penataan pola ruang dan struktur ruang yang terbentuk hingga saat ini. Dimulai dari awal pembentukannya yang merupakan hasil dari kebijakan kolonisasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1937, dilanjutkan dengan penentuan kawasan permukiman dan pertanian di antara kawasan hutan yang akan dibebaskan serta penataan jalan pada kawasan permukiman yang menjadi dasar mengapa pola jalan di Kecamatan Wonomulyo cenderung berpola grid simetris, yang kemudian mempengaruhi perkembangan jaringan jalan baru yang juga berpola grid meskipun tumbuh secara alami akibat migrasi etnis lain di Kecamatan Wonomulyo.

Sebagai kawasan yang dibentuk oleh Etnis Jawa, peran kebudayaan masyarakat Jawa dalam penataan kawasan juga sangat mempengaruhi morfologi kota Kecamatan Wonomulyo, dimana konsep filosofi makrokosmos dalam penataan kawasan juga diterapkan di Kecamatan Wonomulyo, yaitu keberadaan alun-alun sebagai pusat kota yang terbentuk sejak masa kolonial (periode 1937-1942), dengan 3 unsur utama yang berada di sekitarnya, yaitu kawasan pemerintahan, peribadatan dan perdagangan. Akibatnya, terjadi pemusatan aktivitas di kawasan alun-alun, sehingga membentuk struktur ruang yang konsentris.

Sementara pada aspek ekonomi, faktor yang mempengaruhi perubahan morfologi kota Kecamatan Wonomulyo, diawali dengan interaksi kolonis dengan penduduk setempat (Etnis Mandar) dalam bidang perdagangan dan pertukaran hasil pertanian, yang kemudian meningkatkan aktivitas perdagangan di Kecamatan Wonomulyo. Pertukaran hasil dan ilmu pertanian antara kolonis dan penduduk setempat juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan aktivitas pertanian di Wilayah Mapilli yang sebelumnya hanya mengenal sistem pertanian berpindah, mulai menerapkan sistem pertanian menetap.

Kebijakan pembangunan Pasar Induk, lokasi pusat perdagangan Kecamatan Wonomulyo yang berada di jalur utama penghubung antar provinsi serta kedatangan Etnis Bugis yang pada dasarnya memiliki keahlian pada bidang perdagangan, membuat aktivitas perdagangan di Kecamatan Wonomulyo semakin

meningkat. Aktivitas perdagangan tersebut, kemudian menjadi daya tarik utama bagi etnis lain untuk datang dan menetap di Kecamatan Wonomulyo hingga mempengaruhi perubahan morfologi kotanya. Perkembangan aktivitas perdagangan yang berada di pusat kota, membuat lahan permukiman cenderung berkembang di sekitar kawasan pusat perdagangan. Sementara kawasan perdagangan sendiri juga berkembang menjadi jejeran ruko-ruko permanen.

Dari aspek sosial, faktor-faktor seperti sistem kekerabatan, yaitu budaya masyarakat Etnis Jawa yang membangun rumah tinggal dalam satu pekarangan yang sama dengan anak-anak mereka membuat perkembangan bangunan yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo cenderung terjadi secara interestial, sedangkan pada kawasan yang berkembang secara horizontal dominan dipengaruhi oleh etnis lain yang datang ke Kecamatan Wonomulyo dengan berbagai tujuan. Kawasan tersebut tumbuh secara alami dan memperlihatkan perbedaan yang mendasar dengan kawasan permukiman awal yang telah terbentuk sejak masa kolonial. Masyarakat yang multi etnik selanjutnya mempengaruhi bentuk bangunan yang terbentuk di Kecamatan Wonomulyo, khususnya bentuk bangunan permukiman yang cenderung mencirikan karakter dari etnis penghuninya.

5.7 Arahan Pengembanaan Kawasan Berdasarkan Studi Morfologi Kota

5.7.1 Penetapan dan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya

Keberadaan kawasan alun-alun yang telah terbentuk sejak masa kolonial merupakan bukti dari sejarah kolonisasi serta merupakan kawasan cagar budaya dari Kecamatan Wonomulyo, sehingga sangat perlu untuk dilestarikan.

Berdasarkan UURI No. 11 Tahun 2010. Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan, berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Berdasarkan penjelasan tersebut, Alun-alun Kecamatan Wonomulyo dapat dikategorikan sebagai kawasan cagar budaya karena memiliki nilai penting bagi sejarah Kecamatan Wonomulyo.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agraria dan Tata Ruang tentang Pedoman Penyusunan Peraturan Zonasi, Pelestarian kawasan cagar budaya merupakan ketentuan pemanfaatan ruang dan elemen lainnya untuk memelihara visual dan karakter budaya, bangunan, dan kawasan masyarakat setempat yang ditetapkan dalam peraturan perundangan pelestarian.

Salah satu konsep yang dapat diterapkan dalam pengelolaan kawasan cagar budayah adalah konsep Heritage Tourism, yaitu sebuah konsep pariwisata yang memanfaatkan lingkungan binaan sebuah kota yang memiliki nilai historis dan berfungsi sebagai sarana pendidikan serta rekreasi masyarakat, aktivitas ini sekaligus sebagai sarana pelestarian.

Salah satu contohnya adalah penataan kawasan Alun-alun Bandung sebagai tempat berwawasan budaya. Alun-alun Bandung tidak hanya menyesuaikan dengan prinsip pelestarian lingkungan tetapi juga dapat meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat di kawasan tersebut.



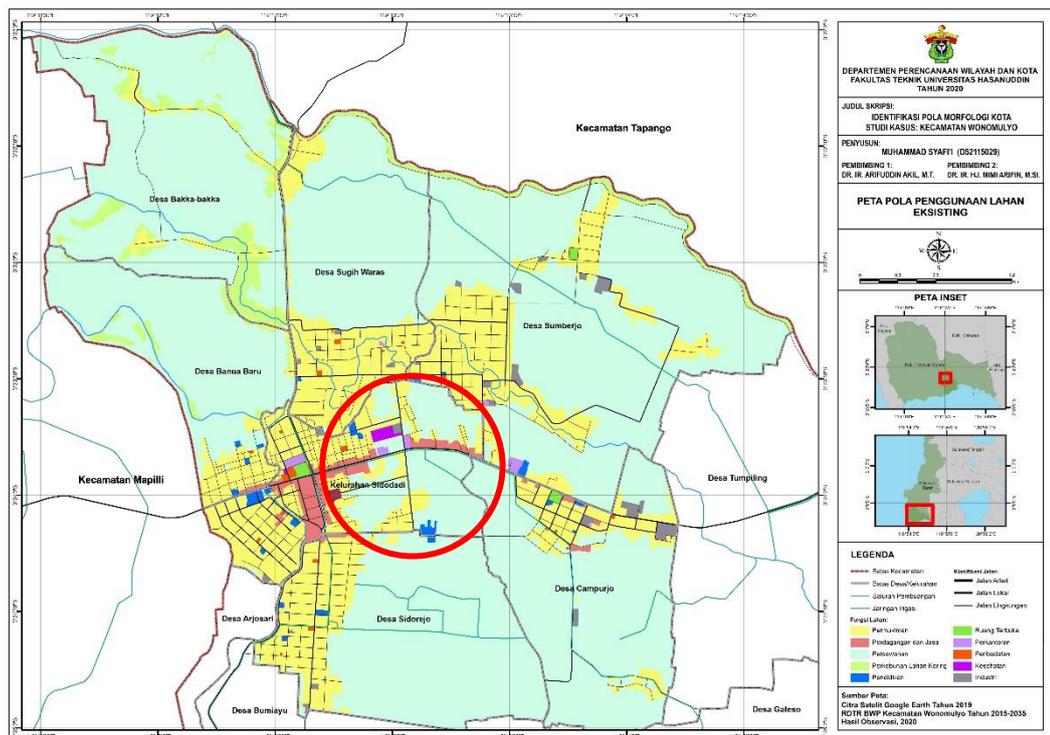
Gambar 5.24. Kawasan Alun-alun Bandung
Sumber: www.aracreative.info

Alun-alun Bandung lebih mengedepankan fungsionalitas secara maksimal dari fungsi Alun-alun sendiri pada awalnya. Bentuk yang pada periode sebelumnya berupa taman pasif, kali ini berubah secara drastis kembali lagi kepada bentuk awal terbentuknya Alun-alun Bandung yakni berupa lapangan terbuka dengan dilapisi

rumpun sintetis, namun kali ini dilengkapi dengan banyak fasilitas yang ada, seperti area taman bunga pada bagian selatan alun-alun, area permainan anak-anak pada bagian utara dengan didekatnya terdapat halte bus kota dengan kondisi yang diperbaharui, dan area taman baca yang masih sedang dalam proses pembangunan pada bagian timur alun-alun (Aria Dirgantara Putra, 2015)

5.7.2 Penetapan Kawasan Pengembangan Permukiman

Setelah mengamati pola dan arah perkembangan kawasan permukiman di Kecamatan Wonomulyo sejak awal pembentukannya, dapat dilihat kecenderungan pertumbuhan yang terjadi di sekitar kawasan pusat kota (Alun-alun Kecamatan Wonomulyo), sementara lokasi kawasan pusat kota yang berada di Barat, membuat kawasan yang dapat dikembangkan pada daerah pusat kota adalah kawasan persawahan di bagian Timur dari Kelurahan Sidodadi, karena perkembangan kawasan permukiman ke arah Barat sudah tidak memungkinkan. Lokasi kawasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.25.



Gambar 5.25 Lokasi Kawasan Pengembangan Permukiman

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Pola Penggunaan Lahan dari RDTR BWP Kecamatan Wonomulyo Tahun 2015-2035; Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Survei Lapangan, 2020

5.7.3 Kebijakan Penataan Pola Jaringan Jalan pada Kawasan Pengembangan Permukiman

Selain kebijakan terkait penetapan tata guna lahan, khususnya penetapan kawasan permukiman tidaklah cukup dalam mengendalikan perkembangan morfologi suatu kawasan kota. Penetapan tersebut dapat menimbulkan masalah yang lebih kompleks, apalagi kebijakan pemerintah hanya dalam posisi di level peruntukan lahan. Adapun perizinan pembangunan yang diberikan, belum tentu dapat dijalankan dengan baik. Sehingga juga diperlukan penataan jaringan jalan pada lokasi yang direncanakan untuk perluasan kawasan terbangun, khususnya kawasan permukiman.

Berdasarkan studi morfologi kota di Kecamatan Wonomulyo, terlihat perbedaan yang mendasar pada perkembangan kawasan yang memiliki penataan jaringan jalan pada awal pembentukannya dengan kawasan yang berkembang secara alami tanpa kebijakan penataan jaringan jalan. Terlihat bahwa jaringan jalan yang ditata berdasarkan kebijakan pemerintah pada masa kolonial, membuat struktur ruang yang terdistribusi dengan baik karena direncanakan dengan pola grid. Penataan jaringan jalan tersebut juga dapat menekan perkembangan kawasan permukiman, sehingga bangunan pada kawasan permukiman tumbuh secara interestial.

Berdasarkan alasan tersebut, perlu kiranya menetapkan penataan jaringan jalan pada kawasan rencana pengembangan sehingga tidak terjadi perubahan fungsi lahan yang tidak terkendali serta menciptakan struktur ruang yang saling terdistribusi.

5.7.4 Penetapan Kawasan Pertanian Berkelanjutan

Pesatnya laju pertumbuhan populasi di perkotaan akan menimbulkan masalah lingkungan, mulai dari konversi lahan sampai degradasi kualitas lingkungan akibat polusi dan sampah. Apabila kondisi pertumbuhan populasi penduduk lebih besar dibandingkan laju produksi bahan pangan, maka akan terjadi bencana krisis pangan. Jumlah bahan pangan yang tidak cukup secara paralel akan berdampak pada ketergantungan antara suatu kawasan/wilayah terhadap kawasan lain. Hal ini terjadi terutama untuk wilayah perkotaan negara-negara berkembang,

dimana wilayah tersebut semakin menjadi pusat penduduk serta permukiman dan kumpulan orang-orang dengan keragaman etnik (Jalil, 2005).

Sebagai kawasan yang dibuka dengan tujuan pengembangan sektor pertanian, lahan pertanian di Kecamatan Wonomulyo seharusnya dapat dijaga dengan menetapkan sejumlah lahan pertanian sebagai kawasan pertanian berkelanjutan. Namun, seiring perkembangan waktu Kecamatan Wonomulyo bertransformasi menjadi kawasan yang berorientasi pada sektor perdagangan, hingga ditetapkan sebagai kawasan strategis pusat perdagangan skala regional dalam RTRW Kabupaten Polewali Mandar 2015-2034. Akibatnya, sektor perdagangan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan banyaknya alih fungsi lahan pertanian, khususnya pada kawasan sekitar Pasar Induk di Kelurahan Sidodadi.

FAO (2008) memprediksi bahwa pada tahun 2020, sekitar 75% penduduk di negara-negara berkembang di Afrika, Asia, dan Amerika Latin akan tinggal di kawasan perkotaan. Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat untuk di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri (Noorsya dan Kustiwan, 2013)

Perkembangan lahan permukiman yang pesat di Kelurahan Sidodadi sebagai pusat kota, membuat lahan pertanian di Kelurahan Sidodadi sulit untuk dipertahankan sehingga kawasan yang dapat ditetapkan sebagai kawasan pertanian berkelanjutan adalah lahan pertanian di luar Kelurahan Sidodadi dengan luas produksi 1.330,62 Ha.

Dengan luas produksi tersebut dan rata-rata produksi gabah kering di Kecamatan Wonomulyo (7,75 Taon/Ha), dapat diperkirakan produksi gabah kering per tahun pada lokasi penelitian, yaitu sebesar 10.285,65 Ton yang dapat dikonversi ke produksi beras dengan SKGB 64,02 %. Sehingga diperkirakan produksi beras di lokasi penelitian adalah 6.584,88 Ton/tahun.

Berdasarkan proyeksi penduduk pada lokasi penelitian, Tahun 2030 diperkirakan terdapat sekitar 36.989 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,19 %. Dari proyeksi penduduk, kemudian dapat diproyeksikan kebutuhan beras pada lokasi penelitian dengan standar kebutuhan beras per kapita yang

ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik, yaitu 113,48 Kg/kapita/tahun. sehingga diperoleh kebutuhan beras pada lokasi penelitian adalah 4.187.185 Kg/tahun atau 4.187,19 Ton/tahun.

Berdasarkan proyeksi kebutuhan beras dan produksi beras di lokasi penelitian pada tahun 2030, diperkirakan Kecamatan Wonomulyo masih dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Kecamatan Wonomulyo memiliki morfologi kota berpola grid yang terpusat di kawasan alun-alun yang memiliki fungsi pemerintahan, peribadatan dan perdagangan di sekitarnya. Pola grid di Kecamatan Wonomulyo telah terbentuk sejak masa kolonial pada kawasan-kawasan permukiman awal. Struktur ruang yang terkonsentrasi pada kawasan alun-alun sebagai pusat kota, membuat pertumbuhan kawasan permukiman cenderung terjadi di sekitar kawasan pusat kota. kawasan permukiman tersebut tumbuh secara horizontal dan mengubah fungsi lahan pertanian. Sementara pada kawasan permukiman awal, perkembangan bangunan terjadi secara interestial.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi morfologi kota Kecamatan Wonomulyo adalah: (1) faktor politik berdasarkan kebijakan penataan ruang permukiman sejak masa kolonial, membuat morfologi kota Kecamatan Wonomulyo berbentuk grid; (2) kebijakan penetapan lokasi pusat pemerintahan yang juga dibuat pada masa kolonial menyebabkan terpusatnya aktivitas pada kawasan alun-alun; (3) perkembangan aktivitas dan kawasan perdagangan di pusat kota yang memicu kedatangan etnis lain untuk menetap di Kecamatan Wonomulyo, sehingga berdampak pada pertumbuhan kawasan permukiman di sekitar kawasan pusat kota; (4) pemberontakan Tentara 710 yang meresahkan masyarakat pada masa itu juga membuat penduduk setempat bermigrasi ke Wonomulyo; (5) pola bermukim penduduk Etnis Jawa, membuat bangunan pada kawasan permukiman awal berkembang secara interestial; dan (6) Migrasi penduduk etnis lain ke Kecamatan Wonomulyo, menciptakan perbedaan yang mendasar antara kawasan permukiman setelah masa kolonial yang cenderung tumbuh secara alami, dengan kawasan permukiman awal yang tertata dengan berbagai kebijakan penataan ruang.

3. Adapun arahan yang di rumuskan berdasarkan studi morfologi kota Kecamatan Wonomulyo adalah (1) Penetapan dan pelestarian alun-alun sebagai kawasan cagar budaya, (2) Penetapan kawasan pengembangan permukiman, (3) Penataan pola jaringan jalan pada kawasan pengembangan permukiman dan (4) Penetapan kawasan pertanian berkelanjutan.

6.2 Saran dan Rekomendasi

1. Penelitian ini membahas mengenai pembentukan Kecamatan Wonomulyo berdasarkan aspek kesejarahan, sehingga diketahui faktor pembentuk dan identitasnya. Sehingga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan tata ruang di Kecamatan Wonomulyo agar tidak melupakan sejarah dan menghilangkan identitas kawasan.
2. Penelitian ini hanya membahas struktur ruang internal Kecamatan Wonomulyo. Penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih mendalam mengenai hubungan dengan kawasan perkotaan di sekitarnya dan pengaruhnya terhadap perkembangan di Kecamatan Wonomulyo.
3. Penelitian ini fokus membahas mengenai bentuk morfologi kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya, sehingga pada pembahasan mengenai arahan pengembangan kawasan tidak dikaji secara mendalam. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam terkait pengembangan kawasan berdasarkan studi morfologi kota di Kecamatan Wonomulyo.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika Putri, Mentari. 2016. *Bentuk Kenampakan Fisik (Morfologi) Kawasan Permukiman di Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta*. Jurnal Pengembangan Kota, Vol. 4, No. 2, Hal. 120-128. Halaman Website: <https://ejournal2.undip.ac.id> (Terakhir diakses pada 15 September 2020).
- Arwan, Adi. 2019. *Kampung Jawa di Tanah Mandar: Kronik Sejarah Kedatangan Kolonis Mapilli*. Polewali Mandar: Gerbang Visual.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2015. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2015*. Polewali Mandar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2016. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2016*. Polewali Mandar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2017. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2017*. Polewali Mandar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2018. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2018*. Polewali Mandar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar. 2019. *Kecamatan Wonomulyo dalam Angka Tahun 2019*. Polewali Mandar.
- Carmona, et al. 2003. *Public Places - Urban Spaces: The Dimension of Urban Design*. Architectural press.
- Danisworo, Muhammad. 1989. *Urban Landscape Sebagai Komponen Penentu Kualitas Lingkungan Kota*. Makalah Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik UK. Petra. Surabaya.
- Darjosanjoto, Endang TS. 2006. *Penelitian Arsitektur di bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press.
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: ANDI.

- Harisanti, Adhiya. 2013. *Perkembangan Kawasan Cakranegara-Lombok*. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Vol. 2, No. 2, Hal. 18-33. Halaman Website: <https://www.researchgate.net> (Terakhir diakses pada 15 September 2020).
- Hillier, Bill. Hanson, Julienne. 1984. *The Social Logic of Space*. London: Cambridge University Press.
- Jackson, John Brinckerhoff. 1984. *Discovering the Vernacular Landscape*. New Haven: Yale University Press.
- Jiven, G. & Larkham, P.J. 2003. *Sense of Place, Authenticity and Character: A Commentary*. Journal of Urban Design, vol. 8, no. 1, hal. 67-81.
- Jong, Amandus. 2014. *Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen, di Kota Malang)*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, vol. 25, no. 3, hal. 213-227. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped*. New York: MIT Press.
- Kropf, Karl. 1996. *Urban Tissue and the Character of Towns*. Urban Design Internasional, vol. 1 no. 3, hal. 247-263.
- Levang, P. 2003. *Ayo Ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Litiloly, Khadafi. 2019. *Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 12, No. 3, Hal. 211-224. Halaman Website: <https://ojs.uajy.ac.id> (Terakhir diakses pada 15 September 2020).
- Madanipour, A. 1996. *Design of Urban Space, in Inquiri into a Socio-Spatial Process*. New York: John Wiley & Sons.
- Monica, Carolin. 2018. *Identifikasi Perkembangan Morfologi Kotalama Semarang*. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7, D 007-013, Hal. 7-13. Halaman Website: <https://temuilmhiah.iplbi.or.id> (Terakhir diakses pada 15 September 2020).
- Pandu, Rocky Radinal. 2018. *Identifikasi Morfologi Kota di Kecamatan Malalayang*. Jurnal Spasial, vol. 5, no. 2, hal. 150-161.

- Potter, R. B. Evans. Sally, Lloyd. 1998. *The City in the Developing World*. Singapura: Addison Wesley Longman.
- Sima, Yina & Zang, Dian .2007. *Comparative Precedents on the Study of Urban Morphology*. Australia: Melbourne University.
- Shirvani, Hamid .1985. *The Urban Design Proccess*. New York: Van Nostrand Reinhold Comp.
- Sudarto. 1981. *Hukum Pidana dan Perkembangan Masyarakat*. Bandung: Sinar Baru.
- Susdiyanto. 2014. *Keberlanjutan Simbol Etnitas Komunitas Jawa Wonomulyo di Sulawesi Barat*. Jurnal Al-Qalam, Vol. 20, Edisi Khusus, hal. 33-42. Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Syarif, Edward. 2016. *Perubahan Morfologi Permukiman Tepi Laut Makassar dalam Transformasi Sosial Masyarakat Mariso*. Disertasi. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New york: Van Nostrand Reinhold Company.
- Whitehand, JWR. 2005. *Urban Morphology, Urban Landscape And Fringe Belts*. Urban Design Winter Journal, Issue 93.
- Yunus, H. Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, H. Sabari. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Zhand, Markus. 2006. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



1. **Nama** : **Muhammad Syafi'i**
2. **Tempat/Tgl Lahir** : Sidodadi, 14 Juni 1997
3. **Alamat** : Jl. Monginsidi, No. 6, Kec. Wonomulyo
4. **Telp/Hp** : 082256462216
5. **NIM** : D52115029
6. **Email** : muhsyafii01.ms@gmail.com
7. **Pendidikan** :

a. Pendidikan Formal

No	Nama Sekolah	Program	Tahun
1.	TK Aisyia		2002 - 2003
2.	SDN 007 Sidodadi		2003 - 2009
3.	SMP Negeri 1 Wonomulyo		2009 - 2012
4.	SMA Negeri 5 Parepare	IPA	2012 - 2015

b. Pendidikan Non-Formal

No	Kegiatan	Tahun
1.	Pelatihan Basic Character Study Skill (BCSS) FT-UH	2015
2.	Program Pengembangan Diri Paket A BE HMPWK FT-UH	2017
3.	Latihan Kepemimpinan dan Keterampilan Manajemen (LKMM) FT-UH	2017
4.	Latihan Kepemimpinan Manajemen Mahasiswa Tingkat Menengah SMFT-UH/PPD-B	2017

8. Pengalaman Organisasi:

No	Tahun	Jabatan & Institusi
1	2013 – 2014	Ketua Ambalan SMA Negeri 5 Parepare
2	2017 – 2018	Anggota Divisi Pengkaderan BE HMPWK FT-UH
3	2018 – 2019	Koordinator Divisi Pengkaderan BE HMPWK FT-UH

9. Kegiatan Profesional:

No	Tahun	Pekerjaan
1	2017	Surveyor dan Pengolah Data Penyusunan Master Plan Tower Telekomunikasi Kota Makassar
2	2019	Penyusunan RTBL Kawasan Pulau Binongko, Kabupaten Wakatobi
3	2019	Surveyor dan Pengolah Data Penyusunan RDTR Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Gowa, 25 September 2020

Muhammad Syafi'i

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA

1. Waktu Wawancara

Wawancara dilakukan pada narasumber yang merupakan warga yang telah cukup lama mendiami Kecamatan Wonomulyo. Wawancara dimulai pada tanggal 15 Januari 2020 – 22 Februari 2020.

2. Profil Narasumber

Berikut ini adalah daftar profil dari narasumber dalam penelitian ini.

No	Nama	Suku	Umur	Pekerjaan
1	Sutiono Wongso	Jawa	56 Tahun	Ka. Ling. III Sidodadi
2	H. Umbar, S.Sos	Jawa	58 Tahun	Camat Wonomulyo
3	Nanang	Jawa	40 Tahun	Petani dan Pedagang
4	Syeh Fakhmi	Jawa	40 Tahun	Ketua LSM
5	K. Suharjiman	Jawa	53 Tahun	Pensiunan aparat desa
6	Siswanto	Jawa	59 Tahun	Guru SMP
7	Syumasa Saeha	Mandar	45 Tahun	Sastrawan
8	Mbah Tarti	Jawa	98 Tahun	-
9	Musirah	Jawa	70 Tahun	-
10	Sahadia	Mandar	80 Tahun	-
11	Ikhsan Sahabuddin	Mandar	50 Tahun	Dosen Unasman
12	Suhardi Ambas	Mandar	58 Tahun	Pensiunan BUMN
13	Nurhasanah Kanai	Bugis	61 Tahun	Pensiunan guru
14	H. Pola	Jawa	65 Tahun	Wiraswasta
15	Siti Nurbaya	Jawa	53 Tahun	Pedagang
16	H. Ismail	Bugis	57 Tahun	Pedagang
17	Sutolu	Jawa	51 Tahun	Ka. Desa Bumiayu
18	Zainuddin	Mandar	61 Tahun	Ka. Ling. II Ujung Baru
19	Akhyar	Mandar	46 Tahun	Ka. Ling. V Cerbon
20	Samsul	Mandar	52 Tahun	Sekretari Desa Sidorejo
21	Ibrahim Arif	Mandar	40 Tahun	Ka. Ling. IV Sidodadi
22	Sirajuddin	Mandar	46 Tahun	Ka. Ling. I Sidodadi
23	Ija	Bugis	43 Tahun	Pedagang

3. Substansi dan Daftar Pertanyaan

Adapun substansi yang diajukan dalam wawancara, terkait dua garis besar dalam penelitian ini, yaitu elemen morfologi kota, terkait pola penggunaan lahan, jaringan jalan dan massa bangunan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya perkembangannya yang ditinjau dari aspek politik, ekonomi dan sosial-budaya. Adapun daftar Pertanyaan yang dibuat, sesuai dengan kebutuhan penelitian dan terus dikembangkan selama proses wawancara berlangsung. Terkait substansi pertama tentang elemen morfologi kota, daftar pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Nama?
2. Umur/Tahun lahir?
3. Suku?
4. Penduduk asli/Pendatang?
 - a. Jika Pendatang
 - Sejak kapan menetap di Kecamatan Wonomulyo?
 - Alasan menetap?
 - Asal daerah?
 - b. Jika Penduduk asli
 - Pekerjaan orang tua?
 - Tahun lahir orang tua?
5. Fungsi lahan tempat tinggal sebelum menjadi fungsi perumahan?
6. Jumlah dan lokasi bangunan di sekitar, sejak awal dibangunnya rumah tinggal?
7. Sejak kapan jalan sebagai akses ke rumah tinggal terbentuk?
8. Letak-letak fasilitas umum pada periode tertentu?
9. Kondisi Pasar Induk Sidodadi pada periode tertentu?
10. Kondisi pendopo pada periode tertentu?
11. Kondisi Masjid Merdeka pada periode tertentu?

Terkait substansi kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan elemen morfologi kota, dilakukan pada narasumber yang merupakan tokoh masyarakat saat ini ataupun kerabat dari tokoh masyarakat pada masa kolonial, sehingga berpotensi mengetahui peristiwa-peristiwa penting terkait perkembangan Kecamatan Wonomulyo. Adapun daftar pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Nama?
2. Umur/Tahun lahir?
3. Suku?
4. Bagaimana awal mula Kecamatan Wonomulyo?
5. Bagaimana perkembangan sistem mata pencaharian (pekerjaan) sejak masa kolonial?
6. Bagaimana integrasi antar etnis yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo?
7. Bagaimana perkembangan Pasar Induk Sidodadi?
8. Bagaimana kebudayaan Etnis Jawa terkait penataan ruang?
9. Bagaimana Kecamatan Wonomulyo berkembang menjadi kawasan multietnik?

4. Jawaban dari Pertanyaan

Dari pertanyaan terkait substansi morfologi kota, meliputi pola penggunaan lahan, jaringan jalan dan massa bangunan, diperoleh jawaban sebagai berikut:

1) Fungsi lahan sebelum menjadi rumah tinggal?

Secara umum pada responden yang bukan penduduk asli, fungsi lahan sebelum menjadi rumah tinggal adalah kawasan pertanian ataupun persawahan yang dibeli dari penduduk Etnis Jawa, sedangkan responden yang merupakan penduduk asli, rumah tinggal mereka sejak awal memang merupakan lahan permukiman.

Untuk responden di sekitar kawasan pasar induk, fungsi lahan pada kawasan tersebut adalah lahan permukiman penduduk Etnis Jawa yang kemudian dibeli dan dijadikan sebagai bangunan perdagangan berupa rumah toko

semi permanen yang kemudian berkembang menjadi bangunan ruko permanen.

2) Jumlah dan lokasi bangunan di sekitar, sejak awal dibangunnya rumah tinggal?

Pada umumnya untuk responden yang telah bermukim cukup lama di Kecamatan Wonomulyo, menyatakan bahwa jumlah bangunan pada awalnya hanya sedikit, dengan lokasi yang tersebar, dimana satu bangunan berada dalam pekarangan yang luas.

3) Sejak kapan jalan sebagai akses ke rumah tinggal terbentuk?

Jalan sebagai akses dalam kawasan perkukiman, secara umum dikatakan telah terbentuk sejak awal. Khususnya pada responden yang tinggal di dusun atau lingkungan yang memiliki nama serupa dengan daerah daerah di Pulau Jawa.

4) Letak-letak fasilitas umum pada periode tertentu?

Lokasi fasilitas umum terpusat di Kelurahan Sidodadi sebagai Pusat Kota sejak awal, yaitu sebagai kawasan pusat perdagangan, pemerintahan, kesehatan dan perdagangan. Adapun fasilitas-fasilitas lain seperti, fasilitas pendidikan tersebar di beberapa kawasan permukiman, fasilitas hiburan, yaitu bioskop pada tahun 1980-an ada di 2 lokasi yang saat ini juga menjadi fasilitas pendidikan (sekolah).

5) Kondisi Pasar Induk Sidodadi pada periode tertentu?

Sekita tahun 1970-an pasar induk masih berupa kios-kios kayu yang masih bergaya tradisional, pada tahun 1980-an mulai berubah menjadi bangunan permanen di setiap sisi pasar dan kios kios permanen di dalam atau bagian tengah pasar.

6) Kondisi pendopo pada periode tertentu?

Pendopo sejak awal tidak pernah mengalami perubahan pada lokasi dan karakter bangunannya, dimana tetap memiliki tata letak dan karakter bangunan sesuai dengan etnis pembuka Kecamatan Wonomulyo, yaitu Etnis Jawa. Pendopo hanya beberapa kali mengalami pemugaran.

7) Kondisi Masjid Merdeka pada periode tertentu?

Masjid merdeka telah dibangun sejak awal pembentukan Kecamatan Wonomulyo. Lokasinya berada di bagian Barat dari Alun-alun Wonomulyo, dan dipindahkan ke dalam area alun-alun pada tahun 2017.

Dari pertanyaan terkait substansi aspek yang mempengaruhi morfologi kota, meliputi aspek politik, ekonomi dan sosial-budaya, diperoleh jawaban sebagai berikut:

1) Bagaimana asal mula Kecamatan Wonomulyo?

Kecamatan Wonomulyo berawal dari program kolonisasi, dimana tahun 1937 kolonisasi secara utuh dilaksanakan, Kolonis tersebut berasal dari Pulau Jawa dan akan bertugas untuk membuka hutan yang akan dijadikan sebagai lahan pertanian serta membangun irigasi untuk mendukung kegiatan pertanian. Mereka juga datang disertai oleh sistem pemerintahan yang lengkap. Rombongan tersebut dipimpin oleh R. Soeparman yang nantinya akan menjabat sebagai asisten wedana di wilayah tujuan mereka, rombongan tersebut juga terdiri dari beberapa tenaga terampil di beberapa bidang seperti, tenaga pengajar (guru), tenaga kesehatan yang dikepalai oleh R. Subaker, bidang pertanian (land baw) yang dikepalai oleh R. Sukiran, dan bidang pertanahan (mantri ukur) yang dikepalai oleh Tahalele.

Sistem dari kolonisasi pada zaman Kolonial Belanda berbeda dengan transmigrasi yang dikenal oleh masyarakat saat ini. Kolonisasi adalah pemindahan satu koloni atau kelompok penduduk pada sebuah wilayah tertentu ke lokasi yang baru beserta perangkat dan sistem pemerintahannya.

Sistem tersebut membuat nama desa atau dusun di Kecamatan wonomulyo mayoritas sama dengan nama-nama daerah di Pulau Jawa.

2) Bagaimana perkembangan sistem mata pencaharian sejak masa kolonial?

Kecamatan Wonomulyo, pada masa awal pembentukannya (periode 1937-1942) terjadi pembagian yang jelas pada kawasan hutan yang telah dibebaskan, yaitu antara fungsi lahan pertanian dan permukiman. Pembagian lahan yang telah terencana, sesuai dengan mata pencaharian penduduk pada masa kolonial, yang mayoritas merupakan petani.

Penduduk memperoleh upah dari mata pencahariannya masing-masing, petani dari hasil panennya dan pedagang dengan hasil perdagangannya sedangkan bagi orang yang bekerja sebagai aparat pemerintahan, tidak memiliki kewajiban dalam pembebasan lahan hutan sehingga mereka tidak memiliki lahan pertanian, namun oleh pemerintah Belanda diberikan sebidang tanah yang dapat dimanfaatkan selama menjabat sebagai aparat pemerintahan. Tanah tersebut dikenal dengan istilah “Tanah Bengkok” yang juga dimanfaatkan dalam sektor pertanian sebagai upah bagi aparat pemerintahan selama menjabat. Aparat pemerintahan sebagai salah satu mata pencaharian penduduk selain petani dan pedagang juga tidak lepas dari sektor pertanian, dengan diberikannya tanah bengkok sebagai lahan garapan.

3) Bagaimana interaksi antar etnis yang terjadi di Kecamatan Wonomulyo?

Kondisi pasar yang tidak memungkinkan aktivitas perdagangan yang baik, membuat kolonis mulai melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk setempat, dalam hal ini adalah Etnis Mandar. Menurut sumber, kolonis pada saat itu harus berjalan sejauh 5 Km ke Pasar Mapilli yang telah ramai oleh penduduk setempat. Dari interaksi tersebut, antara koloni dan penduduk setempat (Mandar) mulai melakukan pertukaran hasil pertanian,

penduduk Jawa dengan hasil padi dan sayur mereka dan penduduk Mandar dengan hasil perkebunan seperti kelapa, ubi, pisang dan berbagai hasil perkebunan lainnya. Interaksi yang dimulai dengan penduduk setempat, membuat Pasar Sidodadi mulai berkembang. Pertukaran ilmu dalam bidang pertanian juga membawa pengaruh positif bagi penduduk setempat. Teknologi pertanian yang dibawa oleh kolonis dari Pulau Jawa memberikan pengaruh yang besar terhadap bidang pertanian di wilayah Mapilli yang semula hanya mengenal sistem perladangan berpindah yang semi permanen menjadi pola pertanian menetap yang permanen.

4) Bagaimana perkembangan Pasar Induk Sidodadi?

Pada era pemerintahan Camat UD. Parakkasi, yang menjabat tahun 1968-1980 pusat perdagangan yang semula bergaya tradisional berubah menjadi sentra ekonomi tersibuk, juga lokasi Kecamatan Wonomulyo yang strategis karena berada di jalur utama yang menghubungkan daerah-daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, membuat aktivitas ekonomi di Kecamatan Wonomulyo berkembang lebih pesat dibandingkan daerah-daerah di sekitarnya.

Kedatangan Etnis Bugis setelah masa pemberontakan Tentara 710 di Kecamatan Wonomulyo juga turut andil dalam keberhasilan perkembangan Pasar Induk Wonomulyo. Menurut beberapa narasumber, dengan pengetahuan Etnis Bugis dalam bidang perdagangan yang lebih maju, telah membuat pasar induk berkembang lebih pesat.

5) Bagaimana kebudayaan Etnis Jawa terkait penataan ruang?

Sejak Periode 1937-1942, Etnis Jawa sebagai tokoh utama kolonisasi, memiliki kebudayaan dalam penataan kawasan yang berpengaruh kuat terhadap bentuk kota di Kecamatan Wonomulyo. Salah satu konsep penataan kawasan oleh Etnis Jawa adalah keberadaan alun-alun. Alun-alun merupakan bentuk lanskap yang dipengaruhi oleh konsep kosmologi yang cukup kuat. Sama halnya dengan kota-kota di Pulau Jawa, Kecamatan

Wonomulyo juga mencerminkan konsep kosmologi yang dituangkan dalam lanskap alun-alun yang berada tepat di pusat kota Kecamatan Wonomulyo.

6) Bagaimana Kecamatan Wonomulyo berkembang menjadi kawasan multietnik?

Hubungan antar etnis yang terjalin setelah aktivitas perdagangan antara kolonis dengan penduduk setempat membawa dampak positif bagi perkembangan Wonomulyo. Hubungan dan perkembangan perdagangan tersebut kemudian memicu kedatangan Etnis Mandar ke daerah kolonisasi. Mereka mulai membeli lahan pertanian kolonis, dan membuatnya menjadi lahan permukiman.

Selain hubungan dalam bidang perdagangan, pemberontakan Tentara 710 yang dipimpin oleh Andi Selle di Wilayah Mandar, membuat banyak penduduk Etnis Mandar yang pindah dan menetap di Kecamatan Wonomulyo untuk menghindari pemberontakan tersebut. Sehingga terjadi pertumbuhan penduduk yang pesat akibat migrasi dari penduduk Etnis Mandar. Namun, pemberontakan yang juga sempat terjadi di Kecamatan Wonomulyo, membuat banyak kolonis memilih melarikan diri dari Kecamatan Wonomulyo, sehingga kedatangan Etnis Mandar dan keluarnya Etnis Jawa, banyak mempengaruhi perubahan status kepemilikan lahan di kawasan tersebut. Salah satu kawasan permukiman yang banyak menerima dampak tersebut adalah Kampung Cirebon yang saat ini dihuni oleh Etnis Mandar.

DOKUMENTASI GAMBAR

1. Dokumentasi Wawancara



Wawancara Syumasa Saeha



Wawancara Syeh Fakhmi



Wawancara Sutolu

2. Dokumentasi Lapangan



Alun-Alun Wonomulyo



Pendopo



Kawasan Perdagangan Jl. Suparman



Pasar Ikan Sidodadi



Kawasan Perdagangan Jl. Suparman



Kawasan Perdagangan Jl. Padi Unggul



Gereja



Masjid Merdeka

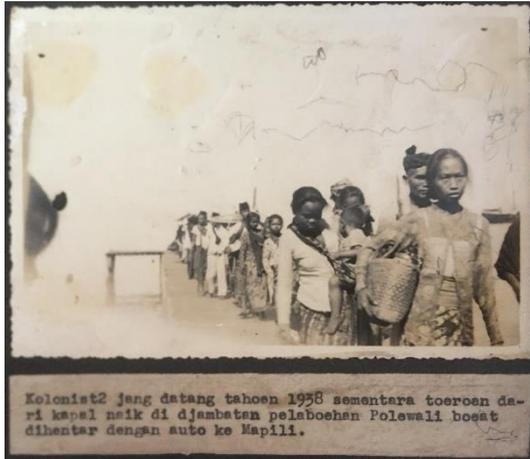


Bendungan Gamo-gamo



Rumah Panggung Etnis Mandar/Bugis

3. Dokumentasi Foto Lama



Kolonist2 jang datang taheon 1938 sementara toeroen dari kapal naik di djembatan pelaboehen Polewali boeat dihentar dengan auto ke Mapili.



Lagi satce pembahagian air.



Djojosedarmo poenja warong jang dipansi "warong Sidomoele" Djojosedarmo baroe 1 taheon lebih sedikit tinggal di Kolonistie. Ia sendiri kerdja sawahja, dan bininja boeka warong jang sekarang aeadah ramai dikondjengi.



Sadiran dimoeaka djagoengja jang paling gemoek dan tingg



Djembatan Sidodadi dan beddeng2 jang baroe ditinggal-kan oleh kolonist2.



Kedatangan kolonist2 baroe. Mereka toeren dari auto dimoeaka goedang2 jang terletak ditengah2 pekarangan2 baroe.



Waktos Sadiran barce 2 taheon di Kolonisatie ia soodah mempoenjai:
roemah seperti diatas,
sawah 1 Hectare,
pekarengan 20 are, dan
kerbau dua ekor.



Hasil2 pekarangan Kolonist waktos didjoealnja dipasar.



Kolonist Nisan poenja padi jang soelai kaloesar boesh-
nja.
Lihatlah betapa tinggi padi itoe !!